

**AJARAN TATAKRAMA YASADIPURA II (1760-1845)  
DALAM SERAT SASANASUNU :  
PERPADUAN SYARI'AT ISLAM DENGAN BUDAYA JAWA**



Oleh :  
**SRI SUHANDJATI**  
NIM : 96 305 / DBT



2x0.3036

SUH  
a

c.1

**DISERTASI**

**Diajukan kepada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Doktor Dalam Ilmu Agama Islam**

**Yogyakarta  
2003**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Sri Suhandjati, Dra.

NIM : 96305/DBT

Jenjang : Doktor

menyatakan bahwa disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, Juli 2002

Saya yang Menyatakan



Sri Suhandjati, Dra.



DEPARTEMEN AGAMA RI  
IAIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DEWAN PENGUJI UJIAN TERBUKA / PROMOSI

Ditulis oleh : Dra. Sri Suhandjati

NIM : 96305 / DBT / S3

DISERTASI berjudul : AJARAN TATAKRAMA YASADIPURA II (1760-1845)  
DALAM SERAT SASANASUNU :  
Perpaduan Syari'at Islam Dengan Budaya Jawa

Ketua : Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah

Sekretaris : Prof. Drs. H. Anas Sudijono

Anggota : 1. Prof. Dr. H. Simuh  
( Promotor / Anggota Penguji )

2. Prof. Dr. H. Djoko Suryo  
( Promotor / Anggota Penguji )

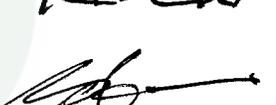
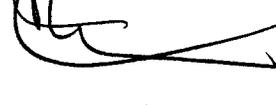
3. Prof. Dr. Djoko Soekiman  
( Anggota Penguji )

4. Prof. Dr. H. Kuntowijoyo  
( Anggota Penguji )

5. Dr. Damardjati Supadjar  
( Anggota Penguji )

6. Prof. Dr. H. Burhanuddin Daja  
( Anggota Penguji )

7. Prof. Dr. Hj. Siti Chamamah Soeratno  
( Anggota Penguji )

(  )  
(  )  
(  )  
(  )  
(  )  
(  )  
(  )  
(  )  
(  )

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 19 April 2003

Pukul 13.00 s.d 15.00 WIB

Hasil / Nilai .....

Predikat : Memuaskan / Sangat memuaskan / Dengan Pujian \*

\*) Coret yang tidak sesuai





**DEPARTEMEN AGAMA RI  
IAIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

## **PENGESAHAN**

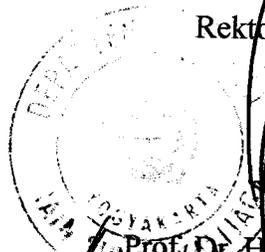
DISERTASI berjudul : **AJARAN TATAKRAMA YASADIPURA II (1760-1845)**  
DALAM SERAT SASANASUNU :  
**Perpaduan Syari'at Islam Dengan Budaya Jawa**

Ditulis oleh : **Dra. Sri Suhandjati**  
NIM : **96305 / DBT / S3**

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar  
**Doktor dalam Ilmu Agama Islam**

Yogyakarta, 19 April 2003

Rektor / Ketua Senat



**Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah**  
NIP. 150216071



DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SUNAN KALIJAGA  
PROGRAM PASCASARJANA

Promotor : Prof. Dr. H. Simuh

( *Simuh* )

Promotor : Prof. Dr. H. Djoko Suryo

( *Djoko Suryo* )



## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
IAIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian, terhadap naskah disertasi berjudul :

### **AJARAN TATAKRAMA YASADIPURA II DALAM SERAT SASANASUNU (Perpaduan Syari'at Islam dengan Budaya Jawa)**

yang ditulis oleh :

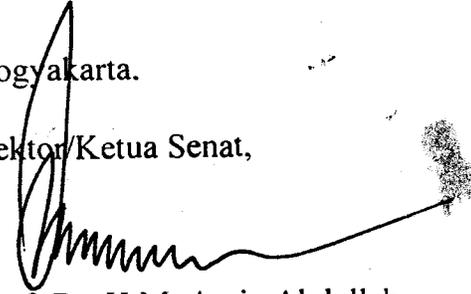
Nama : Dra. Sri Suhandjati  
NIM. : 96305/DBT  
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 24 Agustus 2002, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta.

Rektor/Ketua Senat,

  
Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
IAIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul :

### **AJARAN TATAKRAMA YASADIPURA II DALAM SERAT SASANASUNU (Perpaduan Syari'at Islam dengan Budaya Jawa)**

yang ditulis oleh :

Nama : Dra. Sri Suhandjati  
NIM. : 96305/DBT  
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 24 Agustus 2002, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta,

Promotor/Anggota Penilai,



Prof. Dr. H. Simuh

NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
IAIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul :

**AJARAN TATAKRAMA YASADIPURA II DALAM SERAT SASANASUNU  
(Perpaduan Syari'at Islam dengan Budaya Jawa)**

yang ditulis oleh :

Nama : Dra. Sri Suhandjati  
NIM. : 96305/DBT  
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 24 Agustus 2002, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta,

Promotor/Anggota Penilai,



Prof. Dr. H. Djoko Suryo

**NOTA DINAS**

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
IAIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul :

**AJARAN TATAKRAMA YASADIPURA II DALAM SERAT SASANASUNU  
(Perpaduan Syari'at Islam dengan Budaya Jawa)**

yang ditulis oleh :

Nama : Dra. Sri Suhandjati  
NIM. : 96305/DBT  
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 24 Agustus 2002, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta.

Anggota Penilai

  
Prof. Dr. Djoko Soekiman

NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
IAIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul :

**AJARAN TATAKRAMA YASADIPURA II DALAM SERAT SASANASUNU  
(Perpaduan Syari'at Islam dengan Budaya Jawa)**

yang ditulis oleh :

Nama : Dra. Sri Suhandjati  
NIM. : 96305/DBT  
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 24 Agustus 2002, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta,

Anggota Penilai,



Prof. Dr. H. Kuntowijoyo

x

NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
IAIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul :

**AJARAN TATAKRAMA YASADIPURA II DALAM SERAT SASANASUNU  
(Perpaduan Syari'at Islam dengan Budaya Jawa)**

yang ditulis oleh :

Nama : Dra. Sri Suhandjati  
NIM. : 96305/DBF  
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 24 Agustus 2002, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta,

Anggota Penilai,

  
Dr. Damardjati Supadjar

## ABSTRAKSI

Tatakrama atau adab sopan santun merupakan faktor penting untuk menjaga keharmonisan hubungan antara sesama manusia. Apalagi bagi lingkungan kerajaan seperti Surakarta, yang menjaga tradisi Jawa dengan menekankan norma interaksi pada tatanan feodal yang menempatkan raja dan kaum bangsawan pada strata yang tinggi. Guna membedakan stratifikasi sosial dalam masyarakat Jawa itu, digunakanlah simbol-simbol yang menunjukkan kemuliaan dan kebesaran raja, di antaranya tata aturan dalam berbicara, berbusana dan bertingkah laku yang dikenal dengan tatakrama. Disharmoni hubungan antar pribadi dapat terjadi, jika tatakrama ditinggalkan atau dilanggar

Tatakrama yang bersumber pada tradisi Jawa mengalami pergeseran atau perubahan, sewaktu bertemu dengan unsur kebudayaan lain sehingga terpengaruh atau saling mempengaruhi. Apabila dua unsur kebudayaan itu tidak selaras, atau bahkan bertolak belakang, dapat mengancam kewibawaan kraton yang telah diperkokoh melalui budaya Jawa. Ancaman terhadap kelestarian tradisi kraton yang menyebabkan defeodalisasi terjadi akibat intervensi penjajah di bidang politik maupun kebudayaan. Masuknya budaya Barat ke dalam lingkungan kraton, bersamaan dengan terjadinya interaksi ekonomi antara kaum bangsawan dengan pengusaha Eropa, di samping aturan etiket Daendels, yang menyebabkan terjadinya pergeseran di bidang moral, maupun adat istiadat kraton.

Di sisi lain, krisis politik di Kartasura dan Surakarta pada abad ke-17 hingga 18, yang disebabkan oleh penetrasi dan intervensi Kumpehi dalam persoalan intern kerajaan, menimbulkan mata rantai krisis yang berkepanjangan di bidang ekonomi, sosial, serta moral.

Penetrasi politik dan ekonomi Kumpehi sejak masa Amangkurat II berlanjut sampai masa raja-raja Surakarta. Pengangkatan Sunan Paku Buwana I merupakan titik awal perubahan sistem suksesi tahta kerajaan dengan legitimasi dari Kumpehi. Hal ini menunjukkan semakin besarnya dominasi politik Kumpehi terhadap kerajaan, yang disertai pula dengan penetrasi di bidang ekonomi.

Kemunduran bidang politik dan ekonomi semakin tajam, sejak pemerintahan Sunan Paku Buwana II, dengan adanya pernyataan kesanggupan raja untuk mematuhi nasehat wakil pemerintah Hindia Belanda, serta memberikan imbalan ekonomi atas jasa Kumpehi membantu raja dalam merebut atau mempertahankan tahta kerajaan. Pada akhir pemerintahan Sunan Paku Buwana II, terjadi penyerahan kekuasaan Mataram kepada Kumpehi dan sejak itu status raja Surakarta berubah menjadi raja vasal (bawahan). Kemerostan di bidang ekonomi dan politik tersebut berdampak pada terjadinya erosi nilai-nilai tradisi dan moral yang mengancam harkat dan martabat kerajaan, maupun ketertiban umum.

Selain terjadinya perubahan tradisi kraton yang selama itu dilestarikan seperti tatacara menghadap raja dengan berbagai simbolnya, terjadi pula kerusakan moral di kalangan priyayi, seperti mabuk-mabukan, judi dan menjadi pelindung para penjahat.

Nilai agama di kalangan bangsawan juga menipis, karena Islam cenderung digunakan sebagai identitas sosial, bukan sebagai pedoman kepercayaan dan tingkah laku. Di antara bangsawan yang mengaku beragama Islam banyak yang melanggar aturan agama, seperti minum minuman keras dan mengkonsumsi candu. Di kalangan rakyat, kejahatan yang dikenal dengan *ma lima* juga merebak. Seperti berjudi, berzina, mencuri atau merampok, mabuk-mabukan dan membunuh.

Untuk mengatasi defeodalisasi dan krisis moral pada masa itu, raja dan pujangga kraton menulis serat-serat piwulang yang berisi ajaran moral agar dijadikan pedoman oleh masyarakat dalam situasi krisis multidimensional itu. Di antara pujangga kraton yang menulis serat piwulang adalah Yasadipura II. Ia menulis serat Sasanasunu yang memuat ajaran tatakrama yang bersumber pada tradisi Jawa dan ajaran Islam. Perpaduan unsur budaya Jawa dengan Islam itu dimaksudkan untuk mendukung kelestarian nilai-nilai adat Jawa dan memperkuat loyalitas rakyat terhadap raja. Di sisi lain, nilai-nilai Islam dapat tersosialisasikan di lingkungan kraton maupun masyarakat, dan diharapkan dapat mendukung terbentuknya pribadi luhur, sebagai elemen penting dalam pembangunan masyarakat dan negara.

Ada dua konsep yang ditawarkan Yasadipura II melalui ajaran tatakrama dalam Sasanasunu. *Pertama*, membuat ajaran tatakrama dapat dipahami dengan mudah, melalui sistematika ajaran yang memuat dasar ajaran, tujuan, materi, dan metode penyampaian ajaran. Melalui ajaran yang sistematis tersebut, dibangkitkan kesadaran setiap individu untuk berperilaku luhur dalam kehidupan sehari-hari. Konsep tatakrama yang sistematis dan aplikatif merupakan temuan dari penelitian ini, yang dapat digunakan untuk menyempurnakan ajaran moral yang pada umumnya masih bersifat global dan tidak disertai metode yang mendukung pelaksanaan ajaran. *Kedua*, konsep perubahan kebudayaan yang berupa perpaduan unsur Islam dengan budaya Jawa, dalam hal ini adab sopan santun yang dibingkai dengan syari'at Islam dalam bentuk akulturasi. Melalui akulturasi ini, tradisi Jawa masih tetap eksis dan nilai Islam dapat diterjemahkan dalam budaya lokal. Dengan demikian, akulturasi syari'at Islam dengan budaya Jawa menjadi salah satu alternatif untuk membina hubungan yang harmonis antar manusia di tengah pergumulan budaya yang plural.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan anugerah-Nya sehingga penulisan disertasi ini dapat diselesaikan.

Sewaktu Departemen Agama membuka peluang bagi dosen untuk mengikuti program pendidikan Doktor Bebas Terkendali, timbul semangat dalam diri penulis untuk menambah ilmu melalui pendidikan formal. Pergumulan tanggung jawab antara tugas mendidik anak dengan keinginan menuntut ilmu menyebabkan penulis sempat ragu-ragu untuk menempuh pendidikan lanjut, yang berarti meninggalkan keluarga, terutama si bungsu yang masih berusia empat tahun serta mertua yang sudah lanjut usia. Keduanya membutuhkan perhatian dan pendampingan yang lebih banyak dibanding lainnya. Keraguan tersebut sirna berkat dukungan suami dan anak-anak yang rela dan ikhlas melakukan tugas-tugas keluarga, yang seharusnya menjadi tanggung jawab penulis, selama mengikuti perkuliahan.

Akhirnya berkat dukungan berbagai pihak, kegiatan perkuliahan serta penulisan disertasi dapat diselesaikan, meskipun memakan waktu yang lama. Hal ini disebabkan karena kesulitan mendapatkan sumber penulisan, terutama yang terkait dengan biografi Yasadipura II. Tidak seperti biografi ayahnya (Yasadipura I) dan cucunya (Ranggawarsita) yang telah banyak ditulis orang.

Kami menyadari bahwa penulisan disertasi ini dapat terwujud berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu kami sampaikan penghargaan dan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah, Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan dorongan dan bimbingan sejak pembuatan rencana penelitian.
2. Prof. Dr. H. Simuh dan Prof. Dr. H. Djoko Suryo yang dengan penuh kesabaran serta keikhlasan memberikan bimbingan sejak awal hingga akhir penulisan disertasi. Tanpa mengenal lelah, beliau berdua menyediakan waktu untuk memberikan wawasan keilmuan dan metodologi yang bermanfaat bagi penulisan disertasi ini.
3. Prof. Dr. H.M. Atho' Mudzhar, mantan Rektor IAIN Sunan Kalijaga, yang secara langsung banyak memberikan dukungan bagi peserta program Doktor Bebas Terkendali untuk menyelesaikan studinya.
4. Prof. Dr. H. Nouruzzaman Shiddieqy, M.A. (alm.) yang memotivasi peserta program Doktor Bebas Terkendali untuk segera menyelesaikan penulisan disertasinya. Untuk semua jasa beliau, penulis memanjatkan doa kepada Allah SWT, semoga menjadi tambahan pahala amal salehnya. Amien.
5. Prof. Dr. H. A. Mu'in Umar, yang sejak penulis kuliah, telah memberikan semangat kepada mahasiswanya untuk selalu menuntut dan mengembangkan ilmu.
6. Dr. H. Akh. Minhaji, M.A. dan Dr. Alef Theria Wasim, M.A. yang sejak awal telah memberikan banyak wawasan yang bermanfaat bagi penulisan disertasi.
7. Departemen Agama, dalam hal ini Direktur Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, yang telah membuka peluang Program Doktor Bebas Terkendali dan memberikan bantuan beasiswa selama kuliah.

8. Para guru dan dosen yang telah mendidik dan memberikan bekal ilmu, sejak tingkat dasar sampai perguruan tinggi.
9. Rektor, para pembantu rektor, dan dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan dan dukungan bagi penulis untuk menyelesaikan studi.
10. Ayahanda H. Muh Basri beserta Ibu Hj. Siti Khadijah (alm), yang telah membesarkan dan mendidik dengan kasih sayang. Beliau berdua telah menanamkan semangat untuk cinta ilmu dan mengamalkannya. Tiada kata yang dapat diungkapkan untuk melukiskan besarnya pengorbanan keduanya bagi penulis. Semoga semua keikhlasan dan pengorbanan ini menjadi amal jariyah bagi keduanya yang telah mendahului menghadap ke hadirat-Nya.
11. Suami dr. H. Sukri Kardani, Sp.M., dan anak-anak Oky, Tyas, Ery, dan Nungki yang telah memberikan dukungan dan dorongan untuk menyelesaikan studi dan disertasi ini. Pengertian dan kesabaran mereka dalam memahami tugas-tugas penulis merupakan motivasi tersendiri untuk segera menyelesaikan penulisan disertasi.
12. Adik-adik Ir. Sri Sukadarti MT., Abdullah Basri, S.E., Ir. Yusi Rusimah, M.S., yang sejak awal program telah memberikan dorongan serta bantuan akomodasi selama kuliah dan penyelesaian disertasi.
13. Kepala perpustakaan Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, Pascasarjana UGM, Sasana Pustaka Kraton Surakarta, Sanabudaya, Reksa Pustaka, Radya Pustaka, Perpustakaan Nasional Jakarta, Ignatius Yogyakarta, Arsip Nasional Jakarta dan

perpustakaan lain yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu, yang telah membantu menyediakan buku-buku maupun dokumen yang diperlukan dalam penyusunan disertasi.

14. Rekan-rekan pengurus Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) cabang Jawa Tengah, Dra. Chusnul Hayati, MS., Prof. Dr. Djuliaty Suroyo, Drs. Indriyanto, S.H., M.Hum, yang sering bertukar pikiran dalam beberapa hal, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penyusunan disertasi ini.
15. Rekan-rekan pengurus Pusat Studi Jender (PSJ) IAIN Walisongo, IAIN Sunan Kalijaga, serta Lembaga Pengkajian Pemberdayaan Perempuan dan Anak (LP3A) Semarang, yang memberikan dorongan bagi penyelesaian disertasi ini.
16. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan bagi penyelesaian disertasi ini

Atas jasa semua pihak yang telah kami sebutkan di atas, tiada kata yang patut kami sampaikan selain ucapan terima kasih dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda atas semua amal kebajikannya. Semoga karya ini memberikan manfaat bagi perbaikan budi luhur bangsaku.

Sri Suhandjati

## Daftar Transliterasi

Indonesia	Arab	Indonesia	Arab
th	ط	a	ا
dh	ظ	b	ب
'	ع	t	ت
Gh	غ	ts	ث
F	ف	j	ج
Q	ق	h	ح
K	ك	kh	خ
L	ل	d	د
M	م	dz	ذ
N	ن	r	ر
W	و	z	ز
H	هـ	s	س
'	ء	sy	ش
Y	ي	sh	ص
		dl	ض

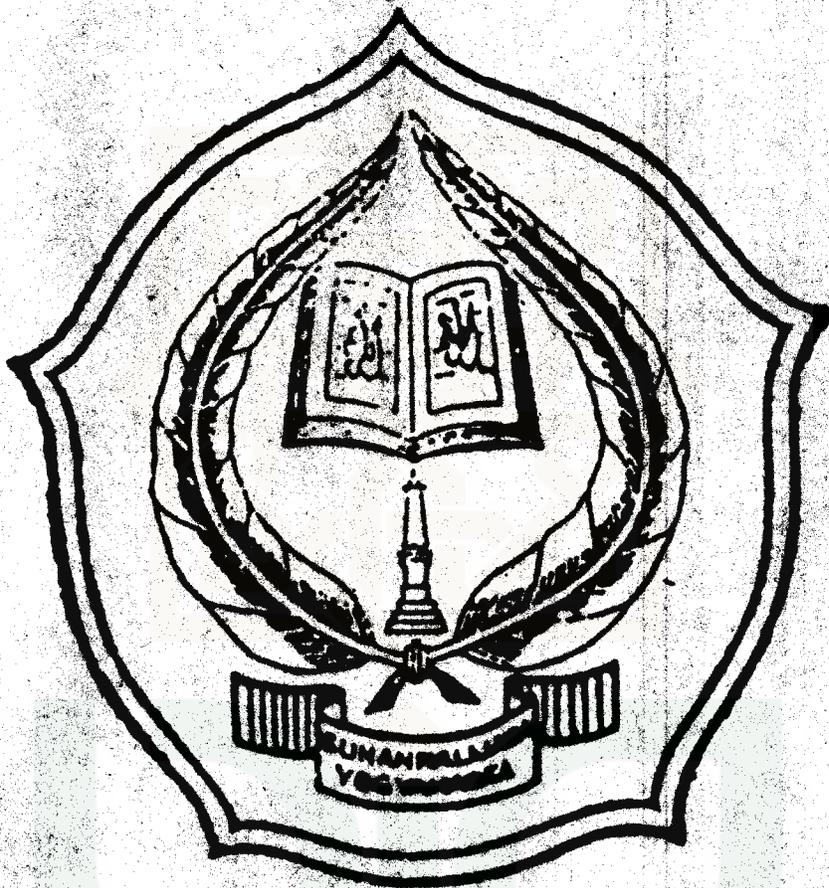
Untuk Madd dan diftong

â = a panjang

î = i panjang

û = u panjang

ay	آي	Aw	أو
iy	إي	Uw	ؤو



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN REKTOR</b> .....	iii
<b>DEWAN PENGUJI</b> .....	iv
<b>PENGESAHAN PROMOTOR</b> .....	v
<b>NOTA DINAS</b> .....	vi
<b>ABSTRAKSI</b> .....	xii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xiv
<b>TRANSLITERASI</b> .....	xviii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xix
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penulisan.....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	8
E. Kerangka Teori.....	18
F. Metode dan Pendekatan .....	26
G. Sistematika Penulisan .....	28
<b>BAB II: RIWAYAT HIDUP YASADIPURA II DAN KARYANYA</b>	
A. Keturunan Priyayi Muslim .....	30
B. Pendidikannya .....	34
C. Yasadipura II dalam Sejarah Kraton Surakarta.....	43
D. Peran Yasadipura II dalam Pengembangan Kepustakaan Jawa .....	46
E. Karya-karyanya Yasadipura II .....	57
<b>BAB III: SERAT SASANASUNU DALAM KONTEKS SOSIO HISTORIS</b>	
A. Naskah Sasanasunu .....	92
B. Latar Belakang Sosio Historis Penulisan Sasanasunu.....	98
C. Tujuan Penulisan Sasanasunu .....	114
D. Sasanasunu dalam Masyarakat Jawa .....	128
<b>BAB IV: TAKRAMA DALAM SASANASUNU</b>	
A. Dasar Ajaran .....	147
B. Tatakrama Terhadap Diri Sendiri .....	168
1. Penampilan Baik.....	174
2. Keseimbangan Dunia Akhirat.....	180

3. Memelihara Akal .....	184
4. Mawas Diri .....	188
5. Melaksanakan Rukun Islam.....	194
C. Tatakrama Terhadap Tuhan .....	202
D. Tatakrama Sosial .....	224
1. Tatakrama Mencari Nafkah .....	225
2. Tatakrama Berbusana .....	247
3. Tatakrama Berteman .....	260
4. Tatakrama Makan .....	272
5. Tatakrama Tidur .....	289
6. Tatakrama Berjalan atau Bepergian .....	299
7. Tatakrama Bertamu .....	304
8. Tatakrama Berbicara .....	318
9. Tatakrama Mengeluarkan Pendapat .....	335
10. Tatakrama Menuntut Ilmu .....	352
E. Tatakrama Profesi .....	366
1. Bekel atau Lurah .....	367
2. Abdi Dalem (Pegawai Kerajaan) .....	378
3. Priyayi .....	388

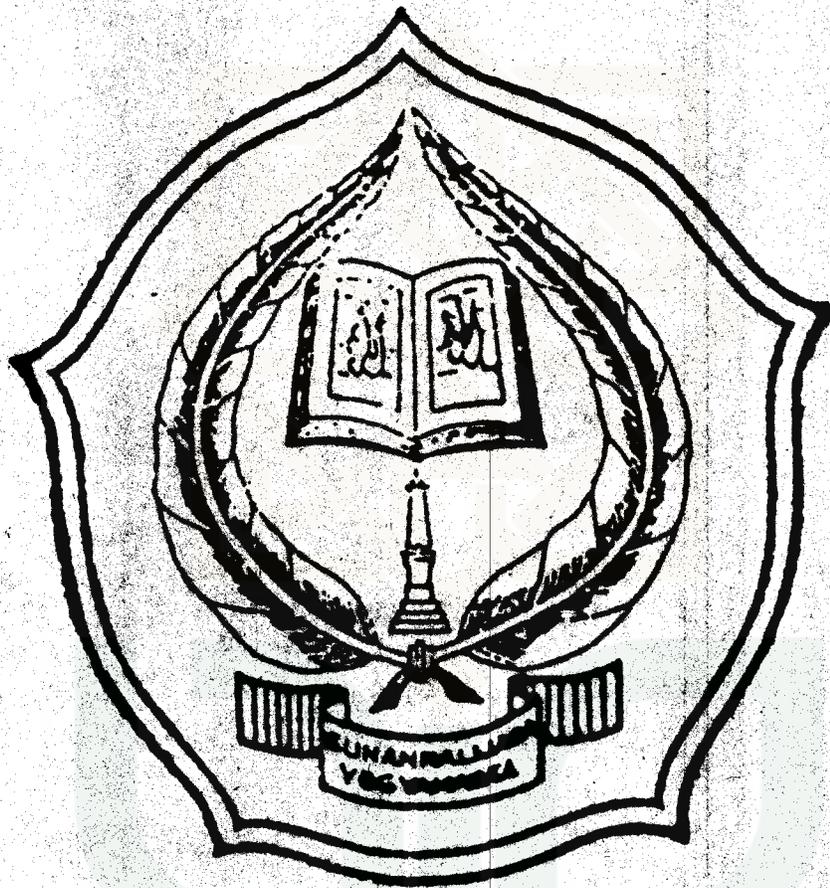
**BAB V: PERPADUAN ISLAM DAN BUDAYA JAWA DALAM SASANASUNU**

A. Komunikasi Antar Budaya dalam Pemikiran Yasadipura II .....	405
B. Konsep Ajaran Tatakrama Yang Aplikatif .....	414
1. Tujuan Ajaran .....	424
2. Dasar Ajaran .....	429
3. Materi Ajaran .....	432
4. Metode Penyampaian Ajaran .....	457
C. Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa .....	472

**BAB VI: KESIMPULAN**

A. Kesimpulan .....	494
B. Saran .....	500

**DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dominasi Kumpeni di Nusantara pada abad ke-17 dan 18 tidak terbatas pada politik dan ekonomi, namun menyangkut pula bidang sosial serta budaya. Mereka melakukan penetrasi kepada raja maupun penguasa daerah agar menyerahkan daerah-daerah strategis yang menguntungkan dari sisi politik maupun ekonomi, di samping intervensi dalam urusan intern kerajaan, diantaranya terkait dengan pergantian pemegang tahta kerajaan serta pengangkatan pegawai tinggi kerajaan.<sup>1</sup>

Pengangkatan Sunan Paku Buwana I (1704-1727) di Kartasura merupakan salah satu contoh semakin besarnya kekuasaan Kumpeni dalam pergantian tahta kerajaan di Jawa. Sebagai akibat pengangkatan itu, raja harus tunduk pada wakil pemerintah Belanda di Indonesia.<sup>2</sup>

Adanya perjanjian untuk memberikan imbalan yang menguntungkan Kumpeni dari sisi ekonomi pada masa Sunan Paku Buwana II, misalnya penyerahan daerah-

---

<sup>1</sup>Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid IV (Jakarta : Balai Pustaka, 1977), hlm.166. Paku Buwana I menyetujui semua yang diminta VOC, antara lain menyerahkan Pamekasan, Sumenep, dan Semarang dalam kekuasaan VOC, monopoli impor candu dan tekstil serta penyerahan beras gratis selama 25 tahun. Lihat Ricklefs, *A History of Modern Indonesia*, (Bloomington : Indiana University Press, 1981) hlm. 83. Lihat pula Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru : 1500-1900*, jilid I, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 217.

<sup>2</sup>Pada masa selanjutnya, terutama sesudah Paku Buwana II, pengangkatan Raja Surakarta oleh pemerintah Hindia Belanda didasarkan pada Akte Van Verband yang memuat pernyataan dan kesanggupan dari calon raja untuk tunduk pada nasehat wakil pemerintah Hindia Belanda dan mematuhi perjanjian yang dibuatnya. Hal ini dapat dilihat pada *Solo Contract*. Misalnya pengangkatan Sunan Paku Buwana VI pada tanggal 15 September 1823 terdapat dalam *Solo Contract* bundel 55 no. 1. Perang Suksesi Jawa I merupakan episode sentral dalam sejarah Jawa. Karena ada perubahan sistem suksesi dengan legitimasi dari Kumpeni. Aliansi Kartasura dan Kumpeni ini membawa akibat beban kerajaan bertambah berat karena menanggung biaya perang. Lihat Ricklefs, *War, Culture, and Economy in Java 1677-1726, Asian and European Imperialism in the Early Kartasura Period*, (Sydney: Allen & Unwin, 1993), hlm. 151.

daerah yang potensial di bidang perekonomian seperti daerah pesisir utara Jawa, menyebabkan kerajaan semakin kehilangan kekuasaan di bidang politik dan ekonomi.<sup>3</sup>

Eksplorasi Kumpeni di bidang ekonomi dengan keharusan menyerahkan hasil bumi seperti beras, kayu, nila, dan kopi sebagaimana tercantum dalam perjanjian Sunan Paku Buwana I dengan Kumpeni pada tahun 1709, menyebabkan rakyat semakin miskin. Selain terjadi perpindahan penduduk untuk menghindari beban berat, rakyat sesungguhnya telah berada dalam penderitaan yang panjang, akibat penetrasi politik Kumpeni sejak masa Amangkurat II dalam bentuk pembebanan biaya perang melawan Trunajaya. Sebagai akibat kemiskinan itu, barang dagangan Kumpeni tidak terjual, karena daya beli lemah dan timbul dekadensi moral seperti merajalelanya perompak di kawasan pantai utara Jawa.<sup>4</sup>

Kejahatan seperti pencurian, pembakaran dan tindakan kriminalitas yang terjadi di masyarakat pada masa itu timbul akibat kekecewaan sebagian besar rakyat

---

<sup>3</sup>Daerah pesisir utara Jawa yang semula dikuasai kerajaan, secara berangsur-angsur antara tahun 1743 dan 1746 diambil oleh Kumpeni sebagai imbalan atas jasa Kumpeni membantu Sunan Paku Buwana II merebut kembali tahta Kartasura dari Sunan Kuning (Mas Garendi). Lihat B. Schrieke, *Indonesian Sociological Studies : Ruler and Realm in Early Java*, (Brusell : Manteau, 1959), hlm. 160. Penguasaan pantai utara itu diikuti pengambilan bea dan cukai oleh VOC di sepanjang pantai utara dan sungai Solo berdasar kontrak politik tanggal 11 Nopember 1743. Lihat Politik Kontrak Solo dalam Bundel Solo no. 63, Koleksi Arsip Nasional. Lihat pula MC Ricklefs, *The Seen and Unseen World in Java 1726-1749, History, Literature and Islam in the Council of Pakubuwana II*, (Honolulu: University of Hawaii Press, 1998), hlm. 306. Untuk mengakui Paku Buwana II sebagai Sunan, Kumpeni mengajukan permintaan agar seluruh daerah pesisir menjadi kekuasaan Kumpeni dan pengangkatan patih harus dengan persetujuan Kumpeni. Lihat Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah...*, hlm. 226. Sesudah masa pemerintahan Sunan Paku Buwana II, kerajaan Surakarta secara politis sudah dikuasai Belanda, yakni dengan adanya penyerahan wilayah kerajaan oleh Sunan Paku Buwana II kepada Kumpeni menjelang wafatnya. Teks penyerahan kekuasaan Mataram kepada Kumpeni dapat dilihat dalam MC Ricklefs, *Yogyakarta Under Sultan Mangkubumi 1749-1792: A History of The Division of Java*, (London: Oxford University Press, 1974), hlm. 50-51: Status raja turun, dari raja yang merdeka berubah menjadi *raja vasal* (raja bawahan). Lihat DH Burger, *Perubahan Perubahan Struktur Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta : Bhatara, 1983), hlm. 12. Ketentuan imbalan yang diserahkan Sunan Paku Buwana II kepada Kumpeni, dituangkan dalam perjanjian yang dibuat antara Sunan Paku Buwana II dengan Hodendorp pada tanggal 11 Nopember 1743. Lihat *Politiek Kontrakt 174*, Bundel Solo no. 64, Koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia.

<sup>4</sup>Ricklefs, *A History ...*, hlm. 78, 83

dan bangsawan yang kehilangan sumber pendapatannya, hingga batas subsistensi.<sup>5</sup>

Situasi perekonomian, politik, dan sosial semakin buruk dengan terjadinya intrik-intrik yang menyulut timbulnya pertempuran dan perpecahan wilayah kerajaan Surakarta, seperti perang Suksesi III yang berakhir dengan berdirinya Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Mangkunegaran. Dengan lepasnya beberapa daerah Mancanegara dan Negara Agung dari wilayah Surakarta itu, maka penghasilan raja dan bangsawan menjadi sedikit. Hal ini berkurang lagi sewaktu daerah Kedu, Wirosobo, dan Blora dianeksasi pemerintah Inggris sebagai ganti rugi perang, karena Sunan Paku Buwana IV membantu Sultan Hamengku Buwana II melawan putranya, Pangeran Adipati Anom, yang ingin merebut tahta dengan bantuan Inggris.<sup>6</sup>

Semakin berkurangnya tanah palungguh mendorong raja dan kaum bangsawan sejak tahun 1816 menyewakan tanah palungguh beserta penduduknya kepada orang asing terutama Belanda. Hasilnya dipandang lebih menguntungkan daripada sewaktu digarap oleh penduduk. Hubungan dagang ini membawa dampak masuknya unsur budaya barat di istana Surakarta. Pengaruh budaya barat itu, menurut Sartono Kartodirdjo, menyebabkan bergesernya nilai-nilai tradisional Jawa dan mengalami erosi yang dapat menurunkan harkat dan martabat kraton.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Suhartono, *Apanage Dan Bekel: Perubahan Sosial di Pedesaan Surakarta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 162-163

<sup>6</sup>Perjanjian ganti rugi perang dengan penyerahan tanah di daerah Kedu, Wirosobo, dan Blora itu ditandatangani pada tanggal 1 Agustus 1812. Untuk penyerahan itu, Sunan Paku Buwana IV mendapat ganti rugi sebesar 12.000 ringgit. Lihat Sastra Sudarya, *Serat Prajanjian Lan Undhang-Undhang* (Surakarta: Radyo Pustoko, tt) hlm. 74,75,78

<sup>7</sup>Sartono Kartodirdjo, A. Sudewa, Suhardjo Hatmosuprobo, *Beberapa Segi Etika dan Etiket Jawa*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987), hlm 16.

Pendapat Sartono Kartodirdjo ini perlu ditinjau ulang, karena erosi nilai tradisional Jawa akibat persentuhannya dengan budaya Barat telah terjadi sejak dikeluarkannya aturan etiket Daendels pada tahun 1808, yang mengarah pada defeodalisasi. Aturan itu memuat hak residen-residen Eropa untuk duduk sejajar dengan raja dalam acara-acara protokoler istana. Hal ini mendapat reaksi keras dari Sultan Hamengku Buwana II yang tidak mau kedudukannya disamakan dengan residen, karena akan menghancurkan karisma raja di mata rakyatnya. Akibat lebih jauh dari tuntutan persamaan kedudukan pejabat Belanda dengan bangsawan kraton itu menimbulkan pelecehan terhadap putri-putri kraton, sebagaimana kasus asisten residen Yogya, P.F.H. Chevallier, dan penerjemah J. Dietree yang meminta pelayanan seksual pada putri-putri kraton.<sup>8</sup>

Di kalangan bangsawan kraton, pengaruh budaya Barat itu dapat dilihat pada sebagian yang mengaku muslim, namun menggunakan Islam hanya sebagai identitas budaya, bukan sebagai pedoman dalam keimanan maupun tingkah laku. Sehingga mereka banyak melanggar larangan agama, seperti minum-minuman

---

<sup>8</sup>Vincent J.H Houben, *Kraton And Kumpeni: Surakarta And Yogyakarta 1830-1870*, (selanjutnya disebut *Kraton and Kumpeni*), (Leiden: KITLV Press, 1994), hlm. 11,13. Residen Belanda di Solo maupun residen di Yogya dianggap telah meningkatkan intensitas penetrasi budaya Barat ke dalam kraton, dan terlibat hubungan gelap dengan beberapa penari kraton atau selir-selir pangeran. Lihat Peter Carey, *Asal-usul Perang Jawa: Pemberontakan Sepoy Dan Lukisan Raden Saleh*, terj. Pustaka Ahead, (Jakarta: Pustaka Ahead; 1986), hlm. 39-42. Penetrasi budaya Barat ke tengah masyarakat yang bertentangan dengan ajaran Islam seperti madon (berzina), madat (menghisap candu), mabuk (minum minuman keras) menimbulkan kebencian rakyat terhadap Belanda. Akumulasi dari kekecewaan dan kebencian terhadap Belanda kemudian menjadi penyebab meletusnya perang Diponegoro. Lihat Karel A Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, (selanjutnya disebut *Beberapa Aspek*), (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 18. Beberapa aturan penyambutan utusan Gubernur Jenderal Belanda seperti posisi duduk, pelepasan topi, penyajian sirih, mengalami perombakan, untuk mensejajarkan utusan tersebut dengan raja. Lihat *Dag Register Van Residentie Soerakarta Over Het Jaar 1819*. Koleksi bundel Solo no. 108, Arsip Nasional Republik Indonesia.

keras dan mengkonsumsi candu.<sup>9</sup>

Para penguasa daerah, seperti bupati dan bekel, juga hidup berlebihan di atas penderitaan rakyat. Kecenderungan yang terjadi sampai awal abad 19 adalah melakukan pungutan kepada rakyat untuk memenuhi gaya hidup mewah meniru kebesaran istana raja, diantaranya jumlah pengikut yang banyak, rumah besar, konsumsi melimpah.<sup>10</sup>

Di tengah krisis multidimensional itu, Yasadipura II sebagai pujangga kraton Surakarta melihat terjadinya kemerosotan tatakrama masyarakat terutama generasi mudanya. Dia juga melihat mata rantai krisis ekonomi dan politik dengan kerusakan moral dan menipisnya penghayatan nilai-nilai agama. Semua itu dapat memperburuk situasi dan kondisi masyarakat dan kerajaan. Maka perlu segera diperbaiki dengan penulisan nasehat serta ajaran moral yang menjadi landasan perbaikan bidang kehidupan lainnya.

Tatakrama yang berarti sopan santun berbicara dan bertingkah laku<sup>11</sup> disebut

---

<sup>9</sup>Ricklefs, *War, Culture...*, hlm. 11. Akibat gaya hidup feodal yang boros, banyak bangsawan kraton yang terlibat hutang kepada kreditur Cina. Berkurangnya pendapatan karena semakin sempitnya lahan yang menjadi sumber penghasilan, mengakibatkan mereka menjadi korban lintah darat yang menawarkan pinjaman dengan bunga tinggi. Ketidakmampuan mereka untuk melunasi hutang, serta kekecewaan terhadap situasi yang menyebabkan merosotnya status dan kekayaan, menyebabkan sebagian bangsawan berpaling pada tindak kejahatan dengan menjadi sponsor atau pelindung, bahkan pimpinan penjahat. Dalam laporan residen Surakarta tahun 1819 dimuat kasus kepailitan bangsawan kraton Surakarta karena hutang kepada kreditur Cina, maupun keterlibatan mereka dalam beberapa kasus pidana. Lihat *Dag Register Van Residentie Soerakarta Over Het Jaar 1819*, koleksi bundel Solo no. 108, Arsip Nasional Republik Indonesia

<sup>10</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah ...*, hlm. 299

<sup>11</sup>WJS Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa*, (selanjutnya disebut *Baoesastra*), (Batavia: Groningen, 1939), hlm. 595.

juga etiket<sup>12</sup> atau adab<sup>13</sup>, merupakan adat istiadat yang paling kongkrit yang perlu diajarkan kepada anak cucu, agar mereka memiliki pribadi yang mulia.<sup>14</sup> Tatakrama memiliki landasan norma agama maupun adat. Ajaran Islam yang terkait dengan sopan santun atau tatakrama disebut *mu'âmalah adabiyah*, berupa tata aturan untuk mewujudkan pergaulan yang harmonis sebagaimana terkandung dalam *syari'at* Islam. Dalam bidang *mu'âmalah, syari'at* Islam sebagai pengoreksi tradisi yang sudah berlalu di masyarakat. Sesuatu yang telah berjalan di masyarakat dan tidak bertentangan dengan prinsip Islam atau sendi-sendi akhlak, maka dibiarkan tetap berjalan. Sebaliknya yang berlawanan dengan prinsip Islam, diperintahkan untuk ditinggalkan.<sup>15</sup>

Dalam krisis multidimensional seperti yang terjadi di Surakarta itu, nilai-nilai luhur budaya dan agama sangat diperlukan sebagai pegangan agar manusia tidak terjerumus ke dalam jurang kerusakan yang semakin dalam. Sebagai pujangga kraton

---

<sup>12</sup>Darsiti Soeratman menyamakan pengertian tatakrama dengan etiket, yaitu kumpulan adat kebiasaan yang pantas dilakukan seseorang, meliputi cara bertingkah laku, berbusana dan berbicara. Lihat Darsiti Soeratman, "*Perkembangan Tatakrama Berbusana*", (selanjutnya disebut *Perkembangan Tatakrama*), Makalah Seminar Tatakrama dan Unggah-unggah diselenggarakan oleh Lembaga Javanologi bekerja sama dengan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional di Yogyakarta tanggal 15 Juni 1991, hlm.1. lihat pula AM Hocart, "*Etiquette*" dalam Seligman, Edwin RA, *Encyclopedia of the Social Sciences*, vol. V-VI, (selanjutnya disebut *Etiquette*), (New York: The Macmillan Company, 1998) hlm. 615

<sup>13</sup>Tatakrama memiliki pengertian sama dengan adab yang berasal dari bahasa arab dan berarti sopan santun. Aboebakar Atjeh membedakan antara akhlak dengan adab atau etiket. Jika akhlak bersifat teoritis, sedangkan adab atau etiket bersifat praktis. Lihat Aboebakar Atjeh, *Etiket dalam Islam*, (selanjutnya disebut *Etiket*), (Palembang: Yahya Co., 1963), hlm. 33. Rachmat Djatnika juga membedakan antara akhlak dengan tatakrama atau etiket. Jika etiket atau tatakrama adalah perbuatan lahiriah, sedangkan akhlak merupakan sifat yang mendorong timbulnya perbuatan tanpa memerlukan pemikiran karena telah menjadi adat kebiasaan. Dengan pengertian ini, akhlak memiliki pengertian yang sama dengan etika, moral dan budi pekerti. Lihat Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islami*, (selanjutnya disebut *Sistem Etika*), (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hlm. 11, 26

<sup>14</sup>Darsiti Soeratman, "*Perkembangan Tatakrama...*", hlm. 1. Lihat pula Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (selanjutnya disebut *Kebudayaan Mentalitas*), (Jakarta: Gramedia, 1994), hlm. 12

<sup>15</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Memahami Syari'at.....*, hlm. 107-108

yang muslim dan pernah menjadi santri di Tegalsari, Yasadipura II mampu mengadopsi nilai Islam dalam ajaran tatakramanya untuk dipadukan dengan budaya Jawa.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian di atas timbulah permasalahan sebagai berikut: *Pertama*, mengapa Yasadipura II menulis *Serat Sasanasunu*. *Kedua*, bagaimana konsep ajaran tatakrama yang ditawarkan Yasadipura II untuk mengatasi krisis moral yang terjadi pada masa itu. *Ketiga*, sumber ajaran yang manakah yang melandasi ajaran tatakrama tersebut.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah: *Pertama*, ingin mengetahui kondisi sosial budaya yang menjadi latar belakang penulisan *Serat Sasanasunu*. *Kedua*, ingin mengungkap upaya Yasadipura II mengatasi krisis moral melalui ajaran tatakrama dan metode yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan ajaran. *Ketiga*, ingin mengetahui sumber ajaran tatakrama yang terdapat dalam *Sasanasunu*.

### **2. Manfaat Penelitian**

Kegunaan penelitian ini antara lain: *Pertama*, dapat memberikan gambaran mengenai latar belakang tujuan penulisan *Serat Sasanasunu*. *Kedua*, menemukan konsep ajaran tatakrama yang mendukung pengembangan pribadi luhur sebagai solusi dari krisis moral yang terjadi di masyarakat. *Ketiga*, memberikan gambaran perpaduan Islam dengan budaya Jawa yang terdapat dalam ajaran tatakrama

sehingga diperoleh metode penjabaran nilai agama ke dalam budaya lokal.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tatakrama merupakan bagian dari moral yang rinci dan praktis. Dalam interaksi antar manusia terdapat tata cara yang mengatur cara berbicara dan bersikap terhadap orang lain. Tata aturan pergaulan telah dimiliki masyarakat di berbagai pelosok dunia, mulai dari masyarakat primitif sampai modern. Beberapa karya tulis yang menyoroti perkembangan moral antara lain karya Prince Kropotkin, berjudul "*Ethics: Origin and Development*".

Kropotkin membahas sejarah perkembangan ajaran moral yang telah dikenal oleh masyarakat primitif. Mereka telah memiliki peraturan yang menyangkut dua hal yakni kewajiban dan harga diri. Pelanggaran atas peraturan yang mengatur pola hidup itu, dikenakan sanksi berupa peringatan atau ejekan. Masyarakat primitif telah memiliki aturan moral dan undang-undang yang tidak tertulis, dan dipelihara melalui tradisi. Sebagian undang-undang itu dibuat untuk memelihara norma yang menyangkut sarana hidup bagi individu dan seluruh suku, seperti aturan pemeliharaan sumber mata air, hutan, dan daerah perburuan.

Di samping itu ada aturan yang terkait dengan hak-hak individu yang ditentukan oleh kelompok atau suku, seperti sistem hubungan pernikahan, aturan merawat anak, hubungan antara orang tua dan anak yang baru dilahirkan, serta cara-cara mencegah perselisihan antar individu. Setiap suku mempunyai sistem moral sendiri yang muncul dari ikatan sosial, insting berkumpul dan kebutuhan untuk saling tolong menolong.

Kropotkin juga membahas perkembangan ajaran moral di dunia Barat yang

terdapat di beberapa kelompok masyarakat, seperti diketengahkan oleh para filosof dari masa ke masa sampai abad 19, serta ajaran moral yang bersumber pada agama seperti Budha dan Kristen. Dalam buku ini dikemukakan bahwa dalam tiap kebudayaan suku maupun agama, terdapat nilai-nilai luhur yang terkait dengan kewajiban manusia untuk menjaga keharmonisan hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan. Dalam kebudayaan Barat itu terdapat elemen-elemen moral dari ajaran Kristen dan filsafat Yunani maupun Romawi.<sup>16</sup>

Kalangan muslim mengenal adab atau tatakrma sebagai bagian dari ajaran moral yang praktis untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana tulisan Imâm al-Ghazâlî dalam bukunya "*Al-Adab fî al-Dîn*", "*Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*", "*Ayyuha al-Walad*" dan "*Bidâyat al-Hidâyah*"

Al-Ghazâlî membahas adab dan sopan santun antara manusia di hadapan Tuhannya, dan antara sesama manusia. Adab kepada Allah meliputi kepatuhan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya, adab mengajar al-Qur'an maupun hadîts, shalat, berdoa, berpuasa, berhaji, ihram, dan masuk kota Makkah serta Madinah. Sedangkan adab terhadap orang lain, terbagi dalam tiga kelompok yaitu adab berkeluarga, pergaulan sosial dan adab profesi. Adab atau tatakrma berkeluarga meliputi adab melamar, pernikahan, hubungan suami istri, adab anak terhadap orang tua dan sebaliknya. Sedangkan adab pergaulan sosial diantaranya adab perdagangan, makan minum, tidur, mandi, membuang hajat, mencari ilmu, menjenguk orang sakit, ta'ziyah, dan duduk di pinggir jalan. Adapun adab atau tatakrma profesi diantaranya

---

<sup>16</sup>Prince Kropotkin, *Ethics: Origin and Development*, (London: George G. Harrap, Co.Ltd., tt.), hlm. 118-125

adab seorang sekretaris, sultan/raja, hakim, saudagar/pedagang.

Mengenai adab rakyat terhadap sultan, al-Ghazâlî mengajarkan agar menghormati, dan menempatkan sultan pada kedudukan yang mulia. Sebaliknya sultan pun harus berlaku lembut, penuh kasih sayang dan selalu melindungi rakyatnya.<sup>17</sup> Ajaran adab dari al-Ghazâlî, banyak diadopsi oleh Yasadipura II dalam *Sasanasumu*. Hal ini dimungkinkan karena karya-karya al-Ghazâlî telah dipelajari di pesantren-pesantren Jawa, sejak abad 16.<sup>18</sup> Dari sini penulis mendapatkan titik temu antara ajaran adab atau sopan santun dari al-Ghazâlî dengan tatakrama dalam *Sasanasumu*. Pengaruh ajaran al-Ghazâlî, tampak jelas dalam beberapa ajaran tatakrama yang ditulis Yasadipura II, sedangkan bagian ajaran lainnya bersumber dari budaya Jawa.

Karya tulis yang membahas serat-serat yang memuat ajaran moral di lingkungan Kraton Surakarta pada abad 18 dan 19, seperti karya Ricklefs berjudul "*A History of Modern Indonesia: 1300 to The Present*".

Ricklefs membahas tentang hasil kesastraan klasik Jawa yang dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran dari masa pra Islam dan Islam seperti kisah-kisah kepahlawanan Hindu yang tertulis dalam serat Ramayana maupun Baratayudha. Hasil kebudayaan Hindu pra Islam ini yang berisi keteladanan kemudian diberikan sentuhan unsur Islam

---

<sup>17</sup>Imâm al-Ghazâlî, *al-Adab fî al-Dîn*, dalam *Majmû'ah Rasâ'il*, (Beirut Lebanon: Dâr al-Fikr, 1996), jilid I, hlm. 405-406. Lihat pula *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, (selanjutnya disebut *Ihyâ'*), (Beirut Lebanon: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996), jilid III, hlm. 209, lihat pula jilid II, hlm. 171-209. Mengenai ajaran untuk mengembangkan akhlak yang baik seperti sabar, syukur, tawakkal, qanâ'ah, santun, jujur dan tawadû', lihat *Ayyuha al-Walad* dalam *Majmû'ah Rasâ'il*, hlm. 263. Adab pergaulan dengan teman dan adab berbicara lihat Imâm al-Ghazâlî, *Bidâyat al-Hidâyah*, dalam *Majmû'ah Rasâ'il*, hlm. 396-400

<sup>18</sup>Soebardi, "*Santri Religious Element as Reflected in the Book of Tjentini*", dalam *Bijdragen: Tot De Tool Land En Volkenkunde*, (selanjutnya disebut *Santri Religious*), (Gravenhage-Martinus Nijhoff, 1971), hlm. 340

oleh para wali. Perpaduan unsur budaya pra Islam dengan Islam itu memunculkan karya sastra pewayangan yang memuat ajaran moral dan keteladanan.

Pengaruh Islam secara langsung terdapat dalam buku terjemahan dari bahasa Arab dan Melayu ke dalam bahasa Jawa, seperti Serat Menak dan Serat Yusuf. Di antara penerjemah naskah yang berasal dari bahasa Melayu ke dalam bahasa Jawa adalah Yasadipura I yang menyalin Hikayat Amir Hamzah, Tajussalatin, dan Serat Anbiya'. Sebagaimana disebutkan dalam tulisan Ricklefs ini, Yasadipura I dipandang sebagai penulis terbesar abad 18, dengan catatan apabila buku-buku salinan dari bahasa Jawa Kuno, seperti Serat Rama, Baratayudha, Mintaraga dan Lokapala merupakan hasil karyanya di samping salinan dari naskah yang berbahasa Melayu. Dalam buku ini, Ricklefs tidak menyinggung tentang Yasadipura II maupun karya-karyanya.<sup>19</sup>

Karya Ricklefs lainnya yang membahas tentang sejarah, kesusastraan dan Islam pada masa pemerintahan Sunan Paku Buwana II, berjudul "*The Seen and Unseen World in Java 1726-1749: History, Literature and Islam in The Court of Paku Buwana II*". Dalam buku ini, Ricklefs menyoroti penyalinan Hikayat Amir Hamzah, beberapa naskah yang dilakukan Ratu Paku Buwana I (Ratu Mas Balitar) permaisuri dari Sunan Paku Buwana I. Usaha penyalinan dari bahasa Melayu ke bahasa Jawa dengan judul Serat Menak, dilakukan atas perintah Ratu Mas Balitar. Hal ini dimaksudkan untuk mengembalikan kekuatan supranatural kerajaan, yang merosot bersama hilangnya pusaka kraton yang dibawa Amangkurat III sewaktu Kraton Kartasura diserang Pangeran Puger yang bersekutu dengan VOC dan Cakraningrat III dari Madura. Benda-

---

<sup>19</sup>Pemaparan tentang penulisan sastra Jawa tersebut dapat dilihat Ricklefs, *History of Modern Indonesia: 1300 to The Present* (Bloomington: Indiana University Press, 1981), h. 50-52

benda pusaka kraton (regalia) dibawa Amangkurat III yang ditangkap Belanda dan dibuang ke Srilangka pada tahun 1708.

Penerjemahan serat-serat dengan tujuan untuk memperkokoh kewibawaan raja, kembali dilakukan oleh Ratu Mas Balitar pada masa pemerintahan cucunya yakni Sunan Paku Buwana II (1726 – 1749) yang menghadapi krisis politik maupun ekonomi. Pada masa cucunya ini, Ratu Mas Balitar memerintahkan penyalinan Serat Iskandar. Kemudian disusul serat-serat lainnya seperti Serat Yusuf, Kitab Usulbiyat (Serat Kadis Rasul), Serat Cabolek, Kitab Fathurrahman, dan Suluk Garuda Kencana. Serat-serat itu sebagian memuat keteladanan perilaku luhur dari para Nabi atau pahlawan, dan sebagian memuat ajaran tasawuf yang menekankan pada bersatunya Tuhan dengan manusia (*manunggaling kawula Gusti*). Raja dalam konsep Jawa adalah wakil Tuhan yang *wenang murbamisesa* (mempunyai kekuasaan yang tidak terbatas) dan segala keputusannya dianggap sebagai kehendak Tuhan, maka harus dipatuhi. Penulisan serat-serat itu, kiranya tidak terlepas dari tujuan untuk memperkuat kewibawaan Sunan Paku Buwana II yang mulai memudar karena krisis multidimensional yang terjadi saat itu.<sup>20</sup> Dalam tulisannya ini Ricklefs tidak menyinggung mengenai Yasadipura II maupun *Serat Sasanasumi*.

Karya lain yang membahas tentang ajaran moral dalam naskah Jawa, ditulis oleh Nancy Florida berjudul "*Writing The Past, Inscribing The Future*". Nancy Florida membahas tentang kesusastraan Jawa tradisional yang digubah oleh para pujangga terakhir dari masa *Renaissance* kraton Surakarta. Seperti Serat Baratayudha, Serat Rama dan Serat Dewa Ruci karya Yasadipura I. Serat Wedatama karya Mangkunegara

---

<sup>20</sup>MC. Ricklefs, *The Seen and Unseen.....*, hlm. xxii-11

IV dan Wulangreh karya Sunan Paku Buwana IV. Kedua serat ini merupakan karya didaktis yang digubah oleh penguasa atau raja Jawa untuk mengajarkan tingkah laku yang baik kepada masyarakat istana abad 19. Hasil kesusastraan tradisional Jawa ini dinilai oleh pemerhati modern sebagai karya klasik yang adiluhung dan indah.

Adiluhung mengandung nilai sangat indah dan merupakan puncak kehalusan budaya Jawa, yang dihasilkan kelompok priyayi. Pandangan adiluhung ini menggambarkan adanya penulisan sastra Jawa di lingkungan kraton abad 19 yang mencapai puncak kesempurnaan ungkapan sastranya. Bahasa yang digunakan dalam penulisan sastra, dinilai oleh sebagian orang Jawa, sebagai bentuk bahasa yang super halus. Yang menjadi simbol kebangsawanan. Pujangga kraton, dalam pandangan Nancy Florida memiliki kemampuan intelektual dan supranatural. Setelah meninggalnya Ranggawarsita tahun 1873, tidak ada orang Jawa modern yang memenuhi persyaratan ini, di samping jabatan pujangga tidak relevan lagi. Maka semenjak itu tidak ada lagi orang yang menduduki jabatan sebagai pujangga kraton.<sup>21</sup>

Masalah yang dibahas penulis mengenai *Serat Sasanasumu* tidak disinggung oleh Nancy Florida. Sedangkan yang terkait dengan Yasadipura II hanya dikemukakan sekilas tentang pendidikannya di pesantren Tegalsari, di bawah pimpinan Kyai Agung Imam (Kasan) Besari, dan menjadi teman seperguruan Kyai Kasan Besari II, yang nantinya menjadi guru dari Raden Ngabehi Ranggawarsita (cucu Yasadipura II).

Karya lain yang membahas ajaran budi luhur di lingkungan kraton ditulis Moh. Ardani dalam disertasinya yang berjudul "Konsep Sembah dan Budi Luhur dalam

---

<sup>21</sup>Nancy Florida, *Writing The Past, Inscribing The Future*, (selanjutnya disebut *Writing The Past.....*), (Durham & London: Duke University Press, 1995), hlm. 38

Pemikiran Mangkunagara IV Surakarta Ditinjau dari Pandangan Islam”. Disertasi ini, kemudian diterbitkan dengan judul “*al-Qur’ân dan Sufisme Mangkunegara IV*” yang bersumber dari Serat Wedatama karya Mangkunegara IV. Dalam karya ini Ardani membahas tentang budiluhur yang dibagi dalam etika hidup duniawi, etika apatur negara, etika berumah tangga, dan etika khusus keturunan Mangkunegaran. Budi luhur dalam buku ini mempunyai makna yang sama dengan budi pekerti dan akhlak. Ardani menekankan budi luhur sebagai bentuk interaksi manusia dengan masyarakat dan di lingkungannya. Meskipun dalam etika duniawi memasukkan pandangan tentang perlunya manusia mentaati petunjuk agama, namun Ardani tidak menyoroti tentang etika kepada Tuhan. Termasuk dalam etika duniawi adalah sopan santun dalam pergaulan, giat bekerja dalam mencari nafkah, dan rajin menuntut ilmu.

Khusus untuk aparaturnegara, seperti prajurit maupun pegawai, terdapat etika yang mengatur kedisiplinan dalam bertugas, berbuat amal kebaikan dan tidak lupa bersyukur kepada Tuhan dan kepada orang tua. Kelompok pegawai, termasuk di dalamnya punggawa atau pejabat perlu menghiasi dirinya dengan budi luhur dan menguasai ilmu tentang pemerintahan. Mereka bertanggung jawab untuk melindungi rakyat kecil, mengajarkan cara mencari nafkah dan memupuk kebersamaan antar anggota masyarakat. Untuk membina kesejahteraan keluarga, dalam tulisan ini Ardani menampilkan ajaran Mankunegara IV mengenai tuntunan sebelum menikah, yang lebih banyak ditujukan kepada pria yang akan memilih isteri. Sedangkan nasehat bagi yang sudah menikah lebih banyak ditujukan kepada isteri, terkait dengan kewajiban-kewajibannya patuh pada suami. Ardani mengemukakan pula etika khusus keturunan

Mangkunegaran di antaranya menjauhi perilaku tidak senonoh, mencintai negerinya dan tidak lupa berdoa kepada Tuhan.

Ada persamaan dalam setting budaya yang melatarbelakangi munculnya penulisan *Serat Sasanasumu* dan Wedatama yang dijadikan sumber penulisan al-Qur'an dan Sufisme Mangkunegara IV yakni terjadinya krisis moral. Akan tetapi waktu dan peristiwanya berbeda, di samping fokus yang menjadi pokok pembahasan juga berbeda. Jika Ardani lebih menitikberatkan pada unsur sufisme dan etika Mangkunegaran, maka penelitian *Sasanasumu* ini memfokuskan pada perpaduan ajaran tatakrama yang bersumber pada budaya Jawa dan *syari'at* Islam yang terdapat dalam *Serat Sasanasumu* karya Yasadipura II. Perbedaan lainnya adalah dalam tulisan Ardani, analisis difokuskan pada kaitan antara sufisme dengan ibadah dan akhlak, sedangkan dalam penelitian ini analisis lebih dititikberatkan pada perpaduan budaya Jawa dengan *syari'at* Islam dalam bentuk akulturasi budaya.

Beberapa buku yang telah membahas *Serat Sasanasumu* adalah tulisan Sartono Kartodirdjo, A Sudewa, dan Suhardjo Hatmosuprobo yang berjudul *Beberapa Segi Etika dan Etiket Jawa*. Dalam buku ini, pengarang menyamakan istilah etika dengan moral, yang berarti aturan mengenai perbuatan baik dan buruk yang bersifat global. Sedangkan etiket merujuk kepada norma tentang perilaku yang bersifat praktis dan terinci. Sesuai dengan pengertian tersebut, pengarang membagi dua belas ajaran pokok yang dikemukakan Yasadipura II dalam *Serat Sasanasumu* menjadi tiga bagian. Bagian pertama terdiri dari ajaran kesatu sampai keempat. Yang disebut sebagai dasar ajaran moral yang bersumber pada ajaran Islam terdiri dari kewajiban manusia bersyukur kepada Tuhan karena telah ditakdirkan sebagai manusia, bukan sebagai

binatang. Kedua, manusia dianugerahi sandang dan pangan. Ketiga, sandang pangan itu wajib dicari. Keempat, manusia diwajibkan memeluk Islam dan menjalankan *syari'at* Rasûlullâh. Bagian kedua merupakan ajaran moral dan etiket hidup bermasyarakat, meliputi sopan santun berpakaian dan batas-batas mempunyai kesenangan, sopan santun bersahabat, sopan santun makan, tidur, berjalan dan bepergian, sopan santun menerima dan menghormati tamu, serta sopan santun berbicara serta mengeluarkan pendapat. Sedangkan bagian ketiga disebut sebagai ajaran yang mengatur hubungan manusia dengan pergaulan dari dunia yang lebih besar. Bagian ini meliputi ajaran yang terkait dengan kedudukan seorang yang berpangkat (orang besar) atau rakyat biasa (orang kecil), serta sebab-sebab yang membuat surutnya derajat dan bergesernya wahyu.<sup>22</sup>

Penelitian ini memiliki titik temu dengan tulisan Sartono Kartodirdjo dalam pembagian ajaran pokok dan diambilnya Islam sebagai dasar ajaran. Penulis mengakui secara jujur mendapatkan bahan masukan dari buku ini mengenai pembagian ajaran pokok ke dalam tiga bagian. Akan tetapi pengarang buku ini tidak menyoroti ajaran tatakrama secara detail, maupun unsur-unsur Islam yang terkandung di dalamnya. Sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada pembahasan unsur Islam yang terdapat dalam ajaran tatakrama dan bentuk perpaduan *syari'at* Islam dan budaya Jawa yang terkandung di dalamnya. Perbedaan lainnya terletak pada tidak disinggunginya riwayat hidup Yasadipura II beserta kondisi sosial budaya yang melatarbelakangi penulisan *Sasanasunu* dalam buku tersebut. Dua hal itu, diungkapkan

---

<sup>22</sup>Untuk mengetahui pemaparan *Serat Sasanasunu* tersebut dapat dilihat dalam tulisan Sartono Kartodirdjo *et.al*, *Beberapa Segi...*, hlm102-109

dalam penelitian ini, untuk mengetahui latar belakang dan tujuan penulisan *Serat Sasanasumu*.

Karya lain yang menyebutkan ajaran pokok *Sasanasumu* secara singkat adalah tulisan Karkono Kamajaya Partokusumo, yang berjudul *Kebudayaan Jawa: Perpaduannya dengan Islam*.<sup>23</sup> Dalam tulisan ini, Karkono menyebutkan tentang dua belas ajaran pokok *Serat Sasanasumu* tanpa diberi penjelasan lebih lanjut. Tulisan Karkono ini menyebutkan adanya pengaruh Islam dalam *Serat Sasanasumu*, namun tidak disertai pembahasannya. Karkono juga tidak membahas riwayat hidup Yasadipura II maupun latar belakang sosial budaya penulisan *Sasanasumu*.

Buku lain yang menyinggung secara selintas tentang perhatian para cendekiawan terhadap *Serat Sasanasumu* adalah tulisan Koentjaraningrat yang berjudul *Kebudayaan Jawa*. Dalam buku ini, *Serat Sasanasumu* hanya disinggung sepintas sebagai salah satu buku yang berisi ajaran moral yang diminati para kyai, guru maupun cendekiawan *agami Jawi*.<sup>24</sup> Koentjaraningrat tidak menyinggung ajaran riwayat Yasadipura II maupun ajaran tatakramanya.

Dari beberapa buku yang memuat tentang *Serat Sasanasumu* seperti tersebut di atas, diketahui bahwa belum ada penelitian mengenai ajaran tatakrama atau etiket<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>Penyebutan ajaran pokok *Sasanasumu* dapat dilihat pada tulisan Karkono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa, Perpaduannya dengan Islam*, (Yogyakarta: IKAPI, 1995) hlm. 274-275

<sup>24</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (selanjutnya disebut *Kebudayaan*), (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 320

<sup>25</sup>Darsiti Soeratman menyamakan istilah tatakrama dengan etiket yang berarti aturan sopan santun. Bertingkah laku berbicara dan berbusana, Lihat Darsiti Soeratman, "*Perkembangan Tatakrama ..... ..*", hlm. 1

serta perpaduan *syari'at* Islam dengan budaya Jawa yang terdapat dalam *Serat Sasanasunu* karya Yasadipura II.

### E. Kerangka Teori

Guna memahami ajaran tatakrama dalam *Sasanasunu*, peneliti berangkat dari maksud penulisan *Sasanasunu* sebagai bahan pengajaran untuk mendidik anak agar berbudi luhur, sehingga mendapat keselamatan hidup di dunia dan akhirat, serta menjadi teladan bagi orang lain.<sup>26</sup>

Anak yang mempunyai kriteria tersebut, menurut konsep Islam disebut anak saleh. Untuk mendidik anak menjadi saleh, konsep Imâm al-Ghazâlî dianggap tepat untuk menjelaskan upaya yang perlu dilakukan agar terbina pribadi anak yang saleh. Al-Ghazâlî dalam tulisannya berjudul *Ayyuha al-Walad* (o anak) mengemukakan bahwa pembentukan pribadi anak saleh dapat dilakukan dengan cara membina hubungan dengan Allah dan manusia melalui beberapa hal antara lain: taat beribadah, mengikuti aturan-aturan *syari'at* dalam berbicara maupun berbuat serta menjauhi larangan-larangan Allah. Menghidupkan *syari'at* Nabi dengan mempelajari ilmu agama agar mengetahui perintah-perintah Allah dan mengamalkannya. Al-Ghazâlî menekankan pentingnya pengamalan ilmu. Karena ilmu tanpa amal tidak bermanfaat. Demikian pula dengan iman, tidak cukup hanya diakui dalam hati dan diikrarkan dengan lisan, tetapi harus diwujudkan dalam perbuatan nyata. Kesalehan itu membawa manfaat bagi anak itu sendiri maupun

---

<sup>26</sup>Yasadipura II, *Serat Sasanasunu*, pupuh 1 bait 2

orang tuanya. Dalam konsep Islam, orang tua yang berhasil mendidik anaknya menjadi saleh, akan berhak mendapatkan pahala yang terus menerus walau telah meninggal dan berada di alam kubur. Rasûlullâh menyebutkan adanya tiga amal yang akan mengalir terus pahalanya walaupun manusia telah meninggal dunia, yaitu shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat (untuk dirinya dan orang lain) dan anak shaleh yang suka mendoakan orang tuanya.<sup>27</sup> Hadîts ini mendorong orang tua untuk mendidik anaknya agar memiliki ilmu dan akhlak yang baik, atau dengan kata lain menjadi ulama maupun guru dalam arti yang luas, yakni orang yang berilmu dan mengamalkan ilmunya. Luasnya ilmu pengetahuan dan keluhuran akhlak, menjadi penopang terbukanya peluang bagi anak untuk menjadi penguasa (*umarâ'* di bumi, dalam arti khusus adalah pejabat pemerintah, dan secara umum orang yang memiliki kemampuan melakukan pembangunan dengan menggali kekayaan alam untuk kesejahteraan umat manusia). Dengan kemampuannya itu, anak akan menjalankan tiga amalan yang mendatangkan pahala terus menerus. Shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan berbakti kepada orang tuanya. Jika amalan utama itu dijalankan secara *istiqâmah* (terus menerus), akan terbinalah sifat-sifat mulia, dan jiwa *mutma'innah* dalam dirinya. Manusia yang memiliki nafsu *mutma'innah* (jiwa yang tenang) akan mendapatkan kebahagiaan hidup di surga sebagaimana dijanjikan Allah.

Untuk itu, orang tua perlu membimbing agar potensi anak berkembang dan memiliki akhlak mulia seperti sabar, shalat, syukur, tawakkal, qanâ'ah, tawâdlu', jujur. Bimbingan itu harus dimulai sejak anak masih kecil. Imâm al-Ghazâlî

---

<sup>27</sup> Al-Turmudzi, *Al-Jâmi' al-Shahih*, jilid III, (Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub, t.th.), hlm. 660

mengajarkan prinsip dalam adab sopan santun adalah bersikap sopan sebagaimana ia ingin diperlakukan.<sup>28</sup>

Anak perlu dididik agar dapat membina hubungan yang harmonis dengan Tuhan dan manusia. Interaksi dengan orang lain diatur melalui undang-undang atau cara yang harus dipatuhi agar keharmonisan hubungan itu dapat terjaga. Di antara aturan itu bersumber dari ajaran agama dan adat istiadat. Dalam konsep Islam, adab sopan santun termasuk dalam *mu'âmalah adabiyah* yang diatur *syari'at* Islam. Sedang adat masyarakat Jawa tercermin dalam tatakrama. Untuk mengetahui kaitan antara *syari'at* dan adat yang mengatur adab sopan santun atau tatakrama digunakan teori Hasbi Ash-Shiddieqy mengenai korelasi antara *syari'ah*, *mu'âmalah*, dan adat. Dalam buku "Memahami Syari'at Islam", Hasbi mengemukakan bahwa kedudukan *syari'at* dalam bidang *mu'âmalah adabiyah* berfungsi sebagai alat kontrol. Tata cara yang sudah berlaku di masyarakat dan tidak bertentangan dengan prinsip Islam atau sendi-sendi akhlak, dibiarkan berjalan terus. Namun jika terdapat tata cara yang berlawanan, maka *syari'at* memerintahkan untuk meninggalkannya. Karena itu, dalam bidang *mu'âmalah*, termasuk tatakrama memiliki hukum *mubâh* (boleh) hingga ada nash yang melarangnya.<sup>29</sup> Berdasarkan teori ini, maka terdapat kebebasan bagi orang Islam untuk mengikuti tata cara budaya lokal, sepanjang tidak bertentangan dengan nilai

---

<sup>28</sup>Imâm al-Ghazâlî, *Ayyuhal Walad*, dalam *Majmû'ah Rasâ'il*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th), hlm. 258-167

<sup>29</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Memahami Syari'at...*, hlm. 108-112. Dalam bidang *mu'âmalah* berlaku kaidah "*al-Ashlu fi al-mu'âmalah al-hillu hatta ya'tihi al-dalîl yuharrimuhu*", artinya: hukum pokok dalam bidang *mu'âmalah* adalah halal sampai datang dalil yang mengharamkannya

moral atau prinsip-prinsip Islam.

Adanya interaksi antar manusia, membawa pula terjadinya komunikasi antar budaya. Yasadipura II yang dibesarkan di lingkungan kraton adalah pendukung budaya Jawa di tengah masyarakat. Dalam pergaulannya dengan santri di Tegalsari, tempat dia belajar, terjadi saling mempengaruhi antara pendukung budaya Jawa dengan budaya santri (Islam) yang mengakibatkan terjadinya perubahan unsur budaya Jawa. Melihat konsep perubahan kebudayaan yang berbentuk akulturasi dalam pemikiran Yasadipura II sebagai akibat bertemunya dua kebudayaan yang berbeda, digunakan teori Koentjaraningrat tentang penyebaran unsur-unsur kebudayaan, yang dapat terjadi melalui interaksi individu-individu. Pertemuan antara individu-individu dari pendukung kebudayaan yang berbeda-beda itu dapat menyebabkan masuknya unsur kebudayaan asing ke dalam kebudayaan penerima tanpa sengaja dan tanpa paksaan.<sup>30</sup>

Dalam hal ini, perlu dilihat penyebaran kebudayaan Islam ke pelosok tanah Jawa melalui beberapa saluran seperti perdagangan, pendidikan, politik, tasawuf, perkawinan dan kesenian. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam menjadi salah satu pusat penyebaran budaya Islam ke tengah masyarakat Jawa.

Sewaktu kebudayaan Jawa dihadapkan pada unsur-unsur kebudayaan asing, terjadilah pengambilan unsur budaya asing oleh seorang atau sekelompok pendukung budaya penerima. Proses perubahan kebudayaan yang dimulai dengan mengadopsi unsur kebudayaan asing ke dalam budaya penerima itu disebut

---

<sup>30</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1996), jilid I, hlm. 152-154

akulturasi.<sup>31</sup> Kebudayaan asing dalam hal ini Islam, diterima oleh Yasadipura II, diolah dan ditransformasikan ke dalam budaya Jawa. Guna mengetahui akibat dari akulturasi itu, teori Koentjaraningrat digunakan untuk melihat seberapa jauh akibat dari terjadinya perubahan kebudayaan. Dalam akulturasi budaya, unsur kebudayaan asing itu secara berangsur-angsur diterima dan diolah dalam kebudayaan lokal, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan tersebut.<sup>32</sup> Sebagai punggawa kraton, Yasadipura II bertugas memelihara tradisi Jawa. Karenanya ia membuat konsep akulturasi, agar budaya Jawa tidak kehilangan identitasnya.

Proses akulturasi memungkinkan terjadinya penggantian ciri kebudayaan atau kelengkapan yang belum ada, atau penambahan maupun perubahan yang bersifat struktural. Di samping itu dapat terjadi sinkretisasi unsur-unsur kebudayaan dan membentuk suatu sistem baru yang menghasilkan perubahan kebudayaan. Terjadinya perubahan kebudayaan yang begitu cepat, sering menimbulkan penolakan total atau pemberontakan bagi sejumlah orang.<sup>33</sup>

Dalam proses penerimaan unsur kebudayaan itu ada unsur yang mudah diganti dan ada pula yang sulit diganti. Adanya kemungkinan penolakan terhadap budaya asing itu mendorong Yasadipura II dalam melontarkan pemikirannya tentang akulturasi Islam dengan budaya Jawa, bersikap hati-hati yang terlihat dalam sosialisasi istilah-istilah Islam yang diberikan sinonimnya dengan unsur

---

<sup>31</sup>Hari Poerwanto, "Asimilasi, Akulturasi, dan Integrasi Nasional", dalam *Humihiora*, no 12, September 1999, hlm. 31

<sup>32</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar...*, hlm. 155

<sup>33</sup>William A Haviland, *Anthropology*, (Holt: Rinehart and Winston, Inc, 1974), hlm. 7-8

budaya Jawa, yang sudah dikenal masyarakat seperti *syari'at* disebutkan identik dengan tatakrama.

Di kalangan masyarakat Jawa, tatakrama atau sopan santun merupakan simbol status priyayi. Tatakrama merupakan pola kelakuan yang dibakukan guna memperkuat *status quo*. Untuk melihat adanya hubungan sosial dan politik yang terkandung dalam tatakrama dengan tujuan untuk membangun kelas dalam masyarakat, digunakan teori Sartono Kartodirdjo mengenai simbolisme dalam tradisi Jawa. Masyarakat Jawa tradisional membedakan kaum elite (bangsawan dan priyayi) dengan *wong cilik*. Status individu dapat dilihat dari identitasnya, antara lain dari gaya hidupnya seperti tata cara, adat kebiasaan, struktur kelakuan, dan lambang-lambang. Terkait dengan pola interaksi antar individu, terdapat etiket atau tatakrama yang mengatur interaksi itu agar serasi dan selaras dengan hirarkhi status sosial serta nilai-nilai feodal. Sehingga tercipta gaya hidup yang mendukung prestise dan kekuasaan sosial yang diperlukan untuk mempertahankan kedudukan politik dan ekonominya.<sup>34</sup>

Tata cara di kalangan bangsawan dan priyayi memiliki arti penting sebagai simbol status sosial yang tinggi. Untuk menopang tingginya status sosial itu dibangunlah konsep kemuliaan melalui budaya halus. Segala ucapan, tindakan dan busana ditata, sampai bahasa formal pun ada stratifikasinya. Maka berkembanglah bahasa dari Jawa *ngoko* kepada bahasa Jawa halus (*krama, madya, krama inggil*).

---

<sup>34</sup>Sartono Kartodirdjo, A Sudewo, Suhardjo Hatmosuprobo, *Perkembangan Peradaban Priyayi*, (selanjutnya disebut *Perkembangan*), (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), hlm. 52-55

Untuk melihat perkembangan *unggah-ungguhing basa*, digunakan tulisan Moedjanto yang menyatakan bahwa sejak periode kerajaan Islam Demak pada abad 16 M, *unggah-ungguhing basa* itu diperkirakan telah tumbuh. Kemudian oleh Sultan Agung digunakan untuk meneguhkan norma-norma hubungan sosial dan membuat jarak antara kelompok-kelompok sosial. *Unggah-unggguhing basa* itu merupakan refleksi dari struktur masyarakat Jawa dengan stratifikasi sosialnya. Pada strata sosial yang tinggi terdapat raja dan bangsawan yang menggunakan bahasa krama halus. Sedangkan untuk rakyat menggunakan bahasa *ngoko*.<sup>35</sup>

Ajaran Islam yang telah dikenal masyarakat Jawa terutama semenjak pemerintahan Demak, memperkaya dan memperhalus tatakrama Jawa. Tulisan-tulisan al-Ghazâlî tentang adab sopan santun yang bersumber pada *syari'at* Islam seperti tercantum dalam *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* telah banyak dipelajari di Jawa sejak abad 16 M. Untuk menyoroti pengaruh ajaran etika al-Ghazâlî di tengah masyarakat Jawa dikemukakan teori Soebardi yang menyebutkan bahwa *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* telah dikenal secara luas dan dijadikan referensi penulisan primbon Jawa abad 16M. Etika al-Ghazâlî juga telah dipelajari secara luas di pesantren-pesantren Jawa. Melalui pesantren itu dimungkinkan ajaran etika tersebut masuk ke dalam literatur Jawa. Pengaruh Etika al-Ghazâlî dalam literatur tersebut dapat dilihat dari adanya ringkasan *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* yang ditulis dengan tulisan Arab Jawa (Arab Pegon) yang dikenal dengan nama *Serat Munjiyât*.<sup>36</sup> Hal ini

---

<sup>35</sup>G Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa, Penerapannya oleh Raja-raja Mataram*, (selanjutnya disebut *Konsep Kekuasaan Jawa*), (Jakarta: Kanisius, 1987), hlm. 61

<sup>36</sup>Soebardi, "Santri Religious...", hlm. 339

menunjukkan adanya perhatian dan kebutuhan masyarakat Jawa untuk dapat membaca dan memahami dengan mudah *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* yang tertulis bahasa Jawa.

Kerangka ajaran tatakrama dalam *Sasanasumu*, memiliki garis yang sama dengan ajaran adab al-Ghazâlî yang bertujuan untuk mendidik anak agar menjadi anak yang saleh, berbudi luhur dan menjadi warga negara yang baik. Untuk melihat kerangka pendidikan anak saleh dapat dilihat pada tulisan al-Ghazâlî seperti *Ayyuha al-Walad* (o anak), *adab fi al-dîn* (tatakrama Islam), *Bidâyat al-Hidâyah* dan *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*. Secara garis besar al-Ghazâlî menyatakan perlunya melaksanakan kewajiban terhadap diri sendiri, kepada Tuhan, sesama manusia dan menjalankan tugas profesi yang diamanatkan kepadanya.

Yasadipura II mengadopsi ajaran adab al-Ghazâlî karena dipandang sesuai dengan kepentingan pendidikan dan politik yang ingin dicapainya. Kalangan kraton berkepentingan untuk mendukung pelaksanaan *syari'at* Islam, terutama ajaran yang dapat digunakan untuk memperkuat *status quo* kerajaan. Dalam ajaran al-Ghazâlî ada tatakrama untuk mematuhi dan menghormati raja yang adil. Hal ini diadopsi oleh Yasadipura II dalam *Sasanasumu* sebagai bahan pendidikan bagi anak yang berujung pada terciptanya ketertiban sosial dan loyalitas terhadap raja.

Untuk menyoroti dialektika nilai Islam dengan kebudayaan atau kemanusiaan digunakan teori Kuntowijoyo yang menyatakan bahwa Islam mempunyai ajaran humanisme teosentris yang bersumber dari ajaran tauhid dan berimplikasi pada kesejahteraan umat. Tauhid merupakan sumber ajaran Islam yang menempatkan Tuhan sebagai pusat pengabdian manusia. Konsep tauhid ini

berimplikasi pada kesejahteraan umat. Tauhid merupakan sumber ajaran Islam yang menempatkan Tuhan sebagai pusat pengabdian manusia. Konsep tauhid ini memiliki implikasi pada amal manusia. Karena iman perlu diaktualisasikan dalam perbuatan yang berujung pada terciptanya kesejahteraan umat manusia.

Yasadipura II dalam *Sanasunu* secara eksplisit menekankan pentingnya pengamalan *shari'ah* Islam sebagaimana tatakrama yang menjadi landasan norma pergaulan yang tidak dapat ditinggalkan oleh masyarakat Jawa. Adanya kesamaan kerangka ajaran pendidikan anak saleh yang berbudi luhur antara pemikiran Yasadipura II dalam *Sanasunu* dengan al-Ghazali yang menitikberatkan pada pengamalan nilai-nilai *shari'ah* Islam ini menjadi salah satu alasan dipilihnya *Serat Sanasunu* dalam penelitian ini.

## F. METODE DAN PENDEKATAN

Penelitian mengenai ajaran tatakrama dalam *Sanasunu* ini merupakan penelitian sejarah pemikiran Yasadipura II yang mempunyai bobot filosofis religius dan menjadi landasan budaya kraton dan masyarakat Jawa. Untuk mengetahui hasil pemikiran Yasadipura II perlu diteliti sejarah hidupnya, sehingga dapat diketahui karya yang dihasilkan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemikirannya. Karena sifat penelitian yang demikian itu, maka digunakan pendekatan historis.

Biografi Yasadipura II sulit ditemukan, karena belum ada tulisan tentang riwayat hidup pujangga kraton Surakarta ini. Dari berbagai perpustakaan yang penulis kunjungi, diperoleh sebagian riwayat hidup Yasadipura II yang tercantum dalam buku yang memuat sejarah Yasadipura I dan Ranggawarsita (cucu

Yasadipura II). Untuk melengkapi sumber tertulis tentang biografi Yasadipura II, penulis melacak sumber lisan dari KRMH Rio Yasadipura, humas kraton Surakarta. Belum banyak informasi yang penulis peroleh, beberapa bulan kemudian, KRMH Yasadipura meninggal dunia. Selanjutnya penulis melacak sumber kepada Hartono Rio Yasadipura, putra dari KRMH Yasadipura yang disertai buku-buku perpustakaan pribadi ayahnya. Namun penulis tidak mendapatkan sumber yang dimaksud. Oleh karenanya, untuk mengetahui corak pemikiran Yasadipura II, penulis mencari data dari karya-karya Yasadipura II selain *Sasanasumu*, seperti *Serat Wicarakeras*, *Babad Pakepung*, dan *Serat Bratasunu*.

*Serat Sasanasumu* yang menjadi obyek penelitian, penulis cari di beberapa perpustakaan yang menyimpan peninggalan sastra Jawa, yakni perpustakaan Sana Budaya Yogyakarta, Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta, Perpustakaan Reksa Pustaka di Mangkunegaran, Perpustakaan Sana Pustaka di kraton Kasunanan Surakarta dan Perpustakaan Nasional Jakarta. Pencarian naskah *Sasanasumu* di beberapa tempat itu, dimaksudkan untuk mendapatkan naskah yang representatif dan lengkap yang memuat ajaran *Sasanasumu*. Dengan membandingkan naskah-naskah *Sasanasumu* yang ditemukan itu, satu dengan lainnya, maka dapat dipilih naskah yang secara fisik dipandang lebih dekat dengan aslinya.

Untuk mengetahui substansi ajaran tatakrama yang terkandung dalam *Sasanasumu*, dilakukan penafsiran terhadap teks-teks yang dipilih sesuai dengan permasalahan yang akan dipecahkan. Dalam melakukan penafsiran terhadap teks itu, dianalisis pula sejarah dan kondisi sosial budaya yang melatarbelakangi

timbulnya ajaran tatakrama yang termuat dalam *Sasanasumu*.

*Setting* sosial budaya masyarakat pada waktu ditulisnya serat *Sasanasumu* digunakan pula untuk lebih memahami struktur pemikiran Yasadipura II, yang hidup dan dibesarkan dalam tradisi kraton Jawa dan pesantren yang ikut membentuk kepribadian Yasadipura II.

## G. SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam pembahasan mengenai ajaran tatakrama dalam *Serat Sasanasumu* ini dikemukakan enam bab. Bab pertama merupakan pendahuluan, yang mengemukakan tentang latar belakang masalah dan pentingnya penelitian mengenai ajaran tatakrama dalam *Serat Sasanasumu* ini dilaksanakan. Agar tujuan penulisan tidak menyimpang dari maksud dan tujuan untuk mencari solusi dari permasalahan, maka perlu dikemukakan rumusan masalah dan metode yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

Bab kedua mengemukakan tentang biografi Yasadipura II sebagai pengarang *Serat Sasanasumu*. Dalam bab ini dikemukakan lingkungan keluarga dan pendidikan, serta masyarakat yang mempunyai andil dalam membentuk pemikiran Yasadipura II. Hal ini penting untuk memahami latar belakang pemikirannya serta jaringan intelektual yang ikut mewarnai corak pemikirannya tentang tatakrama. Untuk maksud itulah riwayat hidup Yasadipura II ditempatkan dalam bab II.

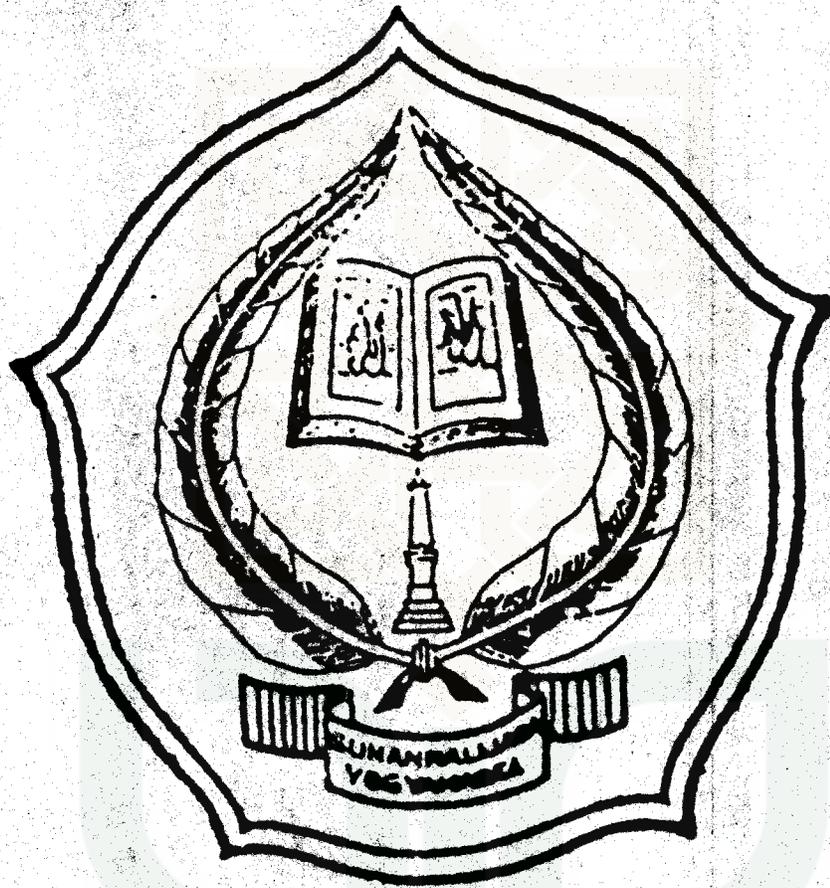
Bab ketiga berisi tentang gambaran umum mengenai latar belakang penulisan *Serat Sasanasumu*. Isinya mencakup kondisi sosial budaya yang menjadi latar belakang ditulisnya *Serat Sasanasumu*, serta kedudukan *Serat Sasanasumu* di tengah masyarakat Jawa. Hal ini dikemukakan agar tujuan ditulisnya *Serat Sasanasumu* dapat dipahami

secara proporsional.

Bab Keempat memuat deskripsi tentang ajaran tatakrama yang terkandung dalam *Serat Sasanasumu*. Isinya mencakup dasar ajaran dan klasifikasi ajaran tatakrama, meliputi tatakrama terhadap diri sendiri, tatakrama terhadap Tuhan, tatakrama sosial, dan tatakrama profesi.

Bab kelima analisis mengenai konsep pemikiran Yasadipura II yang disusun secara sistematis, meliputi dasar ajaran, tujuan, materi, dan metode penyampaian. Di samping itu, dikemukakan pula mengenai bentuk perpaduan unsur Islam dan budaya Jawa yang ditawarkan oleh Yasadipura II dalam ajaran tatakrama yang terdapat dalam *Serat Sasanasumu*. Hal ini disampaikan dalam bab kelima sebagai analisis yang menghasilkan temuan dari penelitian yang dilakukan.

Bab keenam merupakan bagian penutup dari seluruh pembahasan, memuat kesimpulan dan saran yang terkait dengan ajaran tatakrama yang terkandung dalam *Serat Sasanasumu*.



## **BAB VI**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian yang telah dikemukakan terdahulu, dapat disampaikan kesimpulan sebagai berikut:

Raden Ngabehi Yasadipura II yang bergelar Raden Tumenggung Sastranegara adalah pujangga kraton Surakarta dan pembangun kepustakaan Jawa pada awal abad ke-19. Sumbangan yang diberikan dalam membangun kepustakaan Jawa antara lain: (1). menyusun naskah-naskah lama yang rusak akibat dimakan usia atau karena terjadinya pertempuran, (2). menterjemahkan naskah-naskah berbahasa Melayu atau bahasa Kawi ke dalam bahasa Jawa baru, (3). memberi ulasan dan sisipan dalam karya yang berhasil diterjemahkan, dengan memasukkan nuansa Jawa maupun Islam. Dalam serat Panitisastra yang disalin dari serat Nitisastra yang berbahasa Kawi, Yasadipura II mengganti do'a dalam kata pembuka yang semula ditujukan kepada Dewa Wisnu, diganti dengan surat al-Fatihah yang berisi pujian kepada Allah ditambah dengan pujian kepada Rasul-Nya, (4). menulis karya baru yang merupakan cetusan dari pemikirannya sendiri seperti serat Wicarakeras, Babad Pakepung dan Sasanasunu, atau perintah putra mahkota Gusti Adipati Anom (kelak menjadi Sunan Paku Buwana V), seperti *Serat Bratasumu*. Serat-serat yang disalin dari bahasa Kawi, sebagian besar juga atas perintah putra mahkota.

Maka dilihat dari orientasi penulisannya dapat dibedakan dalam dua hal. Pertama, untuk memenuhi perintah raja atau putra mahkota, isi tulisannya berorientasi pesanan penguasa. Kedua, untuk menjawab tantangan zaman, sehingga tulisannya

berorientasi pada pencarian solusi dari kondisi krisis multidimensi yang melanda rakyat di wilayah kerajaan Surakarta pada masa itu.

Pendidikan pesantren yang telah dilalui oleh Yasadipura II di Tegalsari memberinya bekal pengetahuan agama yang menunjang tugasnya sebagai pujangga kraton yang berkewajiban melestarikan tradisi Jawa dengan legitimasi ajaran agama.

Sebagai pujangga kraton, Yasadipura II bertugas melestarikan adat istiadat Jawa yang berpusat pada struktur sosial feodal yang cenderung sinkretik. Di sisi lain ia adalah seorang santri yang harus menjaga kepercayaan *tauhid* dari penyimpangan-penyimpangan yang mengarah kepada kemusyrikan, seperti kepercayaan kepada hitungan wukon, pemujaan kepada arwah leluhur dan benda-benda yang dikeramatkan.

Kedua peran itu, menyebabkan terjadinya pergumulan dalam pemikirannya. Kultus pusaka dan pemujaan arwah nenek moyang merupakan unsur budaya Jawa yang menyiratkan adanya pengakuan terhadap kekuatan luar biasa, yang dipercayai dapat memberi manfaat atau *madlarrat* pada manusia. Kepercayaan semacam ini dipandang syirik oleh Yasadipura II karena bertentangan dengan prinsip *tauhid*. Namun, kepercayaan merupakan hal yang sensitif dan dapat mengundang timbulnya reaksi keras dari pendukung budaya Jawa yang melakukan praktek pemujaan arwah leluhur maupun benda-benda yang dikeramatkan, jika perubahan itu dilakukan secara radikal.

Pergumulan antara keharusan meluruskan penyimpangan kepercayaan tauhid dengan pelestarian adat istiadat yang bertentangan itu mendorong Yasadipura II menyodorkan konsep akulturasi Islam dengan budaya Jawa. Perpaduan dalam bentuk akulturasi ini, membiarkan kepercayaan tauhid maupun pemujaan terhadap

roh nenek moyang berdiri pada posisinya masing-masing. Sedangkan aspek budaya lahiriah, seperti tatakrama atau adab sopan santun yang bersumber pada Islam dapat dipadukan dengan tatakrama yang bersumber pada budaya Jawa. Meskipun melakukan kritik terhadap penyimpangan tauhid, namun Yasadipura II masih terjebak dalam kegamangan. Ia menginginkan agar manusia yang punya hajat berdoa kepada Tuhan dan meminta perkenan pada arwah leluhur yang sudah meninggal, agar terhindar dari mara bahaya. Hal ini memperlihatkan bahwa Yasadipura II belum menguasai ajaran Islam dengan baik. Karena orang yang sudah meninggal tidak dapat berbuat sesuatu untuk dirinya sendiri, apalagi untuk orang lain. Di sini tampak pengaruh budaya animisme dalam pemikiran Yasadipura II, sebagai pujangga yang dibesarkan di lingkungan kraton.

Serat Sasanasunu merupakan salah satu serat piwulang yang ditulis Yasadipura II sebagai jawaban atas terjadinya krisis multidimensional di Surakarta pada masa itu. Krisis politik dan ekonomi yang sudah berlangsung sejak masa Amangkurat II di Mataram akibat intervensi dan dominasi penjajah mengakibatkan pula terjadinya krisis moral di semua lapisan masyarakat. Di kalangan rakyat, akibat kemiskinan yang berkepanjangan menyebabkan timbulnya kejahatan seperti mencuri, merampok dan membunuh. Di antara yang menjadi pelindung dan sponsor perbuatan jahat itu adalah kalangan bangsawan yang mengalami kesulitan ekonomi. Sementara itu, para penguasa banyak yang melakukan penindasan dan mengeksploitasi rakyat untuk kepentingan kolonial maupun diri sendiri. Di lingkungan kraton, terjadi pula erosi nilai-nilai tradisional yang mengancam harkat dan martabat kerajaan, di antaranya defeodalisasi akibat dikeluarkannya aturan etiket Deandels yang menyamakan kedudukan residen Eropa dengan raja, sehingga dalam protokoler

kerajaan keduanya mendapatkan perlakuan yang sama, seperti tempat duduknya sejajar. Akibat lebih jauh dari aturan etiket yang menyamakan kedudukan orang-orang Eropa dengan para bangsawan adalah timbulnya pelecehan seksual terhadap putri-putri kraton oleh beberapa pejabat Belanda, seperti yang dilakukan asisten residen di Yogyakarta PFH Chevallier dan penterjemah J Dietree.

Di tengah krisis multidimensional itu, Yasadipura II menulis serat *Sanasunu* sebagai sumbangan pemikirannya untuk mencari solusi dari krisis yang berkepanjangan tersebut, melalui ajaran tatakrama yang bersumber dari syari'at Islam dan budaya Jawa. Konsep itu dimaksudkan untuk mendidik generasi muda yang nantinya diharapkan mampu menghadapi krisis multidimensional.

Perbaikan moral individu menjadi sasaran utama. Karena itu yang dibina pertama kali adalah membangun kesadaran jati diri seseorang sebagai hamba Allah, abdi (kawula) raja, dan anggota masyarakat. Untuk membangun ketiga komponen jati diri tersebut, disusunlah ajaran tatakrama untuk memenuhi hak dan kewajiban terhadap diri sendiri, Tuhan, raja dan sesama manusia.

Politik kolonial dan struktur sosial feodal melemahkan kesadaran rakyat akan jati dirinya. Tanah beserta penduduknya menjadi milik penguasa maupun penjajah. Merekalah yang memiliki otoritas untuk memerintah dan mengatur penduduk guna memenuhi kepentingan politik, ekonomi maupun kepentingan pribadinya. Maka wajarlah bila pada masa itu, rakyat seolah tidak memiliki hak untuk mengatur hidupnya. Hal ini sama artinya dengan tidak adanya pengakuan terhadap eksistensi dirinya sebagai manusia yang mempunyai hak di samping kewajibannya. Selama itu rakyat hanya dituntut untuk memenuhi kewajibannya terhadap penguasa maupun penjajah tanpa diberikan hak-haknya.

Penyadaran akan hak dan kewajiban itu dilakukan Yasadipura II ke segala pihak mulai dari rakyat, priyayi atau pegawai, penguasa daerah sampai raja, masing-masing mempunyai hak dan kewajiban yang harus dipenuhi. Ada tujuan yang ingin dicapai dari ajaran keseimbangan antara hak dan kewajiban ini, antara lain membangun paradigma baru dalam ajaran tatakrama yang lebih egaliter. Rakyat dituntut patuh kepada raja atau penguasa, namun raja juga berkewajiban melindungi dan bersikap adil terhadap rakyat.

Perubahan budaya itu diinginkan berjalan damai, karena itu dikonsepsi oleh Yasadipura II melalui akulturasi budaya Jawa dengan syari'at Islam yang membuka peluang bagi tradisi budaya lokal untuk hidup dan berkembang, sepanjang tidak bertentangan dengan nilai agama atau moral. Untuk memperkuat fondasi ajaran tatakramanya, Yasadipura II membangun pilar penyangga melalui tiga pokok ajaran Islam, yaitu iman, islam dan ihsan. Ketiganya saling terkait dan memperkokoh satu sama lain. Karena untuk mencapai kebahagiaan hidup, seorang muslim harus memiliki *aqidah* yang lurus, melaksanakan ibadah sesuai ketentuan agama, dan memiliki adab sopan santun. Di sini terlihat strategi Yasadipura II dalam menggunakan syari'at Islam sebagai alat legitimasi ajaran tatakramanya. Melalui perpaduan Islam dengan budaya Jawa, Yasadipura II dapat memperkokoh loyalitas rakyat terhadap raja atau penguasa. Untuk maksud itu, Yasadipura II menggunakan dalil al-Qur'an yang memerintahkan kepatuhan kepada *ulil amri* (penguasa), di samping kepatuhannya kepada Allah dan Rasul-Nya, (Lihat QS. Al-Nisa': 59).

Terjadinya komunikasi antara budaya Jawa dengan Islam memperkaya dan memperhalus budaya Jawa. Misalnya kultur untuk menghormati raja sebagai

khalifatullah merupakan transformasi dari konsep Islam tentang tugas manusia sebagai khalifah (wakil) Allah di bumi (QS. al-Baqarah: 30).

Dari pengertian ini, kemudian digunakan sebagai gelar raja Mataram seperti Sultan Agung Anyakrakusuma Senapati Ing Ngalaga Sayidin Panatagama Khalifatullah. Sebagai wakil Allah, raja berhak mengatur kehidupan rakyat dan dipatuhi tanpa syarat. Dari adopsi konsep khalifatullah ini muncul pula struktur masyarakat yang menempatkan raja sebagai wakil Allah berada pada strata yang tertinggi. Karenanya, raja berhak menerima penghormatan yang menggambarkan kemuliaan dan kebesarannya, di antaranya melalui tatakrama.

Tak dapat dipungkiri bahwa dalam tulisan pujangga kraton, termasuk serat *Sanasunu* tak dapat dilepaskan dari tujuan politik. Walaupun *Sanasunu* ditulis atas prakarsa Yasadipura II sendiri, bukan perintah raja, namun muatan politis itu tampak jelas. Hal ini disebabkan dua hal: *pertama*, sebagai pujangga kraton Yasadipura II berkewajiban menjaga harkat dan martabat kerajaan, di antaranya dengan memperteguh loyalitas rakyat kepada raja, dan melestarikan tradisi yang menopang kemuliaan raja. *Kedua*, pada masa krisis multidimensional itu, diperlukan kekuatan untuk menghadapi krisis. Salah satunya melalui persatuan rakyat dengan raja yang diikat oleh kepatuhan rakyat kepadanya, dan perlindungan raja bagi rakyatnya.

Yasadipura II melihat bahwa tatanan Jawa feodal perlu dirubah ke arah Jawa Islam yang lebih egaliter untuk memperkokoh persatuan antara raja dengan rakyat yang sangat diperlukan dalam kondisi krisis sebagaimana waktu itu. Namun perubahan budaya itu membutuhkan proses dan waktu lama. Oleh karena itu, sasaran pembaca *Sanasunu* adalah generasi muda yang diharapkan akan dapat

mengembangkan kepribadiannya menjadi anak shaleh yang mampu mengatasi krisis multidimensional tanpa meninggalkan tradisi Jawa dan syari'at Islam.

Keinginan kuat untuk melihat terwujudnya kepribadian anak shaleh yang mampu mengatasi krisis itu, menyebabkan Yasadipura II mewasiatkan agar ajarannya sungguh-sungguh dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi adat kebiasaan. Untuk itu, dibuatlah ajaran itu mudah dipahami dan diamalkan. Hal ini, menjadikan serat Sasanasunu memiliki kelebihan dibanding serat-serat piwulang lainnya yang bersifat normatif tanpa disertai metode aplikasinya. Melalui metode akulturasi, Yasadipura II berhasil mentransformasikan nilai-nilai syari'at Islam ke dalam budaya lokal. Selain itu, dengan akulturasi budaya tersebut, Yasadipura II berusaha memberikan bekal bagi generasi muda yang dihadapkan pada pluralitas budaya, tanpa meninggalkan syari'at Islam maupun adat istiadat Jawa.

## B. Saran

Serat-serat piwulang yang berbahasa daerah masih banyak yang belum diteliti. Arus globalisasi yang menawarkan multibudaya dengan aneka ragam nilai yang terkandung di dalamnya, dapat mengancam kelestarian nilai luhur yang bersumber dari adat maupun agama. Oleh karenanya, penelitian mengenai naskah budaya lokal yang memuat ajaran agama maupun adat perlu terus dilakukan agar kekayaan budaya itu dapat diketahui dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

Penelitian terhadap karya-karya Yasadipura II lainnya seperti serat Wicarakeras, Bratasunu, dan Babad Pakepung perlu dilakukan untuk menambah khazanah keilmuan yang terkait dengan pemikiran pujangga muslim tersebut.

Akhirnya sebagai ungkapan rasa syukur atas selesainya penulisan disertasi ini, penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah swt, yang telah melimpahkan kekuatan dan anugerah-Nya.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. Manuskrip

- Yasadipura II, *Serat Sasanasunu*, koleksi Perpustakaan Sana Budaya no. SK 106  
\_\_\_\_\_, *Serat Bratasunu*, Koleksi Sasana Pustaka Kraton Surakarta no. 44 La  
\_\_\_\_\_, *Serat Wicara Keras*, koleksi Perpustakaan Sana Budaya no. P 86  
\_\_\_\_\_, *Babad Pakepung*, Koleksi Sasana Pustaka Kraton Surakarta no. 74 Ca  
*Panitisastra*, koleksi Perpustakaan Sana Budaya no. P 25  
*Nitisruti*, koleksi Perpustakaan Sana Budaya no. P 53  
*Babad Pacina*, Koleksi Reksa Pustaka, Mangkunegaran Surakarta no. S 82  
*Babad Kartasura*, koleksi Perpustakaan Sana Budaya no. S 91

### B. Arsip

- Bundel Solo no. 63, koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia  
Bundel Solo no. 64, koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia  
Dag Register Van Residentie Soerakarta Over Het Jaar 1819 Koleksi bundel Solo no. 108, Arsip Nasional Republik Indonesia

### C. Buku

- Abdul Mujieb, et al, *Kamus Istilah Fiqih* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994)  
Abdul Wahhâb Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh* (Beirut: Dâr al-Qalam, 1978)  
Abû al-Husayn Muslim bin Hajjâj, *Shahîh Muslim bi Sharh al-Nawâwî* (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Cet. I, 1995), Juz 15 dan 16  
Abû al-Qâsim bin ‘Abd al-Karîm Hawazin al-Qusyayri, *al-Risâlah al-Qusyairiyyah fi Ilm al-Tashawwuf* (Beirut: Dâr al-Khayr, t.th.)  
Abû Bakr Ahmad bin al-Husayn bin ‘Alî al-Bayhaqî, *al-Sunan al-Kubrâ*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.) Jld. III  
Aboebakar Atjeh, *Etiket dalam Islam*, (Palembang: Yahya Co., 1963)  
Abû Dâwûd, *‘Awn al-Ma’bud Sharh Abû Dâwûd li Shamsu al-Dîn Abadi*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990), Juz 5  
Abû Dâwûd, *Sunan Abû Dâwûd*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1996), Juz I  
Abû Hamid al-Ghazali, *Ihya’ Ulûm al-Dîn* (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1996), juz II dan Juz III  
Abû Humid al-Ghazâlî, *Mukhtashar Ihyâa Ulûm al-Dîn*, (Beirut: Dâr al-Fikr, cet. I, 1993)  
Abû Muhammad ‘Abdullâh al-Dârimi, *Sunan al-Dârimi*, (Indonèsia: Maktabah Dahlan, t.th.)  
Ahmad Amin, *Duha al-Islâm*, (Kairo: Dâr al-Nahdlah al-Mishriyyah, Cet. VIII, tth), jilid I  
Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imâm Ahmad bin Hanbal*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1993)  
Ahmad Syalabi, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Jaya Murni, 1973)  
Al-Baghawî al-Husayn Ibnu Mas‘ud, *Mashâbih al-Sunnah*, (Beirut: Dâr al-Qalam, tth.), Juz II

- Qalam, tth.
- Al-Bukhâri, *Shahîh al-Bukhârî*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, cet. I, juz V dan juz VII, 1992
- Al-Hindi, *Kanz al-Ummâl*, Beirut: Mu'assasah al-Risalah, jilid. I, 1989
- Al-Bayhâqî, *al-Sunan al-Kubrâ*, Beirut: Dâr al-Fikr, juz II, t.th.
- Al-Tirmidzî, *al-Jâmi' al-Shahîh*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, jilid VI, t.th.
- Alex Sudewa, *Dari Kartasura ke Surakarta*, Yogyakarta: Lembaga Studi Asia, jilid I, 1995
- \_\_\_\_\_, *Fungsi Serat Piwulang dalam Politik Kerajaan*, Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1989
- Amin Abdullah, M., *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Aminuddin Kasdi, *Hubungan antara Pusat dan Daerah pada Periode Akhir Kartasura (1726-1745)*, Disertasi Universitas Gadjah Mada, 2000
- Ayatrohaedi, et al, *Tatakrama di Beberapa Daerah di Indonesia*, Jakarta: Departemen P & K, 1989
- Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Penerbit Kompas, 2002
- Bakker Sj., TWM., *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1984
- Barka, Richard C La, *Foundations of Developmental Psychology*, New York, London, etc: Academic Press, 1981
- Bernstein, Douglas A, et al., *Essentials of Psychology*, Boston, New York, Noughton, Mifflim Company, 1937
- Bertens, K., *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994
- Burger, DH, *Perubahan Perubahan Struktur Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Bhatara, 1983
- \_\_\_\_\_, *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*, terj. Prajudi Atmosudirdjo, Jakarta: Pradnya Paramita, d/h JB Wolders, 1960
- Carey, Peter, *Asal-usul Perang Jawa, Pemberontakan Sepoy Dan Lukisan Raden Saleh*, terj. Pustaka Ahed, Jakarta: Pustaka Ahed; 1986
- Cohen, Brucl J, *Introduction to Sociology*, New York etc: Mc Graw Hill Book Company, 1979
- Crone, Patricia dan Hinds, Martin, *God's Caliph: Religious Authority in the First Centuries of Islam*, Newyork: Cambridge University Press: 1990
- Crow and Crow, *Human Development and Learning*, New York: American Book Company, 1956
- Curzer, Howard J, (Ed.), *Ethical Theory and Moral Problems*, New York, Boston, etc.: Woswortg Publishing Company, 1999
- Dârimî, Abû Muhammad 'Abdullâh al-, *Sunan al-Dârimî*, Indonesia: Maktabah Dahlân, t.th.
- Darmanto Jatman, *Psikologi Jawa*, Yagyakarta: Bentang Budaya, 1997
- Darsiti Soeratman, *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*, Yogyakarta: Penerbit Tamansiswa, 1989
- Darusuprpta, *Serat Wulangreh: Anggitan Dalem Sri Pakubuwana IV*, Surabaya: Citra Jaya Murti, 1995

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Tatakrama Pergaulan*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1985
- Effendy Zarkasi, *Unsur Islam dalam Pewayangan*, Bandung: al-Ma'arif: t.th.
- Elias, Norbert, *The Civilizing Process, The History of Manners and State Formation and Civilization*, USA: Oxford UK & Cambridge Blackwell, 1996
- Florida, Nancy, *Writing The Past, Inscribing The Future*, Durham & London: Duke University Press, 1995
- Fokkens, F., "De Priesterschool Te Tegalsari" dalam W. Stortenbeker JR, WP Groeneveldt, *Taal, Land En Volkenkunde*, Batavia: W Bruining-Groven's Hage, M.Nijhoff, 1877
- Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993
- Geertz, Clifford, *The Religion of Java*, London: Free Press of Glencoe, 1964
- Geertz, Hildred, *The Javanese Family: A Study of Kinship and Socialization*, The Free Press of Glencoe, 1961
- Ghazâlî, Abu Hamid Muhammad B. Muhammad, Al-, *Al Adab fi al-Dîn*, dalam *Majmû'ah Rasâ'il*, Beirut Lebanon: Dâr al-Fikr, jilid I, 1996
- \_\_\_\_\_, *Ayyuhâ al-Walad*, dalam *Majmû'ah Rasâ'il*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.
- \_\_\_\_\_, *Bidâyat al-Hidâyah*, dalam *Majmû'ah Rasâ'il*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.
- \_\_\_\_\_, *Ihyâ' Ulûm al-Dîn*, Beirut Lebanon: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, jilid III, 1996
- \_\_\_\_\_, *Mukhtashar Ihyâ' Ulûm al-Dîn*, Beirut: Dâr al-Fikr, cet. I, 1993
- Graaf, H.J.de, *Awal Kebangkitan Mataram, Masa Pemerintahan Senapati*, Jakarta: Grafiti Pers, 1985
- \_\_\_\_\_, *Puncak Kekuasaan Mataram, Politik Ekspansi Sultan Agung*, Jakarta: Grafiti Pers, 1986
- \_\_\_\_\_, *Disintegrasi Mataram di Bawah Mangkurat I*, Jakarta: Grafiti Pers, 1987
- Haber, Audrey dan Runyon, Richard, *Fundamentals of Psychology*, New York: Random House, 1986
- Hall, Calvin S. dan Lindzey, Gardner, *Theoris of Personality*, New York: John Wiley and Sons, 1998
- Hamka, *Tafsir Al-Azhâr*, Jakarta: Pustaka Panjimas, juz VIII, 1984
- Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan, dalam Perspektif Antropologi* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- Hasan Ayyûb, *Al-Sulûk al-Ijtîmâ'i fi al-Islâmy*, T.tp: tp., t.th.
- Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Yogyakarta: Kota Kembang, 1968
- Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988
- Hasbi Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad *Memahami Syari'at Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000
- \_\_\_\_\_, *Al-Islâm*, Djakarta: Bulan Bintang, 1964
- Hasyim, Sayyid Ahmad, al-, *Syarh Mukhtârul Ahâdits*, Bandung: Sinar Baru, 1993
- Haviland, William A, *Anthropology*, Halt: Rinehart and Winston, Inc, 1974
- Hefner, Robert W., *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam*, New Jersey: Princeton University Pers, 1985

- Hocart, AM, "Etiquette" dalam Seligman, Edwin RA, *Encyclopedia of the Social Sciences*, vol. V-VI, New York: The Macmillan Company, 1998
- Hoesin Djayadiningrat, et. al., *Djawa*, alih bahasa KRT. M. Husodo Pringgokusumo, Solo: Rekso Pustoko, 1993
- Houben, Vincent J.H, *Kraton And Kumpeni: Surakarta And Yogyakarta 1830-1870*, Leiden: KITLV Press, 1994
- Ibnu Mâjah, *Sunan Ibnu Mâjah*, Semarang: Thoha Putera, juz II, t.th.
- Ibnu Rusyd, *Bidâyah al-Mujtahid wa Nihâyah al-Muqtashid*, Beirut: Dâr al-Fikr, jilid I, t.th.
- Ibrâhim Anis, et. al, *al-Mu'jam al-Wasîth*, Mesir: Dâr al-Ma'ârif, 1972
- Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa, Perpaduannya dengan Islam*, Yogyakarta: IKAPI, 1995
- Kartini Kartono, *Teori Kepribadian*, Bandung: Alumni, 1979
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Rieneka Cipta, jilid I, 1996
- \_\_\_\_\_, *Sejarah Teori Antropologi*, Jakarta: UI Press, jilid II, 1990
- \_\_\_\_\_, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984
- \_\_\_\_\_, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 1994
- Komite Ranggawarsita, Sudibjo ZH., *Babad Caryos Lelampahanipun Swargi R Ng Ranggawarsita*, Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, jilid I, 1979
- Koentowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1999
- \_\_\_\_\_, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994
- Kumar, Ann, *The Diary of A Javanese Muslim, Religion, Politics and the Pesantren 1883-1886*, Canberra: Faculty of Asian Studies Australian National University, 1985
- Kropotkin, Prince, *Ethics: Origin and Development*, London: George G. Harrap, Co.Ltd., t.th.
- Lee, R.S, *Your Growing Child and Religion*, Ringwood, Victoria, Australia: Pelican Book, 1965
- Linton, Ralph, *The Study of Man*, New York: Appleton, 1936
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara, 1979
- Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wajîz*, T.tp: T.p, 1995
- Margapranata, Sastrawaluya, Yasapuraya, *Tus Pajang*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986
- Marwati Djoened, Poesponegoro, dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, jilid III, 1984
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994
- Miskawaih, Ibn Alî Ahmad, al-, *Tahdzîb al-Akhlâq wa Tathhîr al-A'râq*, Mesir: al-Husayniyah al-Mishriyyah, t.th.
- Moh. Ardani, *Al-Quran dan Sufisme Mangkunegaran IV: Studi Serat Piwulang* Jakarta: Dana Bhakti Primayasa, 1995
- Mooryati Soedibyoy, *Seni Berhias: Ngadi Saliro & Ngadi Busono*, Jakarta, Mustika Ratu, 1994
- Moedjanto, G, *The Concept of Power in Javanese Culture*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993

- Muhammad bin Ismâ'il al-Kahlâni, *Subul al-Salâm*, Semarang: Toha Putera, juz IV, t.th.
- Muhammad bin Muhammad al-Husayni al-Zubaydi, *Ithâf al-Sâdah al-Muttaqîn bi Syarh Ihyâ' Ulûm al-Dîn*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.
- Mulder, Niels, *Pribadi Dan Masyarakat Di Jawa*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996
- Moehammad Habib Mustopo, *Kebudayaan Islam di Jawa Timur: Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan*, Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2001
- Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, Jakarta: Tintamas, 1969
- Muslim bin al-Hajjâj, *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawâwî*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, , juz II, 1995
- Niel, R. van, *The Emergence of the Modern Indonesian Elite*, (The Hague & Bandung: W. van Hoeve Ltd., 1960
- Nûr al-Dîn 'Alî bin Abû Bakr al-Haytsami, *Majma' al-Zawâ'id wa Manba' al-Fawâ'id*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, juz II, 1988
- Panitia Peneliti Ranggawarsita, *KRT Ranggawarsita sebagai Pujangga dan Sastrawan*, Surakarta: IKIP, 1972
- Pegeaud, Th. G. Th., *Literature of Java I,II,III*, The Hague: Martinus Nijhoff, 1967/1970
- Poerbatjaraka, *Kapustakan Djawi*, Djakarta & Amsterdam: Penerbit Djambatan, 1952
- Poerbatjaraka, Tardjan Hadijaja, *Kepustakaan Jawa*, Jakarta: Jambatan, 1952
- Poerwadarminta, WJS, *Baoesastra Djawa*, Batavia: Groningen, 1939
- Prapti Rahayu, *Penelitian Serat Pänitisastra yang Terdapat di dalam Wulang Dalem Warna-warni*, Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa, 1990
- Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islami*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996
- Rahman, Fazlur, *Islam*, Chicago: University of Chicago Press, 1979
- Ricklefs, MC, *A History of Modern Indonesia: 1300 to The Present*, Bloomington: Indiana University Press, 1981
- \_\_\_\_\_, *The Seen and Unseen World in Java 1726-1749, History, Literature and Islam in the Council of Pakubuwana II*, Honolulu: University of Hawaii Press, 1998
- \_\_\_\_\_, *War, Culture, and Economy in Java 1677-1726, Asian and European Imperialism in the Early Kartasura Period*, Sydney: Alien & Unwin, 1993
- \_\_\_\_\_, *Yogyakarta Under Sultan Mangkubumi 1749-1792: A History of The Division of Java*, London: Oxford University Press, 1974
- Sarjana HA, *Tembang Macapat*, Yogyakarta: Direktorat Bahasa dan Kesusasteraan, 1968
- Sartono Kartodirdjo, *Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial*, Jakarta: LP3ES, 1984
- \_\_\_\_\_, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900*, jilid I, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993
- \_\_\_\_\_, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, jilid IV, 1977
- \_\_\_\_\_, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993

- Sartono Kartodirdjo, A Sudewo, Suhardjo Hatmosuprobo, *Perkembangan Peradaban Priyayi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993
- \_\_\_\_\_, *Beberapa Segi Etika dan Etiket Jawa*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987
- Sastra Sudarya, *Serat Prajanjian Lan Undhang-Undhang*, Surakarta: Radyo Pustoko, t.th.
- Schrieke, B., *Indonesian Sociological Studies: Ruler and Realm in Early Java*, Brusell: Manteau, 1959
- Sills, David L. (ed), Vol. II, *International Encyclopedia of the Social Sciences*, New York: The Macmillan Company & The Free Press, t.th.
- Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, cet. 2, 1996
- \_\_\_\_\_, *Mistik Islam-Kejawen: Raden Ngabehi Ranggawarsita*, Jakarta: UI Press, 1988
- Smith, Wilfred Cantwell, *Toward a World Theology*, London: The Macmillan Press, Cet. I, 1981
- Soebardi, *Santri Religius Element as Reflected in the Book of Tjentini*, dalam *Bijdragen: Tot De Taal Land En Volkenkunde*, Gravenhage-Martinus Nijhoff, 1971
- \_\_\_\_\_, *The Book of Cabolek*, The Hague: Martinus Nijhoff, 1975
- Soemarsaid Moertono, *State and Statecraft in Old Java: A Study of Later Mataram Period, 16<sup>th</sup> to 19<sup>th</sup> Century*, New York: Ithaca, 1968
- Steenbrink, Karel A., *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke 19*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Suhartono, *Apanage Dan Bekel; Perubahan Sosial di Pedesaan Surakarta*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991
- Suparto, *Sehat Menjelang Usia Senja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997
- Suprihadi Sastrosupono, *Etika dan Kepribadian*, Semarang: Satya Wacana, 1979
- Suyûthî, Jalâl al-Dîn, al-, *al-Asybah wa al-Nadhâ'ir*, Mesir: Dâr al-Fikr, t.th.
- \_\_\_\_\_, *Durr al-Mantsûr fi al-Tafsîr al-Ma'tsûr*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, Cet. I, juz I, 1995
- Tirto Suwondo, at. al, *Nilai Budaya Susastra Jawa*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1994
- Wiji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa*, Bandung: Wacana, 1995
- Winter, C.F., R.Ng. Ranggawarsita, *Kamus Kawi-Jawa*, alih aksara Asia Padmopuspito, A. Sarman Am, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996
- Winter, F.L., *Serat Bab Tatakrami Tuwin Caranipun Bangsa Walanäi*, Surakarta: YA Sekool, 1982
- Yusuf Qardlawi, *al-Halâl wa al-Harâm fi al-Islâm*, t.tp.: Dâr al-Ma'rifah, 1985
- Zaenal Arifin Abbas, *Peri Hidup Muhammad Rasulullah SAW*, Medan: Islamiyah, jilid I, 1952
- Zain al-Dîn al-Malibary, *Kifâyat al-Atqiyâ' wa Minhâj al-Ashfiyâ'*, Semarang: Toha Putera, t.th.
- Zaini Muhtarom, *Santri dan Abangan di Jawa*, Jakarta: INIS, 1988





























































































## I. DHANDHANGGULA

1. Awigena mastuna masidhi, sinidiaa dera Sang Murwengrat, kang anglimputi<sup>1</sup> sarate, dena ulun mangayun, makirtya ring kanang palupi, lepiyan kang supaya, dumadya wuwuruk, ing suta wayah priyawak, sinengkalan sapta catur swareng janmi, janma nis kumadama.
2. Kumadama memeksa mamardi, sanggyaning kang atmaja wus werda, widadaa sawadine, mardi mardayeng sadu, sadarganing darsaneng urip, ngarep-arepa harja, harja ring tumuwuh, tuwuh tarlen sekarira, ya marmanta mandayamadameng wangsit, wasita winatara.
3. Watara ring tutur amartani, martotama temen tinumana, katamana ing tulaten, tula-tula tumulud, tetelaa temah katali, talika winenangna, monang kang amangun, Yasadipura mangaran, waktyaning ling heh sanggya nak putu mami, yeki leksanakena.
4. Muhung kinarya pangeling-ngeling, laku lalakonireng agesang, sun karya rolas warnane, warna ingkang rumuhun, elinga yen tinitah janmi, kapindho ingkang warna, elinga sutengsun, yen sinung sandhang lan pangan, warna ingkang kaping tri sira den eling, yen kinon angupaya.
5. Ing wetuning sandhang lan rijeki, akasaba saking tapaktangan, kaping sakawan warnane, parentahing Hyang Agung, kinon Islam manut Jeng Nabi, rasul nakayaning rat, warna ping limeku, busana lan pakareman, warna kaping nenem sira den eling, lakuning pawongmitra.
6. Akakancan sasaming janmi, dene warna ingkang kaping sapta, yen abukti neng wismane, yen turu yen lumaku, kesah saking wismanireki, warna kang kaping astha, kurmat ing tatamu, kaping sanga rikang warna, wektuning ling myang wektuning barang rusti, salaming ngagesang.
7. Warna kaping sadasa tinulis, yen tinitah sira mring Hyang Suksma, gedhe kalawan cilike, kaping sawelasipun, den eling titahing Widhi, sudaning kang darajat, gingsiring kang wahyu, apa ingkang dadya sabab, warna ingkang kaping rolas dipun eling, obah osiking jagad.
8. Jangkep kalihwelas ingkang warni, nahan warna kapisan kocapa, den eling salamine, yen tinitah sireku, saking ora maring dumadi, dinadekken manungsa, metu saking enur, rira Jeng Nabi Muhammad, katujune nora tinitah sireki, dumadi sato kewan.
9. Den agedhe sukurireng Widhi, aywa lupa sireng sanalika, den rumeksa ing uripe, den madhep ing Hyang Agung, den apasrah aywa sak serik, manawa ana karsa, uripta pinundhut, ngaurip wasana lena, tan tartamtu cendhak dawaning ngaurip, aywa acipta dawa.
10. Aywa cipta cekaking ngaurip, yeku dudu ciptaning kawula, dawa cendhak wus papancen, mung ciptaa sutengsun, mati ana sajroning ngurip, mangkono pan

<sup>1</sup> Dalam transkripsi naskah Sudibjo ZH (selanjutnya disebut naskah Z) ditulis "anglimputi"

winenang, cipta kang saestu, madhep kumawelung Suksma, tan sumelang ananira saking Widhi, widagdeng cipta maya.

11. Gantya warna ingkang kaping kalih, linairken sira aneng dunya, sinung sandhang lan pangane, yeku sira den emut, tuwa sandhang kalawan bukti, lairing kang manungsa, saking garbeng ibu, jabang tan mbanjur dinulang, sayektine sandhang popok kang rumiyin, ya sandhang ya mbok dunya.
12. Iya pangan iya mbok rejeki, karo iku apan tatariman, saking Hyang Kang Amurbeng Reh, mbok dunya bojo sepuh, mbok rijeki bojo taruni, den bisa momong sira, tariman ro iku, mbok dunya garwanta tuwa, yeku ingkang milu urip milu mati, de garwanta taruna.
13. Mbok rijeki iku apan dadi, kuwat panganti-anti ngagesang, lire den bisa momonge, aywana kongsi mutung, yen apurik tariman kalih, lungane luwih rikat, lir kilat sumemprung, tan bisa nututi sira, rungsang-rungsang dhuh rusak badanireki, nistha brangta mangarang.
14. Rangu-rangu rongeh muring-muring, ringringane asal grahita, yen sisip-sisip sembi, nir kamanungsanipun, sarupa lan kewan wanadri, anyandhak-nyandhak tuna, nggayuh-nggayuh luput, saking tan betah tinar, ing garwa ro temah ngrebut den lakoni, ing garwaning wong liyan.
15. Ngutil methet anyolong mamaling, yen konangan atombok umurnya, kaesi-esi patine, lir sato gumalundhung, marma kabeh dipun aeling, pamomonging tariman, den watareng kayun, sihana ing sawatara, amung aywa karo kongsi lunga purik, yen abanget sihira.
16. Mring kakasih tansah amangun sih, papasihan sumungku satata, mong wiraga karagane, nutug-nutugken kayun, lali marang kang narimani, katungkul ambaruwah, sumungkem sumungku, yen mangkono nora kuwat, badanira apes ingkang sira panggih, tan bisa lumaksana.
17. Migeg-migeg kawaregen kalih, yen lumaku banjur kajungkelang, tiba nggalundhung jurange, kabentus watu ajur, kojur tibeng nisthaning nisthip, papa tanpa pantaran, kapiran kapatuh, yeku ta aywa mangkana, den asedheng aywa kabangeten ing sih, mring rijeki lan dunya.
18. Nahan warna ingkang kaping katri, parentahing Hyang kinon ta sira, angupaya ing wetune, sandhang panganireku, akasaba metuwa saking, ing tapak tanganira, pan utamanipun<sup>2</sup> wetuning karingetira, nora kurang panggaweyan ing dunyeki, wetuning sandhang pangan.
19. Wawatesaning ngupaya bukti, yen wong lanang amikul ing salang, wong wadon nggendhong senike, barang umpamanipun, nggendhong mikul jalu lan estri, yen lagya pesing badan, bedane kalamun, sinung kas dera Hyang Suksma, angupaya sandhang pangan teka gampang, yen gampang den waspada.

<sup>2</sup> Dalam transkripsi naskah Z tidak terdapat kata "pan utamanipun"

20. Sangkaning arta yen tan prayogi, aywa arsa sanadyan akathah, yen durung sah aywa pinet, sathithik yen panuju, den pakolih amburu kasil, liring pakolih ingkang, sah terang ing kungkum, tuwin ta wewekas ingwang, yen akasab mrih upa jiwa ngaurip, aywa nganakken arta.
21. Nora arus nadya enggal sugih, ing wasana sira nemu papa, kapapan nora warise, saking para luluhur, kasab iku ingkang utami, among tani sasawah, gaga ananandur, akeh warnaning ngakasab, lakonana den tabari den nastiti, abot wong golek pangan.
22. Aywa ngenhengken wong golek bukti, pae sato kewan tanpa ngakal, golek pangan mung cangkeme, mara mbanjur mbarakud, suket godhong kang den gayemi, beda lawan manungsa, saking akal metu, yen tan olih kang mangkana, kang mangkene yen kang mangkene tan olih, kang mangkono antuka.
23. Lamun antuk angupaya kasil, dipun ageng panarimanira, sukura ing Hyang nikmate, aywa dupeh sirantuk, amung kedhik kasabireki, pan iku paparingan, nugraha Hyang Agung, pininga pira-pira, luhung endi kang tan bisa oleh kasil, kasabe papariman.
24. Yeku satengah tan den paringi, rahmating Hyang pinunggel ngamalnya, tan dinawakken ngamale, kasabe wus pinulung, pan kepalang-palang tan olih, labet wahyu kinebat, ngakale binawur, duk bocahe kurang ajar, tuwa-tuwa katula dhinadhung eblis, lapak tan amicara.
25. Lamun amicaraa sayekti, nora bisa agaga sasawah, dadia tukang lan pandhe, sayang sasaminipun, yen tan bisa manjaka dhingin, abot enteng pan kathah, pakaryaning manus, utawa yen amangula, angapedhak den pethel angiring-iring, sarta jujur ring manah.
26. Marma eling-eling den pakeling, anak putu padha rumangsaa, yen kawula sru apese, aywa dupeh tinunggu, bapa biyung misih ngaurip, angabdi ing narendra, sapatute cukup, yen mangkono ciptanira, budi rupak gopok tan micareng ngelmi, ngegunaken taruna.

## II. SINOM

1. Nahan kaping pat kawarna, sagung anak putu mami, kinon sireku islama, anut ing reh Kanjeng Nabi, Muhammad kang sinelir, ing sarengat Kanjeng Rasul, aywa sira atilar, cegah pako den kaliling, sunat perlu wajib wenang lawan lokal.
2. Batal karam lawan kalal, musabiyat den kaesthi, pikukuh Islam lilima, iku aja lali-lali, utawa yen nglakoni, ing rukun lilima iku, lamun ora kuwasa, mring betollah mungguh kaji, ingkang patang prakara bae ywa lupa.
3. Sarengat lakuning badan, tarekat lakuning ati, kakekat lakuning nyawa, makripat ing lakuneki, ing rasa den pakeling, kawruhana lakuniun, nanging aja atilar, ing sarengat lakuneki, yen tilara nora kuwat badanira.

4. Pan iya mangsa bisaa, ngepleki sarengat Nabi, wa mangkana nora kena, yen kinarsakken ing Widhi, dadya mukmin sajati, mung ta aywa kungsi kupur, kang den kupurken sarak, aywa pasek aywa musrik ,rehning langip mung bisaa ing maksiyat.
5. Yen maksih tiba maksiyat, manawa-manawa kaki, katarima tobatira, ing rina kalawan wengi, yen wus tumibeng musrik, engel pupulihanipun, yen ora katarima, tobatira ing Hyang Widhi, nora wurung katempuh ing pancabaya.
6. Sarengat iku wawadhah, lawan iya tata krami, marma tan kena tinilar, wong atilar tata krami, enggoning laknat yekti, lan enggoning duraka gung, kena ngarahan setan, tan wurung iku amanggih, ing bebendunira Kanjeng Rasulollah.
7. Bebenduning Rasulollah, ya bebenduning Hyang Widhi, ya Allah ya Rasulollah, mangka tajali sayekti, marma dipun pakeling, aywa maido sutengsun, sawirasaning kitab, yen tan bisa anglakoni, amung aywa mamahoni ananacad.
8. Ana ta ingkang satengah, anggaguyu wong ngabekti, yeku panjanmaning setan, dheweke wus tan nglakoni, ana kang anglakoni, ndadak sembrono ngguguyu, kaya wong nginum arak, kang sembrono sarwi angling, nora kharam kerem arak yakti khalal.
9. Wong ingkang ngucap mangkana, oleh duraka ping kalih, dhingin ngalalaken<sup>3</sup> arak, kapindho angin awis, marma den ngati-ati, aywa sembrono ing wuwus, lan wawaler manira, aywa ngagengaken awis, dhingin kharam kapindhone tanpa guna.
10. Sapele amung kinarya, bebengkrakan sukak ati, tan timbang lan durakanya, wus pasthi wong nginum awis, yen awon endemneki, mring badan ora pikantuk, batine lunjak-lunjak, kaduga angepel bumi, ing weweka subasitane wus ilang.
11. Yen becik ndeme wong ika, ngalumpruk badanireki, ginggang madhepe mring Suksma, bawur tyase dadya lali, paran marganing becik, wong lali marang Hyang Agung, amedhotaken ngamal, tuna nora olih bathi, siya-siya nganiaya badanira.
12. Endem iku kawruhana, limang prakara den eling, kang dhingin endhem inuman, pan wus cinatur ing ngarsi, dadine nora becik, dene kaping kalhipun, endeme wong nonoman, tur abagus ingkang warni, ing busana iya nora kukurangan.
13. Pangrasane nora nana, wong abagus malih-malih, mung dheweke kang njelarat, mung dheweke kang njelanthir, katungkul milang-miling, ngaliling sariranipun, Arjuna den lalarak, Panji sineret babarji, demang Genter demang Pater dadi lemah.
14. Kang aran bagus pan iya, jejere kalih prakawis, kang dhingin bagusing rupa, ping kalih bagusing ati, nadyan rupane becik, lamun ala atinipun, yekti dadi wong ala, rusuh sabarang pakarti, tyase harda andarung tanpa ukara.
15. Yeku ndeme wong taruna, rosa kuwat barang kardi, pandhuk ing sadaya-daya, tan ngarah-arrah rih-irih, yeku karam sayekti, dene kaping tiganipun, endeming kawiryawan, lire kamuktine luwih, rina wengi angrasakken ing kamuktyan.

---

<sup>3</sup> Dalam transkripsi naskah Z ditulis "nyalalaken"

16. Mangan enak turu enak, kamukten salin sumalin, apanjang yen winuwusa, murkaning wong olah mukti, kaping pat kang winarni, endem saking hawa napsu, napsune ngambra-ambra, tan kena sisip sakedhik, maring rabi maring batur mring wong liyan.
17. Tarocoh amara tangan, durung karuwan yen sisip, napsune pinasang-pasang, tanpa marta tanpa titi, titika durung enting, kasusu sru masru-masru, dene kang kaping lima, endeming suka sukanting, barang suka kang angliwati saking kat.
18. Endem kang papat punika, sayekti karamé sami, lawan karamé kang arak, banget lali mring Hyang Widhi, kalamun manungsa wis, kanggonan ndem lilimeku, kagem dadya satunggal, tan wurung anemu nisthip, aben-aben katekan bilahi dunya.
19. Nora nganggo ing ngakirat, ing dunya bae pinanggih, denya sru karam-makaram, tegesing karam den eling, pan iya eling-eling, kalingan tyase kalimput, tegese ingkang kalal, sutensun aywa na lali, kalal iku pan kalebu tegesira.
20. Manjing barang kabacikan, tyase suci nora lali, mring Hyang pan ora kalingan, kalamun bisa nglakoni, kawulaning Hyang Widhi, sabarang karam tan ayun, sayekti katarima, barang pandonganireki, aywa kadi pangucaping wong kang liwar.
21. Linging wong ahlul kakekat, wuwulange guruneki, tan ana karam subahat, kabeh-kabeh kalal ugi, iku wong keneng pidhir, tan wurung keneng bebendu, wus kadhadhung ing setan, dene laku kang sayekti, kang abontos ing ngelmu, prapteng kakekat.
22. Sirna marang ing makripat, kang wus antuk sihing Widhi, karam maning yen arepa, ingkang kalal datan apti, yen bisa anglakoni, sarta wahyuning Hyang Agung, kang mangkono pan dadya, martabating para wali, wali kutub kang rumekseng pramudita.
23. Sabakdanig Rasulollah, yeku kang minangka dadi, cacagaking langit dunya, sewu kutub para wali, babo dene amencit, yen atelada kang iku, pan iya sewu mokal, sarehning kawula langip, amung aywa dadi rerewangan setan.
24. Lawan aywa mangan madat, peretu iku tan becik, apa becike wong mangan, ing kukus tur angendemi, yen wus nyakot sayekti, dudu wong kang mangan apyun, apyun kang mangan janma, yen wus dadi ndlinding mati, nora nana wong nyeret umure dawa.
25. Iku kalebu golongan, nganiaya badaneki, dhasare sarak cinegah, ingkang karam endemneki, barang kang angendemi, cinegah ing sarakipun, panjang yen winarnaa, nisthaning mangan cekakik, pan wus padha kalampahan kasatmata.
26. Nanging ana kang mamarah, kalaling ayun sakedhik, yen kinarnya ing woworan, obat anget iku ugi, marmane iku kenging, denya obat anget iku, andhanganken sarira, kitab Sarahbayan nenggih, kang ngalalken kedhik winor obat panas.

27. Lan malih wawaleringwang, nak putu ywa nglakoni, ing panggawe ngabotohan, kalebu nisthaning urip, dhasaring sarekneki, kinaramaken satuhu, laire luwih nistha, dadya lip-alipaneki, wong durjana saking madat ngabotohan.
28. Waler malih aywa ana, sagung anak putu mami, alul wuku tigangdasa, kang trus sapadewaneki, pan niku nora becik, ing sarake dadi kupur, sasat ngroro Pangeran, yen sira arsa udani, mring lakuning wuku dipun sawatara.
29. Satengah saking kacaryan, ing wukuk luwihaneki, meh wruh sadurung winarah, kadadianing babayi, ya salawase urip, begja lain cilakanipun, ing wuku wus den enas, sidik tan ana kang sisip, kang mangkana sira padha mangertia.
30. Aywa banjur kagawokan, pan ana pralambangneki, wawangsalan sembunggilang, ing Palembang dipangga lit, singa-singa sayekti, yen kagugu pan kadulu, aja si para dewa, ing wite tinitah luwih, iku maning yun ora mikatonana.
31. Nadyan sela lawan reksa, lamun sira puji-puji, pinujamantreng dudupa, binorehan wangi-wangi, sayektine mikatoni, brekating pangrasanipun, marma den eling sira, tarecetaning agami, yen sira yen uninga ing ngelmu kasab.
32. Kang winenang ing agama, nanging iku kaol langip, lamun kaol ingkang ekas, kinaramaken sayekti, sagung ngelmu laduni, palak palkiyah myang nujum, iku ngelmu pambuka, sagung ingkang gaib-gaib, saking Arab tan kyan saking Nabi duta.
33. Wawaler malih kocapa, sing wong tuwo nguni-uni, yen kuwat mamantu sira, nganggo gamelan tan keni, dhasar sarak sinerik, unining gamelan iku, mung sawiji kewala, mung mamantu aningkahken sutanira.
34. Yen tetekan titingkeban, iya nora den weleri, gegedhen nganggo gamelan, wa mangkana sarehneki, kalumrahaning urip, wong den abdekaken ngratu, kudu ta kalumrahan, narajang waler sakedhik, wakilan aywa ekak saking sira.
35. Ing unining kang gamelan, ndodongaa ing Hyang Widhi, mugi ta winenangena, lan mintaa rilaneki, luluhur nguni-uni, kang duwe wawaler iku, sira kirima donga, iku supayane kalis, pon-ponane adoha ing pancabaya.
36. Let sapasar nenem dina, gamelan durunging muni, den mesu panedhanira, ing wengi nggon kang asepi, lamun kapareng ugi, anaa sasmitanipun, katingal ing supena, rehning apes medal saking, ing supena barang tingkahing kawula.
37. Pae kang uwis mukmin kas, tuwin pra wali pra Nabi, akeh kang sinungan ayat, saking swara kang dumeling, wa mangkono prandening, ana kang nyertani iku, ingkang para ambiya, wahyu ingkang saking ngimpi, Nabi Ibrahim lan Nabi Yusup ing kuna.
38. Nanging iku ta terkadang, amung iya anyitani, tan uwis dening supena, ing wengkoning Jabrail, dinuta ing Hyang Widhi, wahya amaringken wahyu, lamun ing jaman mangkya, sabakdaning Kanjeng Nabi, wus rinacut karsaning Hyang kang mangkana.

39. Sangsayardaning kang mangsa, mantun awas lawan eling, tan ana wahyu kang nyata, akeh wahyuning ibelis, tan kena den sayuti, murka angkara tumanduk, durjana sangkin ndadra, sujana sarjana kontit, katatangi katalika saliring rat.
40. Rat karaketan antara, papantaraning ngabecik, apa nora kukurangan, kaoling para ngulami, myang sujana ber budi, para wicaksaneng laku, jro kitab pira-pira, kang marah panggawe becik, miwah jroning srat wawacan ndon asmara.

### III. ASMARADANA

1. Den kerep nggugulang ngelmi, nggugurua pra ngulama, lawan den kerep tatakon, minta warah ing<sup>4</sup> sujana, den bisa anoraga, aywa kuminter kumingsun, nadyan silih wusa bisa.
2. Api-apiatan bangkit angarah wuraking liyan, manawa wuruking liyan, manawa liya murade, kabecikan lan kamulyan, awit saking tumitah, prapteng wusananing maut, kamulyaning sangkan paran.
3. Ywa pijer ngiling-ilingi, ing kitab nora rinasa, wawalere arang kanggo, miwah yen sira mamaca, ing surti niti praja, sewaka sasaminipun, Wulangreh Paniti sastra<sup>5</sup>.
4. Asthabrata Rama kawi, aja pijer tetembangan, cecengkokan tanpa gawe, wong anom ing jaman mangkya, aremen cecengkokan, melang-melung eluk wolu, ngalingi lalandheping tyas.
5. Tan na karyane sakedhik, yen wong alul cecengkokan, anesekken pamacane, amrih aywa kongsi kema, nanging aja katunan, kang winaca den aemut, catheten ing wardayanta.
6. Kuneng kaping catur warni, gantya warna kaping lima, ing busana wawalere, miwah ta ing pakareman, dene ta kang busana, sinjang-sinjang den aemut, aywa nganggo bathik tambal.
7. Tambal sukaduka nenggih, dene tatambal kanoman, tambal miring sasukane, lan aywa anganggo sinjang, ing lurik tujuh sela, aywa nganggo sira sabuk, bathik iku winalera<sup>6</sup>.
8. Yen tan duwe ijo kuning, wungu dadu kekembangan, anganggoa putih bae, sinjang wulung nora kena, yen apes sariranta, jaran ireng aywa ngingu, lamun sira nora ekas.
9. Yen sinung kuwat sireki, sabuk cindhe kekelingan, amung aywa nganggo solok, limar gedhog sakarsanta, liyan ingkang larangan, sagung laranganing ratu, aywa wani nganggo sira.

---

<sup>4</sup> Dalam transkripsi naskah Z ditulis "warahing"

<sup>5</sup> Dalam transkripsi naskah Z ditulis "pranitsastra"

<sup>6</sup> Dalam transkripsi naskah Z ditulis "pinaleran"

10. Lawan aywa nganggo bathik, anggite wong jaman mangkya, anggango baron sekender, nganggo gambaring wong-wongan,yeku satengah karam, myang rurupaning nyaweku, iya iku padha karam.
11. Mangsa ta kuranga bathik, kang lung-lungan kang ceplokan, gogodhongan sasamine, aywa sira kumawawa, atelad ingkang ekas, jenenging kawula iku, apes ajur bosok rusak.
12. Ngaral basariyah nenggih, kang sinandhangken ing sira, lire papalanganing wong, owah gingsiring manungsa, pan amung jenening dat, iku kang wajibul wujud, langgeng nora kena rusak.
13. Wawaler kang gedhe malih, yen ora kelamben sira, aywa kalung saptangane, tinalekaken ing jangga, tansah ginawe<sup>7</sup> salat, sampirena kewaleku, ing pundak sakarsanira.
14. Ing kanan miwah ing kering, yen anganggo-anggo sira, sawatara sasedhenge, bebed myang iket-iketan, den nganggo masa kala, aywa saban sore esuk, siang nganggo jijingkengan.
15. Wong besus kapati-pati, watake sok malaratan, suda-suda rijekine, sarta anunungkul ing tyas, kang mring kawicaksanan, mbok rijeki gila ndulu, wong njelarat memeretan.
16. Rehning anom sawatawis, bareo-bareo aja, iku bangsat penganggone, lan den nganggo masa kala, lulungan pasamuwan, jingkengan sawatareku, pepenyon amomodholan.
17. Lire kapusus katapis, iku besusing sujana,kang wus mangarti barabg reh, kagunane wus akathah,bisa nambung ambengkas, bisa amis dadi arum, arum sangsaya angambar.
18. Peteng dadya padhang bangkit, besuse tan tekeng manah, mung kinarya sasab bae, ngalingi kasujananta, wus ambeking sujana, apinter ngaku balilu, saking wus ambek<sup>8</sup> sagara.
19. Yen ngulama para mupti,besuse manut ing lapal, jayinap saka unine, bilmaksiyati tegesnya,amaes-maesana, ya ing sariranireku, lawan panganggo maksiyat.
20. Amung besus aling-aling, nora tumeka ing manah, yen dinawakna murade, lapaling jayinap saka, lan bilmaksiyat ika, cukup lakuning agesang.
21. Marma anak putu mami, barang tingkah den waspada,den amikir pakolihe, aywa ngawag ruwag-ruwag, besus tanpa karana, den abesus aja besus, den apinter aja bisa.
22. Lire den abesis kaki, den abesus sawatara, tan kabanjur tan kelalen, mung besuse wong resikan, anrus resiking manah, tumusing budi rahayu, kang aja besus lilira.

---

<sup>7</sup> Dalam transkripsi naskah Z ditulis "ginawa"

<sup>8</sup> Dalam transkripsi naskah Z ditulis "mbek"

23. Kang besus anrus ing batin, lali apesing sarira, anarik marang tyas lonyak, anutupi lawang begja, ambuka lawang tuna, ngedohken sagung rahayu, merakken sagung kiyamat.
24. Angadohken pangabekti, amarekkan ing maksiyat, ngedohken panarimane, amerakken ati murka, ngedohken ati sabar, merakken kerenging kalbu, lamun ora kasembadan.
25. Panjang winarna ing tulis, wong besus kainanira, gumantya kang winerning reh, pakaremaning agesang, tunggal warna kalima, den aemut anak putu, aywa karem marang dunya.
26. Liring karem dunya kaki, lali panggawe ngakirat, rina-wengi esuk sore, mung mikir panggawe dunya, tan etung siya-siya, harda kahardan sagunung, nora etung batal karam.
27. Kang gumremet kang kumrincing, mas sosotya nawa retina, myang arta-arta sakehe, kang gumebyar kang kumenyar, iku pan amung dadya, dumduman aran dunyeki, tegese amung golongan.
28. Golongan aran dunyeki, dening kakekating dunya, iya panggawe kang awon, adoh panggawe ngakirat, dunya iku naraka, akirat sawarga iuk, lah ing kono rasakena.
29. Den bisa amerdi picis, lire bisa merdi arta, den weruh batal karama, kang sareh wetuning arta, yen wis dadi kakira, ywa siranggo jibar-jibur, resikan aywa katara.
30. Ing paniti sastra angling, wong ambebeg arta kathah, lir ambebeg toya gedhe, bendungan datan sinungan, ilen-ilening toya, tan kinerya dedaneku, nora nganggo jinakatan.
31. Kabebeg katempuh banjir, dhadhhal larut alorodan, gegadhang bilai gedhe, kang mangkono wus sanyata, nadyan gedhe cilika, pira-pira ingkang uwus, kelakon dadya ngibarat.
32. Ana ta ngibarat cilik, kewala kang ingsun karya, pangeling-eling lakune, kaum desa ing Canean, ki Nurngali namanya, wadat saking apesipun, tanpa bojo tanpa rowang.
33. Wismane kebek sega king, yen oleh brekat kondangan, jinalukan mring tanggane, kentheng-kentheng nora suka, lampu de pe den tarang, akeket kumet kalangkung, jalukan ora wewehan.
34. Menthel sakedhik pan sugih, saboboting kaum desa, mung kumet tan lumrah ing wong, anuju sawiji dina, wektu subuh pan arsa, mring sendhang met toya wulu, pinenthung cengele pejah.
35. Ilang kandhutane dhuwit, selawe anggris kathahnya, neng usus-usus sabuke, iku nora pisah-pisah, dene kang aneng wisma, kang arupa dhuwit sampun, lan jajarik binalenan.
36. Mring durjana wus barindhil, kang wau menthung neng sendhang, mung kari sega akinge, lah iku rupaning janma, ingkang karem ing arta, nora ngandel mring Hyang Agung, ngalor ngidul ngandhut reyal.

37. Pan ora anedya kardi, ngamal ing sakwasanira, ing uripe neng dunyane, mung ngendelken ngibadahnya, pan wus wajibing gesang, asebahyang limang waktu, beda ngamal kabecikan.
38. Tegese pan ngamal salih, kang hatur marang Hyang Suksma, liyaning pangabektine, gawe becik ing sasama, kang tan buru aleman, yen amal amrih ginunggung, tan dadi kanthininggesang.

#### IV. KINANTHI

1. Sun cendhak pituturingsun, ing lakuning ngamal salih, wus gumelar aneng kitab, lan pituturing ngulami, yen durung mangerti sira, takokena kang utami.
2. Elingen iku pitutur, sagung anak putu mami, sanalika aywa lupa, ing lakuning wong ngaurip, aywa tiba pakareman, ingkang ananarik sisip.
3. Ati-atinen den matuh, mamatah karep pribadi, den abanget lomanira, den banget kumetireki, lire den abanget loma, sedyakna siyang lan ratri.
4. Kinuwasakna sireku, weweh samining dumadi, kang tan lawan siya-siya, kang eklas tumekeng batin, tegese weweh kang eklas, sira nora duwe pamrih.
5. Wawales marang sireku, lire den akumet kaki, aywa ta mburu aleman, weweh saksok tanpa kasil, lamun sira durung kuwat, nadhahi nepsunireki.
6. Liring anadhahi nepsu, lamun sira karep maksih, nyandhang becik mangan enak, aywa umbag kumalingking, nadyan ta weweha kathah, mansa ta kuranga mami.
7. Apan ananing Hyang Agung, nora akun nunulungi, marang awaking wong liyan, lamun awake pribadi, durung luwih durung cekap, aywa tiru Katintahyi.
8. Katintahyi iku pan wus, tinitah janma linuwih, meh satengah auliya, tingingalan saking batin, wus abontos barang tekad, kinarilan ing Hyang Widhi.
9. Ngrasaa apes sireku, dipun angango mubadir, liring mubadir angeman, kamurahaning Hyang Widhi, kang piningken ing sira, yen ta ngemana sireki.
10. Dadya sira kurang sukur, ing nikmatira pribadi, kahananing ujub riya, sanadyan penggawe becik, yen tan wruh, kedadianya, angawag kaworan eblis.
11. Sabarang ing tindak-tanduk, ing duduga myang prayogi, wiwitana saking madya, yen mantep ing tyasireki, ing supayane bisaa, mirib tindak kang utami.
12. Yen utama lekasipun, lamun tan mantep sireki, manawa iya manawa, kepalang kepaluh nuli, gumalundhung sira tiba, ing papan nistha pinanggih.
13. Yen mantep tetep tinemu, kautamaning ngaurip, nanging iku ngarang ngagal, gogolonganing utami, kang akeh ing jaman mangkya, gogolonganing wong nisthip.
14. Marma ywa nedya sireku, ing lekas nistha kariyin, sira yen tumindak nistha, ingkang nora kedhah-kedhih, yen tumiba ing utama, pinasthi papa pinanggih.

15. Nistha rusak temahipun. madya kembanging utami, utama kembanging mulya, den wruh sira siji-siji, nistha madya lan utama, keh kaliru kang mastani.
16. Nistha ingaran madyeku. madya ingaran utami, saking keh kehing kahardan, wimbuhing dunya ngliriputi, iya sapa ingkang bisa, nadhahi rosaning budi.
17. Kuneng malihe sireku. aywa ta karem ing estri, yen tan kabeneran padha, lawan karem ing arteki, pangrusake ing sarira, ben-aben leteng harteki.
18. Yen abener kiyasipun. aguna sarana sekti, dadya panggeyeting swarga, harta kang lumaku suci, yen wong dahat karem ing dyah, tan wun geng pancabayeki.
19. Tan sun panjangken pitutur, ring janma karem pawestri, aywana kang salah tampa, pan wus gumelar sakalir, panjang yen den ucapena, begja kang bisa nglakoni.
20. Lan maninge anak putu, aywa na karem sireki, ing swara miwah ing rasa, liring karem ing swareki, gelatik aneng jro pikat, narithik unine thikthik.
21. Ana kancane angrungu, kasmaran swara dumeling, tumarancag tan weweka, tan wruh kalebu piranti, dene wong karem ing roso, kadyangganing wong mancing.
22. Mina kang aneng jro kedhung, andulu mamangsaneki, tan weweka gya sinarap, tan wruh yen keneng piranti, sinendhal tibeng dharatan, si mina tekeng bilahi.
23. Marma den awas den emut, pikiren<sup>9</sup> ingkang prayogi, barang tingkah aywa gita, yen durung uningeng gati, liring gita aywa rikat, gati temen tegesneki.
24. Ywa kagetan ywa kasusu, yen durung wruh temeneki, manawa kadi simina, patine kena ing pancing, durung wruh ing kamandaka, mung lobane den turuti.
25. Lan aywa karem sireku, barang kalangenan adi, ing swara miwah ng rupa, kadya kang kocap rumiyin, yen kabanjur menek kadya, Sastradiwangsa pangukir.
26. Kareming preksi brekutut, rinungokken sarwi ngukir, seger sarirane sumyah, myarsakken swara dumeling, mempeng memet pangukirnya, ing landheyan tunggak semi.
27. Ing sawiji dina nuju, brekutute nora muni, ingaban kinen munia, meksa meneng nora muni, krodha sira Sastradiwangsa, sinelehken denya ngukir.
28. Cinandhak kurunganipun, peksi rinogoh mring njawi, sarwi asru wuwusira, sabab apa sira peksi, teka ora adol swara, pan ingsun ingkang ngingoni.
29. Peksine den elus-elus, kalimpe marucut nuli, miber nanging nora kebat, tinututan peksi kenging, makanjar Sastradiwangsa, peksi binanting babarji.
30. Sarwi susumbar kumruwuk, payo sirarsa ngayoni, ya iki Sastrodiwangsa, jinejegan ingkang peksi, den iles awor lan kisma, aja mengkono wong urip.
31. Lah ing ngendi ana manuk, ingkang bisa tata janmi, garejegan sinumbaran, labete wong kurang pikir, iku wong karem rupanya, si mbabawur silastuti.

---

<sup>9</sup> Dalam transkripsi naskah Z ditulis "pikiran"

32. Lan aja karem sireku, ing turangga ora becik, lah iya ing ngendi ana, pinenging karem turanggi, den anganggo sawatara, rehning lumrah wong angabdi.
33. Mung bisaa ukur-ukur, den guguyu aywa isin, ora bisa nunggang jaran, ing pacak nora prayogi, ya narimaa kewala, pira-pira den waoni.
34. Wong akarem turanggeku, rong prakara sirikneki, ngreregoni wong ngawula, ing sakarat ngreregoni, beda lan Rahaden Sura, nagara Raden Tohpati.
35. Yen ora karem luput, pan uwis pakaryaneki, tinuduh ing sang Narendra, pan minangka kasabneki, nistha tan lamun bisaa, kalebu wong tanpa kardi.
36. Karana ta ing tumuwuh, sengsema barang pakarti, kang minangka kasabira, sem lan karem iku sami, yen wong nemen nambut karya, padha lan wong angebekti.
37. Ya ing salat limang waktu, sabarang kasabireki, kitab Bustam kang amarah, kaya ta lamun sireki, tinitah lumakyeng karya, sengsema nggonira ngabdi.
38. Ywa sira watak malincur, dadya duraka ping kalih, dhingin marang gustinira, mring kancanira ping kalih, apa ta becike uga, wong mbalithuk maring gusti.
39. Gusti pan kalipah tuhu, sasat mbalithuk Hyang Widhi, lan mbalithuk para kanca, wuwuh durakanireki, kang utama potangene.

## V. DHANDHANGGULA

1. Aywa karem asabeng wanadri, aywa karem asabeng samodra, kali-kali sasamine, akeh bencanipun, pira-pira ngadat kang uwis, wong karem las-alasan, ing wasananipun, asring amangih tan harja, myang ing kali-kali akathah tan becik, den emut aywa lupa.
2. Lawan aywa karem ing kasektin, ngelmu kanuragan kadigdayan, kateguhan sasamine, tan anguwisi iku, ngelmu lahir kakehan kibir, yen katerecet dadya, singkir ngelmu iku, dudu mangunah keramat, lawan dudu mukjijat marma tan apti, kang wus uptameng cipta.
3. Kandel kumandel marang Hyang Widhi, tetep teguh ing tyas tan anedya, kira-kira sasmitane, muga nedya rahayu, kira-kira aywa na prapti, aja gang pasrah ing Hyang, baluwartinipun, kumandel marang Hyang Suksma, ineb-inebing pintu kuthanireki, tetep madhep ing Suksma.
4. Wismanira jro pintu kutheki, yeku panunggalira Hyang Suksma, kang minangka bojanane, tatandhon jro kutheki, pan panembahira Hyang Widhi, yekang minangka obat, mimis jro kutheku, tan awutna pinakirah, yen wus mantep tetep adhep tanpa kelir, kinepung kuthanira.
5. De selamat kang angepung sami, sanjatane sinipatan rahman, pun sipat rakim mimise, tiba pating talebuk, kamurahanira Hyang Widhi, lan sih ira Hyang Suksma, metabar rahayu, rahayu nggayuh kamulyan, ytan maluya laya tetep kita linggih, mungsuh ing bale baka.

6. Bakal bakuh akukuh tan kongkih, kahanane ing kaha kinenan, kaonang-onang, kanang reh, sareh sarekaning hyun, ing ngagnyana manda sinandi, siningwong sadu dibya, kanthi sabar maklum, mula-mula tan tinilar, tatalere tinatal tulening bui, dumadi tan sangsara.
7. Karana pambancaning eblis, jroning kitab Kisangsul Ambiya, pinencar anak putune, ngriridhu ambabawur, tan ngoberi manungsa urip, duk lair maring dunya, bineka-binedhung, pamrihe sang belis laknat, akrana ring babayi aja kongsi, nadyan kongsia tuwa.
8. Belasaran manut ing ibelis, wurunga kudu bela sadaya, jro kitab Insankamile, kocap pakartinipun, dadya sangangdasa bab nenggih, lawan punjul sasanga, sang ibelis wau, pan satus kirang satunggal, pangwasane anggodha ngrencana janmi, mirh katarik mring sasar.
9. Den prayitna marang den aeling, barang panggawe barang pangucap, miwah barang sakarepe, setan amor ing ngriku, nora kena lamun winilis, pambancananing setan, nenggih pencaripun, angebeki sabuwana, nadyan namaning Hyang Suksma ingkang adi, tiniru karya ala.
10. Marma kadya apa wong ngaurip, yen kenaa lali jroning cipta, ya ing sanalika bae, saking panumbasipun, sumarambah amaratani, pakartinireng setan, kang tugur mor nepsu, angen-angen ingkang harda, loba murka maring sahwat maring bukti, maring papaes dunya.
11. Panjawiling setan kagmrih olih, yen tinuruta olih sangsara, kaserakat ing temahe, kasengsem kapiayun, merang yemundura ingkapti, dadya kerem wong ika, ing wawatakipun, nring pepeteng sabangsanya, netra wuta karnaniradadya tuli, tan wung tibeng naraka.
12. Nahan warna kaping nem winarni, lamun sira mrih apawong sanak, pikiren jroning kalbu, upamanesira ningali, panganan lan minuman, sira pan kapencut, pikiren jroning wardaya, iya dene karo iku manpangati, marang sariranira.
13. Lan tan ana wong kang anedya sakit, pan mangkono ing apa wong sanak, ing kakancan pamilihe, upama sira watuk, sru kapengin marang lelegi, nginum kelang katekan, sakareping napsu, luamah maring sangsara, ora wurung dadi mengi mengkrik-mengkrik, tuna tan olih karya.
14. Ana satengahing manungseki, olih bilai saking kakancan, myang saking pawong sanake, iku sira den emut, singgahana saking bilai, aja apawong sanak, lan wong tan rahayu, tan wun katularan sira, upamane wong lara weteng kapengin, rujak kecut pinangan.
15. Iya nora wurung andalinding, mbilaeni mring sariranira, nora ana mupangate, lawan aywa sireku, pawong mitra wong tanpa budi, ya wong bodho tyas mudha, tan wun anunungkul, katularan bodho sira, pan wong bodho durung wruh ing alla becik, ing wawadi tan wikan.
16. Lawan aywa pawong sanak malih, lan wong ingkang tan bisa ing sastra, wong kang mangkono wateke, karepe sok amberung, pangrasane bener sayekti, kurang

ing pamicara, nadyan dhawul-dhawul, jalebut sok tumindaka, ngiris-iris nyebit ing atata-titi, tangeh manggih raharja.

17. Lawan aywa pawong<sup>10</sup> sanak kaki, lan wong pasek pan wong pasek ika, nora wedi ing siksane, ing Hyang Kang Maha Agung, murang sarak angorak-arik, atekad calawenthah, lawan aywa ayun, lan wong drengki pawong sanak, sring karya lah ing sasami tyase jail, den wruh sireng tengeran.
18. Karana wong mukmin iku kaki, iya padha mukmin papaesan, denya ngapek panengrane, ala becik tinemu, ing pracara dulunen dhingin, pingru semu winawas, kaping tiganipun, katandha ing trapsilanya, kaping pate ing tata krama pinanggih, ping lima ing pirembag.
19. Yeku pancawada nora gingsir, wong kang dustha lan wong kamandaka, sujana myang berbudine, akathah warnanipun, tyasing janma sawiji-wiji, ana kadya reksasa, murka ambek rusuh, ana kang ambek dipangga, kathah yen winarna empering kang janmi, waspadakna priyangga.
20. Apawong sanak sira ta kaki, lan wong kang berbudi wicaksana, wruh ing ajar lan ijire, saguning para putus, kulanana mintaa dhisik, nadyan sira wutahna, wawadinireku, sayekti bisa rumeksa, lamun ana catur kang sikara budi, marang ing sariranta.
21. Bisa mangertekken marang becik, ing agesang akathah wicara, kang dadya salang surupe, iya ingkang andulu, ingkang dudu ngaranan yeki, yen kang wus wicaksana, wruh ing iya dudu, sumimpang ing dora cara, yen apawong mitra nedya males becik, wruh becik binecekan.
22. Lamun sira nuju darbe becik, gedhe maklume wong wicaksana, lumayeng pangapurane, warah-warah yen muwus, pamawase waskitheng titi, titika tan tinilar, nalirah rinuruh, ruruh amembing wicara, locananya liyep tan angas ing aksi, ngaksama para marta.
23. Lawan apawong mitra kaki, sujanma kang gedhe ngamalira, iya ingkang ngamal saleh, kang anamuring laku, kalakuan kang marang becik, ya iku janma ingkang, tan umbag tan sengung, yen tutulung tan katara, mring liyane aniat sidhekah pikir, tumameng kautaman.
24. Yen apawong sanak sira kaki, akakancan lan manungsa kathah, kulanana sasedhenge, den prayitna ing kewuh, aywa dumeh ngagungken sami, anggunggung marang sira, ngalembaneng wuwus, akeh tan tumekeng manah, yen wus antuk pitutur ingkang sayekti, ing mangkya manawa na.
25. Karubedanira ing ngaurip, nora pisan silih tutulunga, malah muwuhi ribede, agawe aru-biru, karya tandha denya mrih kodhil, pawong mitra satengah, temah dadya satru, nanging yen mangkana ana, sira myarsa aja niat males kaki, srahna maring Hyang Suksma.

---

<sup>10</sup> Dalam transkripsi naskah Z ditulis "pamong"

26. Muga binalekna marang becik, lawan aywa nguneg-uneg sira, aywa ngowahi tatane, pamitranireng dangu, den ateguh sira ing galih, aywa sira nanacad, ya dupeh wong iku, kang ngalani marang sira, yen wadining wong liya kang angalani, sira pasrahna ing Hyang.
27. Tinunupan wawadinireki, den amantep sira pawong mitra, akakancan sasamine, kawulaning Hyang Agung, yen sira tan bisa sumingkir, tan amor ing ngakathah, ing kono sireku, bibisiking pancabaya, ning wong kathah marma den abisa kaki, amomot mengku misah.

## VI. MEGATRUH

1. Nahan warna kaping sapta kang winuwus, kalamun sira abukti, pribadi ning wismanipun, nganggoa lakuning ngelmi, manut Jeng Rasul kinaot.
2. Pendhak tengah ari yen dhahr Jeng Rasul, pan ing sadina sawengi, mung sapisan dhaharipun, sarwi jegang yen abukti, tumungkul tan amiraos.
3. Duk amuluk ing sekul sarwi anebut, ing asmanira Hyang Widhi, bismilah salajengipun, mawi dunga pan utami, lajeng dhahare ing kana.
4. Yen wus dhahar tumenga lajeng anginum, tigang cegukan tan luwih, kang sacegukan anebut, alhamdulillah hirabil, ngalamin sukur ing manon.
5. Inggang kalih cegukan denira nebut, subkanallah ping kalih, maha sucekken Hyang Agung, den eyen sira abukti, lan tatamu sabarang wong.
6. Anganggoa yudanagara mrih patut, asilaa inggang becik, den mepes sarwi tumungkul, aywata suduwa kaki, lawan aywa amiraos.
7. Mung nyarakna pasuguhira mring tamu, wusing mangkana sireki, iya aywa muwuus-muwus, mung yen tamunira angling, ngajak aseling wiraos.
8. Tandukana prihen sukane ing kalbu, akeha denira bukti, den sumeh netyanireku, sira aywa uwis dhingin, angeranana ing kana.
9. Wus lakune sanadyan sira wus tuwuk, iriden denira bukti, ngantenana ing tatamu, tuwin lamun sira bukti, lan janma keh ya mangkana.
10. Saenggone miwah sira yen martamu, pan iya mangkana ugi, aywa sembrana ing kalbu, momoyok sajroning galih, sega iwak kurang kaot.
11. Den asengkut kurmat paringan Hyang Agung, yen sira nanacad batin, tan apik segane wuluh, myang iwake nora becik, kasiku sireng Hyang Manon.
12. Den aemut duk Nabi Musa ngalurug, kaluwen umate sami, neng ara-ara duk bingung, andedonga kangjeng Nabi, minta sihira Hyang Manon.
13. Pinaringan saking ngawiyat tumurun, umate wus den jangjeni, yen pinaringan sireku, aywa nanacad sireki, sagah sandika sakeh wong.
14. Nulya samya nadhah ngrasa nikmatipun, saweneh ana kang angling, mung sawiji cacadipun, pepak wak-iwakaneki, mung lalaban tan sumaos.

15. Durung tutug pamangane gya sumemprung, rarampadan wangsul malih, mring ngawiyat tan kadulu, yeku labaning wong pingging, sembrana nora rumaos.
16. Mbok rijeki mutung nora bisa nusul, marma eling den pakeling, lamun abukti sireku, aneng wisma den ladeni, mring rabinira den alon.
17. Aywa grusa-grusu amuluk ing sekul, yen tan kabeneran nenggih, barang kang den olah iku, kurang gurih kurang asin, teka panganen kemawon.
18. Mengko yen wus nggonira bukti wus tuwuk, calathua den aririh, jangan iki kurang anu, miwah wak-iwakaneki apa kurange ing kana.
19. Mbesuk maneh doyanaku iwak anu, sapisan kewala uwis, kanggo wahing sajegipun, yen tan kabeneran malih, teka menenga kemawon.
20. Nora becik wong mangan kamoran nepsu, ndhingini pan anareki, mungguhing Hyang Maha Agung, ping ro suda wahnaneke. Ping tri rijekine kalong.
21. Aywa anggampang ing bukti tan arus, nora ta lamun pinikir, wong amangana pan iku, nora nana kedhah-kedhah, iku ta aja mangkono.
22. Wong amangan uger-uger dadi baku, yekti panancang ing urip, nanging den sawatareku, iya aywa anjurungi, ing nepsu luamah kang wong.
23. Yen anjurungana ing luamah nepsu, tan wun gelis angemasi, janma mati murka iku, sabarang-barang binukti, watake nepsu katongton.
24. Amangan kewala tatamba lesu, yen banget lesunireki, ngedhikken ikhtiaripun, nora rosa angabekti, kedhik ngamale ponang wong.
25. Yeku madya sakedhik sedya ing kalbu, tapa salaming urip, akathah paedahipun, nggampangken saliring kapti, amadhangken tyas sumrowong.
26. Aywa watak sasrapan esuk-esuk, yeku memetengi ati, mbaliyur pakolihipun, tan apik sabarang pikir, ngaloproh areyah-reyoh.
27. Yen akenceng kudu druweng gathak-gathuk, yen kendho muntir malintir, tan kena kinarya baku, wateke wong wareg bukti, kudu<sup>11</sup> turu anggeloso.
28. Barang karya yen den laleanteha matuh, yen wong angubungi bukti, sinuda landheping kalbu, pak kethul kang amaregi, mung bangsa badan kang condhong.
29. Pondhong pikul rosa kuat garu mluku, lamun<sup>12</sup> sutaning priyayi, priyayi sawanganipun, kudu nganggo bangsa ati, pikire ingkang mirantos.
30. Yen nganggoa pikir ing pikul njalebut, lapak kuwaregen bukti, pan dudu bubuhanipun, bangsa ati wruh ing pikir, bubuhanira wong anom.

<sup>11</sup> Dalam naskah Z ditulis "duku"

<sup>12</sup> Dalam naskah Z ditulis "lamuh"

## VII. SINOM

1. Tunggul warna kaping sapta, anyatakaken aguling, elinga lan kawruhana, ing sadina lan sawengi, patlikur sangat nenggih, mangka turua sireku, sawengi lan sadina, sapratelon sangat nenggih, dadya wolung sangat sawengi sadina.
2. Semana yen sira kuat, ageng pahalaniireki, dadya kalebu wong ekas, nora kakathahan guling, jro kitab Insankamil, mungguhing Hyang Maha Agung, saben ratri tumedhak, lenggah mring langit dunyeki, saprateloning wengi kang ngakir ika.
3. Aywa sira salah tampa, ing kitab amamahoni, lah ta endi ana Allah, maujud ngenggong sawiji, murade iku kaki, iya kang langit dunyeku, ana ing sariranta, gambaring kang buwaneki, dating Suksma sumambrah mimbuhi ing rat.
4. Yen nuju sapratiganya, ing wengi-wengi kang akir, satengah ro pukul tiga, iku wengi ingkang akir, yen bisa sira kaki, tangia ing wektu iku, nenedhaa Pangeran, pangapuraning Hyang Widhi, ing sakehe dosanira anengng dunya.
5. Myang wektuning salat kajat, pan iya ing lingsir wengi, wengining malem Jumungah, prapta wengining kang akir, barang kajatireki, yen nemen yekti tinemu, yen sukci raganira, katrima tobatireki, iya Allah tangala kang sipat rahmat.
6. Yen turu ing wengi sira, wektu subuh sira nuli, tangia asusucia, aywa kabanjur yen guling, srengenge wus ainggil, meksah ngenak-enak turu, belubuh namanira, ngrandhataken barang kapti, ngedohaken rahmat ngrepukaken nalar.
7. Lamun turu ing raina, sauwising tengah ari, ing wektu ngasar tangia, karena ta wong aguling, lamun kasoren kongsi, jam pat jam lima nem iku, yen tangi tyase growah, sapratelon sudaneki, muring-muring lir wong nginglung kanganglangan.
8. Aprasasat wong kelengan, ngedohken nalar kang becik, nyepakken nalar kang ala, bawur sabarang pakarti, nyuda rahmatingWidhi, dhangsan ing sabarang kayun, kalebu wong pepeka, kajabane sira kaki, kala-kala yen nuju abanget sayah.
9. Lan yen banget arip sira, tengadur narajang kedhik, rumeksa lungkrahing badan, yen tan mangkana tan becik, lan yen nendra yen wengi, yen mangalor ujuripun, miringa ngulon sira, madhep ing keblat sayekti, kadya ujuring wong mati neng kaluwat.
10. Karena ta wong anendra, apn iku sanaking mati, manawa iya manawa, ana karsaning Hyang Widhi, muindhut ajalireki, den aprasah ing Hyang Agung, aywa ta salah tampa, sapa betah turu miring, madhep keblat tan nganggo ali-alihan.
11. Tan mangkana ing pratingkah, mung angkatira aguling, miringa madhep ing keblat, yen uwis suwe aguling, saap wruh wong aguling, pan wus sasat janma lampus, yen mangalor ujunya, watak mintir kang rijeki, yen mangetan watak medhotaken rahmat.
12. Ilang sihing pawong sanak, yen mangidul uloneki, dumadak rupak atinya, yen mangulon-uloneki, watake iku kaki, pan apnjang umuripun, lan aywa amrih sira, iya kapenek ing guling, sabilana tyas kang harda maring nendra.

13. Wataking wong cegah nendra, kasinungan lepas budi, wataking wong cegah saga, teguh pikantukireki, wataking cegah warih, tawa ing wisa wong iku, yeku yen sira sedya, mangakan pahalaneke, pan wong tapa tinemu sabarang sedya.
14. Wong guna lan wong digdaya, miwah wong dadi priyayi, padha awit saking tapa, barang pakarti kang luwih, saking tapa ingkang wit, kang sarta lan begjanipun, nadyan silih gunaa, sugiha<sup>13</sup> dadi priyayi, yen tan saking tapa pangluluning setan.
15. Gunaa gunaning setan, muktia muktining eblis, sektia sektining setan, watak sekti saking eblis, sakedhap angebati, tan lawas nuli ngalumpruk, jinemparing ing cipta, ciptaning wong kang wus sidik, dene mukti kamukten kang saking setan.
16. Nggawokaken sanalika, nutugken kamukten adi, tan lawas anuli rusak, pothar-patir nguwir-uwir, yen sujana ber budi, ingkang mangkana tan ayun, pandhuk sadaya-daya, dadi guguyoning pitik, tanggung-tanggung angr anggebyur samodra.
17. Ywa kaya Setrapramukya, nguni duk dadi bupati, tumenggung ing Ngeksiganda, mung rong tahun mocot nuli, tan kabdekaken malih, ing jengira Sang Aprabu, mubeng-mubeng karyanya, saba wismaning priyayi, jajaruman golek warta adol warta.
18. Tan wruh lamun dadi setan, ingkang mangkana pakarti, yen budia kasujanan, ingkang mangkana tan apti, yen tan kabdekaken malih, myang tan katengeran iku, inglire katengeran, maksih kaparingan bukti, lamun ora mangkana yekti ngibadah.
19. Ana ing wisma kewala, anetepi pangabekti, madhep ing Hyang Kang Misesa, sukur anarimeng Widhi, tan bisa mangan ya wis, mati tan bukti nggih sampun, trusna ing takdirollah, aywa nistha ing aurip, ing lahire tan ngucemaken nagara.
20. Dene wau wong aguna, aguna saka ing eblis, sabarang kang kapinteran, iya lamun saking eblis, dhemen ngungkul-ungkuli, para bantah para padu, padudon rebut basa, ngegungken kawignyaneki, mrih tinuta tekabur buru aleman.
21. Bandhane mung patang uwang, anyulap nganyap sembagi, kang arega limang reyal, sinungken panganyangneki, dhuwit den semayani, praptaning ndon ora antuk, ngupaya limang reyal, mubeng kalamun tinagih, lami-lami kawadaka yen wong ala.
22. Mangkana ingkang upama, kapinteran saking eblis, pangrasane wus utama, olih wahyuning Hyang Widhi, tan wruh wahyuning eblis, nora taberi ngguguru, tatakon ing sujana, tatakon angrasa isin, kumandel ing setan kurang anoraga.
23. Tunggal warna kaping sapta, anyatakken yen lumaris, yen lumaku saking wisma, aja tanpa seja kaki, karepe maring ngendi, ing kana pelengan kalbu, lamun wiwit lumampah, amacaa bismilahi, yen tan ngucap aywa lali batinira.
24. Den kapara tumungkula, iya kalamun lumaris, reksanen ta netranira, iya aja niningali, lan aja nolah-nolih, lamun sira andudulu, mandhega lakunira, wong lumaku nolah-nolih, niningali ajur tyase ting sarempal.

---

<sup>13</sup> Dalam transkripsi naskah Z ditulis "suliha"

25. Lan ywa ngangen-angen sira, ign pikir kang ora becik, ing sajroning lakunira, muhung pasraha ing Widhi, yen lali ing lumaris. apese sira kasandhung, lamun ora mangkana, lakunira tan pakolih, prapteng paran tan kacukup sedyanira.
26. Lamun sira aneng wisma, aywa ngadeg tengah kori, sarwi agandhulan lawang, iku siriken tan becik, alane maratani, mring tatangga rong panyeluk, watek kerep kelangan, lan aywa amalang kerik, aneng tengah lawang ngadohaken begja.
27. Yen alungguh aneng wisma, aywa sangga uwang kaki, tan becik watak sedhihan, lawan aywa edhig sikil, tuman iku tan becik, ngilangken jatmikeng kalbu, wong ngilangken jatmika, nyuda adhep ing Hyang Widhi, wong anyuda adhepe maring Pangeran.
28. Sinuda kayuwananya, wong nyuda yuwawaneki, sia-sia maring badan, kabudayan datan dadi, kabeh iku den eling, wawaler kang ora patut, amatuh kapitayan, manungsa akarep lali, lelewane kalawun-lawun kaluwak.

### VIII. PUCUNG

1. Gantya wau, wuwusen warna ping wolu, den akurmat sira, mring tatamu ingkang prapti, ingkang aran tatamu dipun waspada.
2. Anak putu, kanca miwah tatanggamu, iku pan setengah, iya tamu dudu tami, ora ewuh kurmatira pan wus ngadat.
3. Susuguhmu, yen ana suguhen iku, lamun ora ana, aja nganakaken kaki, mung den becik kurmat lan pitembungira.
4. Aywa asung, sungkawa tyasing tatamu, nanging iya aywa, kadurus ambek sudarmi, mring tatamu wataranen sariranata.
5. Ywa katungkul, kurmat beciking tatam, myang ing pawong mitra, yen sira lumakyeng kardi, ngreregoni pakaryanireng suwita.
6. Akeh tamu, pawong mitra kang tan maklum, mung karepe dhawak, katekan amrih pakolih, sayahing wong suwita nora den etang.
7. Marma dipun, bisaa matareng kayun, tinemon lan ora, apa pantes ndurakani, ana pantes tan duraka yen tinulak
8. Nanging lamun, ana asaling tatamu, saking katebihan, manca pat lan liyan nagri, yeku perlokena lawan kurmatana.
9. Sunggatamu, ywa kurang mring tamu iku, yen tan darbe sira utang selanga tumuli, nadyan nggadhekake wedhung lakonana.
10. Inggang iku, pan wus ngadat wus kalaku, sagunging wong Jawa, kang micara pra priyayi, nanging kamba lamun ora winuwusa.
11. Supayemut, kanarya pangemut-emut, watake wong mudha, sugih lali tuna budi, andaleya sungkanan sok ngarah apa.

12. Basa iku, iya ana kalanipun, pantes lawan ora, yen nuju pantes mangseki, ngarah apa iku perlu yen kanggoa.
13. Mburu cukup, wong ahli nasnasing kalbu, yen tan nganggo ngenas, kalorean barang kardi, den anteni wong kaluwen nora kena.
14. Tegesipun, basa ngarah apa iku, pan atinggal sunat, perlu kewala ginati, amrih gita gagat paguting pratingkah.
15. Yen anuju, wong gedhe kang maratamu, angungkuli sira, den becik kurmatireki, pamapagmu kiranen lawan duduga.
16. Yen wus lungguh, lungguhira den anekung, tangan ngapurancang, tembungira den aririh, den angarah-araha aywa sumambrana.
17. Konduripun, ngaterna kadya duk rawuh, ing pamapagira, lamun tamuan sireki, pra ngulama myang janma kang luwih tuwa.
18. Tuwa kang wus, wicaksana ambek sadu, gungena ing kurmat, kaya kang wus kocap dhingin, yen tamuan wong tuwa kang tan micara.
19. Iya amung, tuwa-tuwa umuripun, wataranen uga, kurmatira den nastiti, aywa sira padha lan para sujana.
20. Tuwa iku, rong prakara aywa limut, ana tuwa ingkang, tuwa majaji makiki, tuwa majat mung tuwa umur kewala.
21. Tuwa ngumur, kakikine anom tuhu, sanadyan anoma, yen ngulama myang berbudi, myang sujana kakikine iku tuwa.
22. Yen tatamu, sanak pikir kang njajaluk, enakana ing tyas, nuli wehana tumuli, yen tan duwe den amanis tembungira.
23. Lilanipun, jaluken den tekeng kalbu, pan samayanana, lamun duwe mbesuk maning, ing samangsa-mangsane konen balia.
24. Dadinipun, tan megatken rahmatipun, rahmating Hyang Suksma, yen rumangsa sireki, darbekira pribadi dadi wong angas.
25. Lan tekabur, sateman sira kasiku, siku kabatinan, iya dudu siku lair, padha uga lair lawan kabatinan.
26. Yen sireku, tamuan kongkonanipun, sanak pawong sanak, myang kanca miwah priyayi, myang wong gedhe-gedhe myang para bandara.
27. Den aemut, ing caraka urmatipun, duteku pan padha, lan kang anduta upami, duga-duga gedhe ciliking caraka.
28. Den atanduk, anggepen sajroning kalbu, padha lan kang nduta, lire mengkana ta kaki, den angati-ati denira angucap.
29. Kang saestu, lir ngucap lawan kang ngutus, manawa ing mangkya, ature lan kang anuding, kukurangan miwah gesehing wicara.
30. Selang surup, marma den awas den emut, ing weweka sira, sorana ing wuwus kedhik, dimen tyase resep ing weweka sira.

31. Den angungung, mring caraka aywa nepsu, sanadyan dinuta, mring sira kang tan prayogi, duta darma nora milu paran-paran.
32. Yen arengu, sira marang carakeku, mbok wawadul marang, kang angutus akeh kedhik, karya rengat amecahkan pawong mitra.
33. Aywa umung, amemekas mring duteku, manawa akathah, pangrungune selang titih, kanan kering yen angucap kawruhana.
34. Aywa puguh, sok anggagampang ing wuwus, den weskitheng tingkah, den agemi ing wawadi, marang duta aywa kongsi kawadaka.
35. Manaweku, duta kurang budinipun, lan wong watak dora, amuwuhi ing weweling, salin sambut tan bisa karya sarkara.

### IX. DHANDHANGGULO

1. Nahan kaping astha kang gumanti, warna kaping sanga kang pangucap, aywa sok metua bae, myang wektuning kang rembug, rimbangan sabarang pikir, kang dhingin singgahana, pangucap tekabur, ujub riya lan sumungah, padha bae ana lawananireki, lawan ngucap priyangga.
2. Liring kibir gumedhe ing dhiri, pangrasane ngungkuli ngakathah, sarwa kaduga barang reh, sumugih gumuneku, sapa sira lan sapa mami, endak ladak kumethak, kethaa mring sanggup, nggedekaken kawibawan, salin-salin sumalin tingkah ing mukti, mrih rowa abirawa.
3. Liring riya lumaku tinut ing, den alema samining tumitah, ing sabarang pratingkahe, datan simpen asamun, medheng-medheng mrih den tingali, ingkang tuminggal samya, ngalema ing kalbu, ingkang ujub<sup>14</sup> tegesira, pan malaku ginawokan barang kardi, tingkah reh kalewihan.
4. Ingkah sumungah tegese singgih, lumaku rinugua ing liyan, ing sabarang pratingkahe, mrih entar ngantareku, maluyaa swara dumeling, myang kang swaraeng polah, wipala pinulung, mring papasang karya semang, samangsane atiba tebane tebih, tambaha kasub ing rat.
5. Wong kang asring-asring ngucap kibir, ujub riya sumungah adhangah, lah iya japane, tan nemua bebendu, renguning Hyang Kang Maha Sukci, yen kabanjur kadawan, ambaban tekabur, ora tinututan tobat, ing Hyang Suksma supayane iku oleh, ngapura sawatara.
6. Aywa mangkana sira ngaurip, ngarep-arep sareh kautaman, katamana waluyane, lumayana ring ayu, ngayumana yumaneng janmi, janma pan sama-sama, sumimpanga mring dur, dur niminta durtaninga rat, dur laksana anir leksanateng aksi, ngaksama semuning rat.
7. Kaping kalih aywa sira angling, luwih ing kat awengis sru angas, yen tan lawan prayogane, pangucap wengis iku, ngumbar nepsu kaworan eblis, ping tri sira

<sup>14</sup> Dalam transkripsi naskah Z ditulis "ujud"

reksaa, ing lesanireku, saking pangucap druhaka, endi lire pangucap kang ndurhakani, ngrasani alaning liyan.

8. Alane dhewe nora udani, wong ngrasani alaning sasama, pan ginendhongan dosane, apa paedahipun, nggendhong dosanira pribadi, mbuh kelar embuh ora, ndadak njaluk imbuh, kaping pat sira reksaa, lesanira angucap dora sakalir, tuman mbok dadi watak.
9. Watak dora memetengi ati, nora kena sira andelena, doraniro pakolihe, wong peteng atinipun, upama njro wismanireki, peteng kapaten diyan, apa becikipun, sabarang kang sira alap, njroning wisma kagagapan nora odhil, dhadhal rijeknipun.
10. Mesat darajatira sumingkir, ana keru amung kekrewekan, drajating wong ceremende, dudu derajat luhung, ing lair wus den orak-arik, dumadya calawenthah, sring mothah anguthuh, angathahaken paekan, angangkani ora ana pirangkaning, kaonang nir apraya.
11. Kaping lima reksanen ta kaki, lesanira saking ing pangucap, ananacad ing liyane, amamahoni wuwus, tan was-uwas pitayeng ati, wong mahoni nanacad, yen ta durung putus, tatas sandining dwihastha, aywa age ananacad mamahoni, tan wun sira sinungan.
12. Ing pameleh denira Hyang Widhi, kaping neme reksanen lesanta, angucap kang tanpa gawe, guguyon amimisuh, acarita kang tanpa asil, kang adoh lan ngibarat, muwus tanpa usul, emanen kagunanira, ing pangucap yen mungguh wong ahli ngelmi, angedohken panembah.
13. Yen wong ahlul alumakyeng kardi, tuna luhung micareng pakaryan, supaya na paedah, ping pitu aywa muwus, reksanen ta lesanireki, pangucap sesembranan, wong sembraneng wuwus, ngilangken kajatmikan, lan ngrusak ing tapa bratanireki, yen ilang jatmikanya.
14. Suda ajinira ing aurip, lamun rusak tapa bratanira, cinupet barang sedyane, yen cinupet wong iku, ing sabarang sedyanireki, tininggal mring ki begja, ki cilaka maju, mrepeki ing sariranta, dadya nora kena ing pepeka kaki, weya lena tan kena,
15. Ki cilaka ing raina wengi, anuguri ing sariranira, iya pira betahane, manungseku satuhu, nggone lali lena tan titi, yen wis kalimpe sira, ki cilaka nempuh, rumasuk ing sariranta, nora kuwat sariranta anyabili, ing kono pira bara.
16. Anemua basukining urip, marma kaki aywa sumambrana, ngaurip akeh kewuhe, gumantya ing pirembug, wetuning ngling denira nggusti, yen sira rerembugan, lan sanak sadulur, endi kang kaprenah tuwa, iya aja sira wani andingini, wetuning pikirira.
17. Sumanggakna segalaning pikir, mangkya yen wus kang tuwa kewuhan, anuduh marang kang anem, kinon samya arembug, kinon samya arembug, lah pikiren ingkang prayogi, yen ketemu tyasira, aywa sira pungut, amantesi pikirira, iku malih sumanggakna den aririh, mring kadangira tuwa.

18. Yen wus sareh endi kang pinilih, ngestokena mangayubagyaa, yen wus patitis benere, sendhekna ing hyang Agung, tumindake mau kang pikir, aywa ta kaberangas, anggas mamor nepsu, ing kono pan pambegalan, angas nepsu tinuntunan marang eblis, murungken kabecikan.
19. Becik iku nungrahaning Widhi, wus karyane nepsu lawan setan, murungken kebecikane, kalangkung dening lembut, pangarahe ri sang ebelis, mulut ing nepsunira, ing umpamanipun, ana pikir wus prayoya, bener bening tan atilar dalil kadis, ijemek lawan kiyas.
20. Trus tatane ing yudanagari, suprande wurung tan kalayanan, iya iku pambegale, tyas kerut temah limut, angubengi nepsu tan yukti, marma sabarang tindak, yen uwis panuju, den enggal laksanakena, yen wus lumaksana aywa sira gipih, ing kono sabarena.
21. Dadya bening sira angengehi, mau pasrahira ing hyang suksma, kang supaya ing dadane, dadia iribipun, golonganane kang wahyu jati, wahyu kapi kawuntat, yen uwis katemu, tumindak lan kakadian, pikirira wus nikmat sira lakoni, kono sira tobata.
22. Ing Hyang Suksma lan sukura malih, de ta nandhang ing nikmat manpangat, pan mangkono pratikele, yeku nggonira nutup,lawang kutha katur ing widhi, widagdeng padandangan, jro kutha barukut, lawan malih lamun sira, pirembungan lan wong liya kang ngungkuli, marang ing jenengsira.
23. Ing tuwane myang lungguhireki, denprayetna sira kawruhana, pikir liyanta wetune, apa ta iya iku, saking nepsu myang saking eblis, apa ta saking kawa, apa wetunipun, iya saking Nabi Adam, apa metu saking malekat kang pikir, wawasen dan waskitha.
24. Lamun saking nepsu saking eblis, saking kawa iku padha ala,angel dadia becike, aywa ta sira anut, pikiring liyan kang ala katri, beda kalawan kadang, tuwa sugih maklum, pantes lamun linabuhan, pan wong liya yen kapengkok dadi mukir, tan makam ing kaharjan.
25. Beda kang wus sampurna ing budi, wicaksana aparamarteng rat, sanadyan ilih neptune, saking ala tetelu, hawa nepsu kalawan eblis, bisa ndadekken harja, becike tinemu, nanging ta kang boya-baya, jaman mangkya arang kang mangkana kaki, marma memut ywa lupa.
26. Lamun saking Adam lawan saking, malaekat wetune kang rembag, karo pan padha becike, anuta sireng rembug, mau ing liyan dipun nastiti, wetokna pikirira, kang bener panuju, den prapta sampe kandaya, prajangjiyan abipraya sabayanting, temahing sama-sama.
27. Miwah lamun pikiran sireki, pakumpulan lan janma akathah, ywa andhingini wuwuse, antinen ta sawegung, siji-siji wetuning pikir,aywa medhot wikalpa, aywa nyendhak wuwus, aywa mancah pintering liyan, wong pikiran ala becik yekti mijil bener lupur gumelar.
28. Kadyanggane iwak kang sunmaji, rarampadan sadaya sarwana, pilihana saanane, iwak ingkang kadulu, endi ingkang enak binukti, sambelan lan lalaban, kang

munggeng ing ngayun, ana ta iwak kang enak, kinyih-kinyih nanging bakal malarati, aywa kapencut sira.

29. Wataranen kang tan anglarani, iwak-iwak sambel lan lalaban, gugudhangan saanane, kadya umpamanipun, gudhang kunci, padha-padha kang gudhang kunci enak maedahi, anget maring padharan.
30. Padha-padha sega kang awarni, sega liwet lan kebuli sega, sanadyan padha enake, kari mampangatipun, yekti pedah sega kebuli, anggi-anggi winoran, sanadyan kaladuk, pamangane tan ngapaa, pan mangkono nalirahe ngamek kasil, salsilahing wacana.
31. Aywa ngumpet ing pikir tan mosik, liring ngumpet yen ing pasamuhan, wus rembug saniskarane, yen wus bubaran iku, metokaken pikir pribadi, kumedhep mirih tinuta, iku ora arus, duraka tan olih harja, lan maninge yen sira tinati pikir, marang ing gustinira.
32. Umatura sakawruhireki, sapanemunira den anelas, nganti miwah ondhe-ondhe, yeku kajawinipun, iya saking karsane gusti, yen gustinira arsa, pikir ingkang nempuh, sanadyan tumibeng nistha, tumurunga milya anut anglabuhi, aywa mengeng ing cipta.
33. Yeku dudu pasuwitan kaki, pan sayektining wong asuwita, ingkang mengkana pikire, pikir suwitan iku, wetune ta ngeman ing gusti, amung mburu aleman, anjurung kumlungkung, dene kang tuhu suwita, sarananing driya kang dadya kuwatir, katur sumanggeng karsa.
34. Lamun sira amikir pribadi, niring pribadi nora kawedal, iya marang ing liyane, muhunga mring Hyang Agung, miwah marang jengira Nabi, duta sumarahena, lawan aywa limut, penengeran kang lilima, ingkang uwis iya kawuwusa wuri, warananing paningal.
35. Yen wus dadi pikirira ngati, kang awening wenang luaksana, tumindak kalawan sareh, anuju ing kayun, pamrih sela-selaning kapti, myang ananing sasmita, ing Hyang lir pituduh, den kumambang ing wisesa, aywa ewuh tanpa wahananing wangsit, wasitaning taruna.

## X. SINOM

1. Nengena warna ping sanga, kaping<sup>15</sup> sadasa gumanti, heh sanggyaning suta wayah, lamun tinitah sireki, gedhe kalawan cilik, ing tata aywa kaliru, aywa sira ngresula, yen tinitah dadya cilik, bekel desa saguna satata gena.
2. Satau kang kaping tiga, liring sagunaning tani, apa kang dadi busana, peraboting among tani, garu waluku nenggih, arit pacok lawan pacul, myang wangkil pamaturan, wadung pethel lawan kudhi, kebo sapi kabeh iku perlokena.

---

<sup>15</sup> Dalam transkripsi naskah Z ditulis "paking"

3. Yen papak dandanira, daya saregep sasabin, anandur sasaminya, aywa kesed den taberi, rina kalawan wengi, mikira nggonmu nandur, pala gumantung miwah, kasimpar kapendhem sami, yen kameton sagung tatanduranira.
4. Sira asebaa marang, yen ana ingkang prayogi, turna mring bendaranira, rumangsa brekatneki, yen mungguh wong ngabekti, yeku mangka sunatipun, pajegira kang mangka, perluning wong angabekti, yen wus mangsa pajeng aywa apepeka.
5. Aywa watak katheteran, apa ingkang dadi jangji, ing patine taker tedhan, miwah yen ginawe urip, lamun urip ta kaki, yen pinundhutan sireku, iya ing taker tedhak, aja sira mamadoni, yen tan kuwat luhung sumanggakna sawah
6. Aja serik aja esak, yen kapundhut ponang sabin, yen kongsia wawan-wawan, anglwan mogok ngukuhi, dadya dudu wong becik, wong ala bajingan gendhu, ing tembe iya dadya, tatampikaning priyayi, dadya nora welas ing sariranira.
7. Tegese ingkang satata, satataning wong kang tani, wong kang dadya bekel desa, den barukut den taretib, sing gawea masjid, sandhingga toyonipun, santrine pancenana, ing sawah sapantesneki, jakat pitrah srahena ywa milu ngalap.
8. Lawan karyaa kebayan, kang rosa kang aja nyerit, lamun sira tatamuan, priyayi den rikat yekti, pasugatanireki, dibecik rumeksanipun, marma perlu akarya, ing kabayan kang abecik, supayane rumat barang karyanira.
9. Akarya pager njaba, kelakah dhadhapuran pring, aywa sok angrusak karang nyarangken padesan kaki, pager wismanireki, sapatute den akukuh, ya manawa tamuan, kandheg kapiran sireki, ing sadina sawengi wajib rumeksa.
10. Ing satau ya<sup>16</sup> tegesnya, ing wong papadesan ugi, apa adat kang kalampah, mancapat manca limeki, papagerane sami, myang arahaning gugunung, den lastari tumindak, ywa karya adat pribadi, yen wus lumrahing wong macapat lilima.
11. Anggonen aywa anjelag, lawan aja sira apti, ing klempakaning durjana, pangaranganira kaki, angrehaken wong cilik, prihen aja na laku dur, kawruhana lakunya, titiken den apratitis, yen culika enggal sira tobatena.
12. Yen tan mareni karyanya, saksekna mancapat nuli, tundhungen saking ing desa, aywa kongsi ngelepeti, marma den wanti-wanti, mrih becik lakuning batur, lan malih lamun sira, kuwat ngadegaken masjid, Jumungahe iku sira adegena.
13. Atagen saben Jumungah, padha salata mring masjid, lamun akeh kang ngibadah, kadhik kang panggawe juti, botoh anyeret sami, den banget walerireku, rong prakara iku ya, cacaloning dadya maling, ing wong cilik meh kena den pasthekena.
14. Wite dadi kemlaratan, banjure dadya mamaling, kaya ngapa yen kembaa, enggonira angawruhi, pakartining wong cilik, myang kang dadi kasabipun, nemene anggota, kang dadi wetuning bukti, kang ngedohken maring ati kadurjanan.

---

<sup>16</sup> Dalam transkripsi naskah Z ditulis "yang"

15. Kalamun tinitah sira, angabdi jroning nagari, den taberia sawaka, ten durung pining sabin, aywa sira angincih, mrih mbalendhung ingkang wadhuk, pandhuk sadaya-daya, yen ta durung potang kardi, tekadana awisma ing pasewakan.
16. Asorena kulanira, mring sasaminira ngabdi, meten wuwulange samya, kang becik anggonen ugi, karena wong angabdi, kadulu ing tindak-tanduk, den bisaa suwita, mring kang angrehken sireki, lurah bekel miwah mring wadananira.
17. Aywa ing lair kewala, den terus tumekeng batin, yen nora terusna ing tyas, mukir titahing Hyang Widhi, den kumandhel ing Widhi, gusti iku pan satuhu, gustining wong akathah, kinarya badaling Widhi, kang amesti adil paramarteng wadya.
18. Liring adil paramarta, bener angapuring dasih, angleberi pamenggunya, marma sagung wong andasih, satata den taberi, met tyasing kanca denatul, sedyakna apuranta, ingkang durung lan uwis, lamun ana kaluputane mring sira.
19. Mbesuk dadya sira potang, motangken panggawe becik, winales dera Hyang Suksma, lawan aywa sira amrih, pepelesedan angling, sring anyatur alanipun, kanca ingkang sungkanan, sring towong pakaryaneki, aywa ireng ing karya anasabana.
20. Yen kancanira amanggya, iya dudukaning gusti, milua angungun sira, sakedhik den amrihatin, ingkang mengkana uwis, karuwan ing takdiripun, balik kang durung iya, durung karuan sayekti, anganggoa ing tekad tepa salira.
21. Dadya ora ala sira, ing sama-samaning abdi, ya padha reksa-rumeksa, ing lair tumekeng batin, kanca iku sayekti, pan wus prasasat sadulur, ingkang kaprenah tuwa, kurmatira dipun kadi, kurmat marang sanak wong tuwa priyangga.
22. Dhasar tuwa dhasar dadya, lurah wedananireki, iku wenang sinembaha, wajibing sinembah kaki, ingkang dhingin narpati, kapindhone bapa-biyung, kaping tri mara tuwa, mara tuwa jalu estri, ping sekawan guru pan wajib sinembah.
23. Kaping lima kadang tuwa, dene ingkang pra dipati, marmane wenang sinembah, dene wakiling narpati, sugunging para mantri, wenang nambah mring tumenggung, tumenggung wenang nambah, marang jenenging papatih, patih wenang sembah mring santananing nata.
24. Para pandhita sinembah, saking guru denya ngirib, sadaya amawa pangkat, gogolonganing ngabekti, terus saking ing dalil, pangandhikaning Hyang Agung, kabeh pada nembaha, iya marang ing Hyang Widhi, lan nembaha marang utusaning Allah.
25. Lan nembaha sira padha, iya mring kang anduweni, parentah saking ing sira, tegese iku narpati, papatih pra dipati, yeku mirid saking ratu, wakil nyekel parentah, marma aywa sak ing galih, ing panembah terus saking dalil pisan.
26. Yen wus amriyayi sira, nganggoa kawan prakawis, bubuden aywa tinalar, kang dhingin budi priyayi, ping kalih budi santri, budi sudagar ping telu, budi tani kaping pat, liring kang budi priyayi, tata-krama unggah-ungguhing wicara.

27. Tan nganggo sawiyah-wiyah, busana sapantesneki, kapara murah ing boga, prawira weweka titi, tanduk ngenaki ati, bisa mrih reh sabayantu, nora wedi kalangan, amiguna ing berbudi, kabudayan ing tanduk parama cipta.
28. Budining santri winarna, kudu resik kudu suci, ngakehken karana Allah, sukuran pratingkahneki, mangkana bae ya wis, mangkana bae ya sukur, ngedhikken kalorean, dene ta budining tani, temen wekel abot entheng wus karyanya.
29. Iren dhawen ora watak, tan methingkrak tan methingkrik, mantep temen linabuhan, tingkah kang wus den lakoni, membat-mentul tan bangkit, kamandaka nora putus, dene budi sudagar, petung sabarang pakarti, agemi tur nastiti ngeman ing lampah.
30. Riningkes catur prakara, bubuden dadi sawiji, tatanira aja tilar, iya tataning priyayi, resikira den kadi, santri sukuran tyasipan, temenira den kadya, iya temening wong tani, petungira den kadi petung sudagar.
31. Ngetunga sabarang karya, iya kang datanpa kasil, aywa tuna barang karya, yen tuna sabarang kardi, tan welas sarireki, kang mangkono yen kabanjur, golongan nganiaya, marang awake pribadi, ing mengkono ngresula kudhandhangan.

## XI. DHANDHANGGULA

1. Barang karya den waspadeng urip, lan wewekas iku kang kinarya, anengahi prayogane, kadya ta sira ndulu, ing sosotya nawa retna di, awit kapingin sira, ing tyas kudu-kudu, tengahana ing prayoga, wekasane yen tan kadugi ing regi, temah karya malarat.
2. Yeku aywa nuruti saking wit, aywa kongsi tumekeng wekasan, tulaken tan prayogane, nadyan remen kalangkung, kang warna di tur raja peni, pinrayogeng wekasan, kalamun ta durung, sampe samipaning karsa, kasangsara anggagawa wuwuh pinggir, ngginggangken pasuwitan.
3. Wiwit iku akathah kang becik, sabarang kang saking karsanira, saking hawa panarike, nanging arang kang emut, wekasane nora pinikir, ana kang wiwit ala, becik temahipun, wit becik atemah ala, awit nisthi atemah dadi utami, utama dadi nistha.
4. Awit becik wekasan tan becik, karsa minungga atilar ngadat, kang wus kalakon becike, saking pangrasanipun, amuwuhi ing dat kang becik, kasor kaworan harda, kudu wuwuh-wuwuh, yen harda binajurena, wekasane tan wurung ala pinanggih, mbalacak dadi rusak.
5. Wiwit nistha awekasan becik, nguni jenegira syeh malaya, saking ing ala purwane, met karya karyanipun, ing sawiji dina marengi, ingkang den ambil karya, nuju jeng sinuhun, ing benang dadya waspada, yen kang ngambil karya ing trah wong abecik, pinurih rahayua.
6. Anut ing pangandikanireki, Sunan Benang wau kang ambegal, dadya umanjing sabate, miturut ing satuduh, nadyan silih tumekeng pati, lami-lami dumadya, kang

met karya wau, sawusira jiratenan, sarta banter tapane tan uwis-uwis, dumadi auliya.

7. Anama syeh malaya linuwih, ya syeh malaka iku suhunan, ing kalijaga wastane, marma ta den aemut, ten purwaning tingkah lan becik, tobata ing hyang suksma, sarta tapanipun, den sru tapa mati raga, kaya ana pangapuraning hyang widhi. pan Allah sipat rahman.
8. Anuruti panuwuning dasih, asih marang manungsa kang tobat, yen durung tutup lawange, lwange tobat iku, iya lamun durung ngemasi, pan masih kena menga, tobate umangsuk, kang setengah ana ngucap, pangucape wong wis ala iya uwis, aja tanggung alanya.
9. Begja kana kang anemu becik, begja kene kang anemu harja, ingkang mangkana yektine, pan wus kena dhinadhung, ing ngarahanira sang eblis, kaworan nepsu hawa, binawur linantur, mangah-mangah amrangangah, pangrasane isin mundura sanyari, ing sujanma utama,
10. Tan narima ing ngisor myang inggil, nora nana jenenging kawula, ingkang unggul salawase, amesthi asor unggul, kalampahan jamaning urip, wit saking nabi Adam, unggule tan banjur, nganggo asor ing tengahan, lajeng tobat analangsa sasiyang ratri, subrata matigara.
11. Lami-lami anulya antuk sih, pangapuranira hyang wisesa, pan mangkono sabanjure, pra nabi para ratu, para wali myang para mukmin, yen maksih muring kathah, maksih mbadhok sekul, asor unggul kalampahan, awit luhur yen na tengah andhapneki, yen narima sru tobat.
12. Winangsulken marang luhur malih, kang satengah abanget ngresula, nguneg-uneg ing driyane, ya ta lah hyang kang agung, gawe titah kaya wak mami, banget temen bineda, lan kae si anu, satengah aneng ratunya, kang satengah lulurah bekelireki, satengah wong tuwanya.
13. Kang den uneg-uneg jroning ati, malah ana satengah kawedal, murang-muring pangucape, nora wruh awakipun, pribadi kang akarya nisthip, myang kang akarya harja, kurang tapanipun, lan kurang panedhanira, ring hyang suksma panedheku kudu mawi, ngresiki badanira.
14. Resike lan tobat ing Hyang Widhi, dampak-dampak ing mengko katrimah, iya mau panedhane, yen wus motangken wau, mring Hyang Suksma dene ing lair, yen wus motangken karya, marang ing ratumu, myang ing lurah bekelira, ataburi nyakubaken barang kardi, karya agal lan lambat.
15. Yen wus antuk nugrahaning widhi, kang amarga saking ratunira, awit saking sih mulane, ing kono den aemut, den anganggo boboting sabin, pira pametunira, anganggoa petung, nggemeni nugrahaning hyang, lan nggemeni iya paparinging gusti, supaya mrih panjanga.
16. Ciptanen sangunira angabdi, kacagaka sabarang pakaryan, busana mara sebane, sumedyaa ing tuwuh, angurangi sajege urip, aywa ngegungken raga, kerep jibar-

jibur, kang mangkono dadya watak, angetherken nggonira lumak weng kardi, kadadak adol ladak.

17. Yen tinitah sira dadi mantri, mapan ana adat kalampahan, para mantri pakaryane, basa mantri lripun, linuwih ing tigang prakawis, nistha madya utama, ya pangiwaniipun, Janaloka Ngendraloka, Guruloka tigang nggon iku yen mantri, sayektine waskitha.
18. Janaloka ya madya padeki, enggon manungsa ya ing ngendraloka, batharendra karatone, ing guruloka iku, kadhatone sang hyang pramesti, ing tri iku uninga, tata kramanipun, pakaryane ing manungsa, siji-siji kang ala lawan kang becik, nistha lawan utama.
19. Wruhing Ngendraloka tegesneki, wruh tataning panembahing dewa, ingkang sawiji-wijine, barang ing lakunipun, ngendraloka mantri udani, kaping tri guruloka, mantri yekti weruh, sembah mring Hyang Girinata, salakune sapratingkah pan udani, dene penengenira.
20. Wruh sarengat lan tarekatneki, tri kakekat mantri pan waskitha, ing kana apan anggone, nistha madya tameku, tatakrama yuda nagari, laku myang kasampurnan, wekasing tumuwuh, lan malih waspadeng tindak, ing lakune nabi wali lawan mukmin, ing pangkate katiga.
21. Lamun tinitah mantri bupati, pan bupati sipate nalendra, ing praja wus bubuhane, bener kalawan luput, nistha madya lawan utami, lamun ana prakara, kang tiba nistheku, bupati meh kewajiban, ngambengana suker gampanging nagari, punggawa kang angrembat.
22. Nora gampang wong dadyo bupati, lair batin ing bote katempah, asor ungguling prajane, aywa pijer katungkul, kawibawan kasukan tuwin, jaga-jaga ing yitna, aywa enak turu, ingkang dhingin samekta, acacadhang ing karsa sri narapati, ping kalih samektaa.
23. Jaga yitna aliyen nagari, pikir lepas amrih karaharjan, barang kang dadya sababe, ing weweka den putus, tatasena sandinge westhi, yen ana pasuwalan, ing reh kang rinembug, aywa kongsi tibeng nistha, yen wus rembug kenceng sabayantu pikir, enggal laksanakanana.
24. Yen arandhat ngendhe-endhe pikir, mbok kaselak meda manggih baya, nglenthar kapiran ngethether, tumpa-tuimpa katumpuk, kawaledan gunggunging pikir, jroning sumur upama, lawas tan tinawu, mbalawer waled meh kebak, yen hinudhah rinesukan angel ugi, larahan wus akathah.
25. Aba eduk sujen lawan beling, angel kangelan yen pinarusa, manawa kena ing sujen, katha drigamanipun, yen tan lawan nugraheng widhi, kang ngeningken istiyar, mung kan ngayun-ayun, wahyu kang saking hyang suksma, agen tuduh ing kedhap kilat manawi, bisa nitih anumpang.
26. Nadyan silih bisa anitih, ing prakara budhaleng waledan, maksih kaworan panggawe, awit mirungga iku, nora kadya kalaning nguni, upama beras wutah,

saking wadhahipun, winangsulken kinukuban, arang inkang mulih takere ing nguni, ngungun angunandika.

27. Enget kaengetan duk ing nguni, paran marga muliya mangkana, saking paran pinangkane, yen mengkana ing kalbu, antuk rengatira hyang widhi, kuranging panarima, tindak wus kalantur, samoneku pira-pira, pirang bara ubaya osiking ati, atingkah kadya kuna.
28. Kina ana kineman samangkin, mangkin arja yen leksanakena, lumaksana saanane, surasa sabayantu, pra pratiwa tan geseh pikir, pakarananing dadya, gingganging pangangkuh, saking datan abipraya, prayanira tan nelaya nguciwani, weneh pajangkanira.
29. Yen mengkono namane bupati, tan angeman marang turasira, tan wurung kaberebere, babrakan barikut, barang pikir den apatitis, yen uwis abipraya, den panggah den bakuh, tekeng lena lakonana, tan prabeda jalaran ajalireki, dadya manteping tekad.
30. Mantep iku busananing ngelmi, ing ngagesang apa kang sinedya, yen tan sarta ngelmune, apa ta abrubruwun, amung amrih kamukten adi, yen namaning pratiwa, nistha tan mituhu, reh ing praja kang mulyendah, beda lawan nangkoda kang sugih-sugih, tan milu ngrembag praja.
31. Karya kamukten sa kapti-kapti, sapantese iya ingkang winenang, tan ana rinasakake, mung udhaking harteku, padhagange dadining bathi, beda lan asuwita, dadya punggawa gung, yen pan putus pawicara, keh kapengin dadya punggaweng narpati, pakewuh tan rinasan.
32. Yen tinitah ing mantri papatih, yeku warangkanira sang nata, sangsaya geng pakewuhe, yen tan sae kang kalbu, lawan kang den warangkani, dadya warangka datan, umanjing ing dhuwung, dhuwung tan manjing warangka, paran warga lamun gampang pinurih, nguruh reh karaharjan.
33. Nadyan silih saeka akapti, mantri muka lan sang nareswara, yen tan wicaksana mangreh, sanggyaning pratiwa nung, lantekan nang mantri lit-alit, tan wun sira kataman, ing nistha salugut, lagetaning janma kathah, ketha tyas sanityasa amatitis, panatasing tyas harda.
34. Hardaya mring panicareng nagri, negara njrah metuning patingkah, ing kana pangadilane, bener kalawan luput, wus gumelar tataning nagri, kang ngalaya ing ngadat, tuwin ingkng nganut, laku ingkangkuna-kuna, lah samangkya pinet saking ing prayogi, anggoning jaman makya.
35. Lamun mantri alit nora bangkit, angambila pangangge mangkana, mung papatih panganggone, sira ywa selang surup, ngendi ana mantri tan bangkit, anganggo kang mangkana, miwah para tumenggung, sanadyan pratinggi desa, iya bisa ing prayoga andarbeni, nanging tan dadi guna.
36. Nora dadi lajering kutheki, ineb-inebing lawan saya trang, den kongsi sipat benere, denya mrayogeng laku, yen binubrah marang papatih, sayekti keneng bubrah, patih

kang amengku, barang parentahing nata, wujud tunggal lan patih ya sri bupati, satru munggeng rimbangan.

37. Yen wus manjing warangka ing keris, lan keris wus manjing ing warangka, dumadyan doh sangsayane, praja harja barukut, dewarangka kandel nasabi, curiga datan mantra, mingis landhepipun denya kandel ing warna, yen mangkana yeku papatih utami, atebih saking nistha.
38. Ing kukumah wilayah pan uwis, pinanci-panci ingkang bubuhan, papatih nganthuki bae, nanging aywa katungkul, andombani raina wengi, wangening pangkat-pangkat, ingangkat lan patut, kamituwa kapitayan, supayane aywa nalimpang ngawengi, mengeti aywa lupa.
39. Tan sun panjang wasitaning patih, nguni-uni pan sampun akathah, ing upama saanane, pakartining amengku, ing parintah tibeng sisip, ana kang tibeng madya, ana utameku, kang utama iku tan luyan, babakune kang sampun kocap ing wingking, anggep pangawak ing rat.
40. Pira-pira titaing hyang wdhi, mring manungsa saking kodrating hyang, kang mijil saking ratune, saking sor dadi unggul, saking luhur asor dumadi, yoku dadya ing ngibarat, panyateting kalbu, kang nglinjak-nglunjak ngalanjak, ngajak-ajak temporat amalarati, tan etung kanthinira.

## XII. KINANTHI

1. Kaping sawelas winuwus, waskithaa den nastiti, ing sudaning kang darajat, gingsiring wahyuneki, tan liyan saking kamelikan, anununtun maring lali.
2. Tan linawan reh rahayu, kadya ta sira amelik, pangane wong cili ingkang, sathithik gawene iklim, kang uwis wajib linakyan, si raksasa angelongi.
3. Tanpa karana pan amung, nuruti hawaning ati, yeku nyudakken darajat, nora ta dumeh sathithik, wulu kalong binubudan, alembut datan katawis.
4. Anunuman hawa napsu, nanarik panggawe sisip, ngakehken panggawe wenang, momori panggawe wajib, yen atiwas wajibira, sudaning darajat pasthi.
5. Sagung pakarti kadulu, kang sumimpang saking wajib, ngakehken mokal lan wenang, dhasar ya sasami-sami, tan wung sudaning darajat, yen banget wahyuning gingsir.
6. Kadya ta sira satuku, barang karemenireki, ing kuda miwah curiga, mas sosotya sinjang adi, myang sabarang reremehan, ingkang arega sathithik.
7. De wus sira nyang keladuk, ing panganyangira dadi, mandheg mangu karsanira, pan wurung soksokan picis, pangrasanireku menang, sira wurungaken nuli.
8. Pan akeh sababing wurung, kaduwung saka ing regi, kang mangkono iku dadya, darajatira ginempil, peksanira ngeman arta, pan wus jamaking priyayi.
9. Yen tuku rada keladuk, sawatara yen wis janji, yen wurunga karya esak, ing sama-sameng dumadi, emanen sudaning darajat, aywa kongsi gempil lipir.

10. Myang sira remen ing dhuwung, dhapur becik tangguh becik, kepalange mung wasiyat, ewuh yen ira ngakali, saking sruning remenira, kang duwe kapalang ajrih.
11. Dadya sinungken kang dhuwung, karoban saking ing regi, kang mangkono pan pepeksan, yen wasiyat nora becik, tan awet sira anganggoa, temah wahyunira gingsir.
12. Yen wasiyat iku lamun, saking kang duwe pribadi, kang adol saking abetah, yen dhemen tukunen ugi, salumrahe ing reregan. Utawa sira ngerabi.
13. Lan jaluken wuwusipun, lilakna wasiyatneki, mangkono iku kang esah, tetep panganggonireki, wasiyat iku pan wenang, yen kabutuk nora bukti.
14. Den edol supayanipun, tulak kamlarataneki,<sup>17</sup> kang setengah ana ngucap, lamun ingsun maksih urip, mangsa ingsun gadhekena, iya saking lambung mami.
15. Bener iku kang amuwus, lamun mantep anetepi, yen ara mantep pan iya, dadya brahala sayekti, keris ingkang den pangeran, pinindha wong tuwaneki.
16. Misih urip idhepipun, lire kang mangkono kaki, abote wong nora nyandang, lawan wong nora abukti, yen tidha kurang ngelmunya, kena binedhung ing eblis.
17. Tyase tinarik ing kupur, metu akale tan becik, kelantur dadi durjana, wasiyat ginawe maling, kebak sunduke wong ika, konangan denya mamaling.
18. Pinenthung gulune putung, nggulinting mati barbarji, wasiyate wus den alap, mring kang menthung wau maling, tinitiran sawusira, mupakat binontot nuli.
19. Binucal bontototan panjang, kadya adating nagari, tobat anaa kang gugat, ya iku wong tuna budi, rupak nalar lir nistiyar, tugel bet wahyu malencing.
20. Wesi dipun anggep wahyu, yen den dola iku nguni, dhuwit kinarya pawitan, pinangan teka sathithik, panulak ati maksiyat, yen akathah punang regi.
21. Kinarya prabeyanipun, yen dhemen lunakweng kardi, pan kakekating wasiyat, iya dudu tumbak keris, wuruk kang becik punika, wasiyat ingkang sejati.
22. Wasiyat lair puniku, tan bisa mbecikken ati, puluh duwea wasiyat, pajajaran tangguhneki, gaweyan siyung wanara, yen atine nora becik.
23. Sang ebelis kang ambedhug, kadhungsangan pothar-pathir, ya wahyuning wong ika, wasiyat tan anglabeti, ing kuna sang resi putra, wasiyate angluwihi.
24. Paparinging dewa agung, iya panah amda manik, pangrusaking kala murka, swatama ingkang ndarbeni, ginawa mamaling marang, pandhawa pakuwoniki.
25. Chendhake bae-cinatur, dewa warna kang awuni, pinundhut<sup>18</sup> saking swatama, pinaringken pandhaweki, swatama datan suwala, dinukan akelip-kelip.
26. Minta tobat tan tinurut, sang kresna tan anglilani, sirna wahyune swatama, tugel bet labete ngenthir, yen panengen tinemaha,<sup>19</sup> nguni jeng suhunan giri.

<sup>17</sup> Dalam transkripsi naskah Z ditulis "karamenireki"

<sup>18</sup> Dalam transkripsi naskah Z ditulis "pimundhut"

<sup>19</sup> Dalam transkripsi naskah Z ditulis "tinemaka"

27. Tan seba mring majalangu, wong sagini den ratoni, sang prabu ing majalangka, anuduh nggempuring giri, pira-pira ing prawira, gagamen geng kang ndatengi.
28. Prapteng giri reh gumuruh, dadya samyatur upaksi, maring sira jeng suhunan, ing giri eca nunulis, kang tinulis surat islam, mengsah geng saya mang rampit.
29. Garwa putra njrit gumuruh, saksana jeng sunan giri, kala mira kang binuwang, dadya keris ngamuk nuli, jeng sunan eca ngalenggah, mung kalam ngamuk pribadi.
30. Pira-pira ingkang nggempur, mati dening kalam keris, kang keris giri lumajar, mulih maring majapahit, kala munyeng wangsul mulya, ing ngarsa jeng sunan giri.
31. Angandhika jeng sinuhun, keh kalamunyeng sireki, salira teka ing kalam, baliya mring kalam malih, ki kala munyeng wus dadya, kalam panyeratan malih.
32. Yeku utama linuhung, wasiyat ati linuwih, aywa ta salah tampa, nanacat kang karya tamsil, waliyullah kang kinarya, sapo bisa anglakoni.
33. Kang mangkono wong amugut, medhot wikalpa ing tamsil, sanadyan sikep upama, wanang anut ing pra wali, sapangkat-pangkate uga, mangsa ti tirua wali.
34. Kewala ngirib tiniru, ing tyas pakarti kang becik, oleha saparatusan, sapara kethening wali, kabeh wong ing tanah jawa, kang islam nut para wali.
35. Luhung endi kangjeng rasul, wus sah parentah hyang widhi, dadya panutan sajadad, kang manut ing kangjeng nabi, marma ran nabi panutan, wenang tinut barang kardi.
36. Gedhe ndi lan kangjeng rasul, lawan ingkang para wali, ya marmeng sun Kongsi panjang, anjejering ing pangirib, sapa ta kang ngguguyua, nadyan awak ingsun iki.
37. Wong kumrisik tanpa bayu, pan ora mangkono ugi, watak wong anom ing mangkya, akeh pintera makawi, wong anom atine sura, mbok kasusu mamhoni.
38. Durung linimbang linulut, sokur yen uwis mangerti, awak manira priyangga, kang sun karya tepa nguni, duk nedheng maksih taruna, marajak sring mamahoni.
39. Pangrasaningsun linuhing, ana ta pujangga prapti, saking praja ngaksiganda, saban ari sun wahoni, winawasan ing aksara, myang basa parama kawi.
40. Kari-kari ingsun dulu, dudu pujangga sayekti, lire ta dudu pujangga, pawitan durung ndarbeni, maksih utang nyenyolong, murad ngawur ting saluwir.
41. Dadya banget ngong angungun, ing mengko wus tuwa mami, ladak ingsun duk taruna, yen banjura tanpa kardi, nanging sanadyan ladaka, sathithik wus mratandhani.

### XIII. DHANDHANGGULA

1. Amangsuli sekar gula milir, maksih pakerti kang dadya suda, ing drajat pangethere, away karya sireku, ing wisma geng kang angluwihi, geng kang

- angluwih, geng luhure myang pelag, memet ing pamatur. Luwih boboting wangenan, kang mangkono wus pasthi tan kena gingsir, kethere kang darajat
2. Ing pangiwa panengene sami, awit nabi Adam kongsi prapta, ya ing jaman tahun kiye, Alip kang sirah pitu, tenggak papat tusan sapteki, geng alit tan abeda, tanah ngarab dangu, para nata kang akarya, ing pura dikang angirib suwarga di, tan ana kang widada.
  3. Jaman pangiwa samono malih, para ratu kang arosa-rosa, danawa myang manungsane, kang angirib swarga gung, pira-pira prapta samangkin, wong alit-alit kathah, jro praja myang dhusun, kang wus kacihna katandha, myang wong agung liyaning para narpati, wus kanas ngelmu ngadat.
  4. Apa japane yen nora keni, kang mangkono kethering darajat, ulun wani totonang pedhoting jangganingsun, sakarepe denya mbayari, yen maksih llangit dunya, lan bumi dunyeku, surya candra myang kartika, kang mangkono wus pasthi ratuning pasthi, tan kena gumingsira.
  5. Tobatingsun ing Hyang Maha Luwih, dene ulun lonyo ing pangucap, wani akarya pepesthen, saking kakuning kalbu, amumulang tan winigati, pribadi maring suta, wong saputu-putu, saking barkah ing Hyang Suksma, ngalap saking ngelmu ngadat nguni-nguni, kiniyas dadya kena.
  6. Kang saweneh ana ingkang angling, becik ambeciki popomahan, kang angluwih baguse, ingkang supaya antuk, ing pangelem kalih prakawis, dhingin pangelmira, sagung wong kang ndulu, becik resik ngresepi tyas, kaping kalih pakolih aleming gusti, ngatokken brekat nata.
  7. Kang mangkono ya bener denya ngling, nanging dipun nganggo sawatara, aja ngluwih baguse, ingkang supaya antuk, ing pangalem kalih perkawis, dhingin pangalmira, sagung wong kang ndulu, becik resik ngresepi tyas, kaping kalih pakolih aleming gusti, ngatokken brekat nata.
  8. Ya kang saking ing gustinireki, lamun kabeneran karyanira, ing gusti dadi aleme, iku alem satuhu, anrus lahir tumekeng batin, nyegeri badanira, sanadyan sireku, duwe wisma byur paradan, lamun karyanira kether miwah sisip, tan wun amanggih duka.
  9. Dene alem metu ingkang saking, wong ngakathah alem bebengkrakan, yen kawetu ganjel amben, mangka kang ngalem iku, amertamu maring sireki, sir tan anyugata, ing saananipun, ngelorokro aleme ilang, iya denya mulih pan kongsi angelih, dene alem kang nyata.
  10. Nadyan wismanira tan linuwih, amung sedheng-sedheng sawatara, mangka kancanta pamane, kang padha amertamu, yen amulih arang kang ngelih, iku alem utama, manpangat satuhu, wisma mapan nora kena, ginawa mring paseban seba ing gusti, myang kinarya ampilan.
  11. Kathah lamun winarna ing tulis, ing pratingkah sudaning darajat, miwah ing wahyu gingsire, ing sami-saminipun, mamet misil kang wus winarni, ing reh

katibeng nistha, yen uga ginantung, pinalangan nora kena, kudu mberot ya iku pratandha dadi, gingsiring wahyunira.

12. Lawan iya sabarang pakarti, amidoso nganiaya ing lyan, dupeh tan kacihneng ngakeh, mung sanak tuwa kaweruh, pinalangan sru datan keni, ya iku tandha besat, gingsiring kang wahyu, pan wahyu iku nyawanya, lewih resik yen katon pan luwih bening, mancorong kadya wulan.
13. Wahyu alit lir lintang awening, yen den ajak panggawe tan harja, suker agedhe napsune, tinon abingus-bingus, yekti minggat lumayu ngenthir, mangsa kuranga unggwan, ing pamencokipun, ngupaya kang bening ing tyas, wicaksana tyas raharja sadu budi, iku bisa rumeksa.
14. Rumeksane ing wahyu sajate, dahat ewuh gampang yen linakyan, ing lalakyan panyegahe, karsa awas lan emut, sanalika tan kena lali, risang amurweng tingkah, sumendhe sumaguh, agagah nora ayahan, legaweng tyas sanityasa anastiti, mahambek harjaning rat.
15. Sarat sarwi rinaketan ing sih, denah esah lan agamanira, angagama praknyana reh, sumarah ing Hyang Agung, ngegungena pudyasemedi, sumedya aparnawa, pranawa liripun, amadhangken ing tyasira, anyudaa dhahar nendra iku kaki, pandhangiring darajat.
16. Winantu ing panarimeng ati, rinesikan ing sastra Jawarab, bisa basa basukine, wruh lelejeming kukum, campure lan yuda nagari, yen wus resik mangkana, siramen ing kalbu, ati madhep tan kumedhap, akeh kedhap tan dhinadhap mung ngadhepi, idhepe saking tedah.
17. Tedahing guru ingkang kaliling, langlangana ing tyas palamarta, amartani pamintane, janma kang mindha punggung, asung boga ing pikir miskin, kenanan ing wacana, ywa ngrasani wuwus, wawasan tekeng wasana, sasaning utama tinakitaki, takeren ati nira.
18. Den abisa rumeksa mageri, maring wahyu lire den abisa, amung tyasira ugere, karsa bakuh akukuh, aywa keneng ginonjing eblis, maring leson sungkanan, iku amumurung, maring laku kabecikan, laku becik dumdumaning wahyu jali, tuduh sih ing Hyang Suksma.
19. Akeh lali lelakoning dadi, saking tidha dhinendheng Hyang Suksma, lamun sirna panemune, ing pakarti rahayu, kayungyune pakarti juti, juwet abawur sila, selaman-salumun, sulaya anyela-nyela, lalawora angawur awira-wiri, waranira sirna.
20. Dhinedher ing sarana mawarni, winursiteng manis-minanisan, ing manungsa kang anenes, lejeming tyas pan ayun, ngina-ngina mrih angenani, mring angen-angenira, ngeram-eram arum, lir pangungruming asmara, sumarmane mari-mari yen wus keni, kinenan kalatidha.
21. Yen ten kena kenanan ing kering, mring panggiwa kang ngowahken harja, yen wus awas pamawase, tan was-was ing pamuwus, waskitha ring riwuning ati, watara

anamara, amoring pandulu, dadalane nora samar, ing sarana yen mangkono anartibi, papagering nugraha.

22. Nahan kaping rolas kang winarni, nyatakaken obah osiking rat, nalika masakalane, ing kalisengareku, myang ing kaliyoga ayun wrin, lamun anuju jaman, kalisengareku, keh dalajat katingalan, keh pawarta dora mosik ting kalsik, setan kena tinulak.
23. Gara-gara reh kagiri-giri, mega pratala mangambak-ambak, anggraning kang harga gegrek, warna-warna kadulu cihna retu ingkang nagari, ing kono den prayitna, den rumangsa ngaub, ing prajaning ratunita, tur ta sira winisudha sinung bukti, paran tan prihatina.
24. Nenedhaa mring Hyang Maha Suksci, den abanter cegah dhahar nendra, wurunga ing dudukane, yen kena datang wurung, mung abera teka sathithik, dudukaning Pangeran, Kang Amaha Luhur, karena wajib sadaya, wong jro praja gedhe-cilik jalu-estri, padha andodongaa.
25. Sidekah atutulaking nagri, ing sakajat kawruh ta priyangga, yen tan ana barikane, parentah ing Sangulun, lamun ana parentah nuli, dikebat lakonana, serta den asengkud, matuta panedhanira, kang satengahing janma ana kang angling, angekehaken tingkah.
26. Mundak susah angrurusak pikir, nadyan geger-gegere wong kathah, reja-rejane wong akeh, tur kang mangkono muwus, sesembranan tan prapteng ati, nanging yen kabanjura, kang mangkono muwus, anempuh rusaking praja, peperangan geger lir gabah tininting, dheweke pan kaponthal.
27. Kaleweran bakrakrakan ngili, pothat-pathir nginthar kathetheran, dharedhet entek tobate, tan angrasa wong iku, ngambah prajanira narpati, ngaup salaminira, upama wisma gung, ingauban wong akathah, payon rusak bocor apa enak-inik, tan melu amayuwa.
28. Ing sakuwasanta ageng alit, rumaganga mrih jejeging praja, supaya ing waluyane wong kathah kang angaub, dadya olih martabat becik, kalumrahaning janma, mau kang lumayu, dadya martabat babangsat, sukur geger lumayu bari angutil, tan wruh lamun kaponthal.
29. Aywa ana kang salah mangerti, yeku ambeking janma kang rucah, nora kàlebu cacache, tanpa gawe winuwus, nora kena mangkono kaki, geng alit dadya tepa, ing lepiyanipun, ing setya lawan ngucira, sangsaraning kang carita kurang titi, lapak wong kurang warah.
30. Waranane sebit rontang-ranting, rantas anaratas marang ing tyas, sarira pan wus ukure, saking tambah-pitambuh, mung kahardan kang den ideri, andeder tan wruh kadar, kadar lingsem ambyuk, ing jujuran sirna gempang, anggagampang nganggo karepe pribadi, kang patutan sastra.
31. Lamun ana obah liyan nagri, iku kaki sira diprayitna, kuna ana lepiyane, ing Jakarta praja gung, purwaning perang kalawan cinis, lawas-lawas mangetan,

banjure dahuru, bedhah prajeng Kartasura, banjur sadayane praja pothar-pathir, wit tan rempeking karsa.

32. Wong agunge ana nalayani, wong cilike mawur asasaran, pating salebar tan sareh, pan uwis adatipun, wadya Jawa lir eram dami, kalawan tambak merang, katempuh ing banyu, banter gedhe alorodan, dhadhal larut tan ana tolihing gusti, kadya sasapu wudhar.
33. Panjang lamun winarna ing tulis, nguni-uni akathah kang obah, saking ing liyan prajane, tumular analetuh, pawadipun prayitneng westhi, den waskitheng pinangka, paran purwanipun, kang dadya obahing liyan, supaya ywa analetuh nunulari, den lembut nalalira.
34. Nalar kasap iku tan pakolih, yen pakoleh kaworan luamah, bawah pedhang golongane, sanadyan pedhang iku, lamun kasap kewala gelis, punggul pucuking pedhang, yen winoran lembut, awulet pucuking pedhang, lamun lembut kewala ponang prajurit, melot pedhang tan tedhas.
35. Bedane lan bawah kasap kaki, yen nganggo kasap kaputungan, temah peper ing kalame, wus kathah kang kadulu, ing palupi lepiyaniki, duk sang Narendra Kresna, nuduh Bimasunu, panuduhe kurang lembut, wong wus campuh ing yuda akeh papati, anganggo kala mangsa.
36. Kurang lembute sang Bimasiwi, dadya kaputungan analangsa, mung sajugeku lupute, wus jamak ing prang pupuh, asor unggul kalakon sami, sapisan maring kasap, sapisan mring lembut, sri Kresna kaluputanya duk patining resi Druna den wekani, paekan kamandaka.
37. Ing wurine Swatama malesi, andhustha ing pakuwon pandhawa, olih titiga patine, lah iku den aemut, lepiyan kang ing nguni-uni, aywa sok amacaa, seru melang-melung, ing sastra Jawa myang Ngarab, rasakena ing logate dipun prapti, murade den tetela.
38. Ana obah-asik tunggal nagri, nguni nagara ing Ngaksiganda, duk nedheng jaman kartane, obah-asik sakuthu, lajeng dadya pecahing nagri, katula kataletah, wong cilike sumyar, kang dadya wayang andadya, angengkoki tan wruh kamulaning cilik, Trunajaya cilaka.
39. Ing wong cilik aywa anyelaki, lamun ana obah-osiking rat, mung den awas lan sarehe, nedhaa mring Hyang Agung, mrih wurunga ywa kongsi dadi, kadya ingkang wus ngucap, panedha ing ngayun, ing temahe yen linakyan, dahurune wong cilik ingkang nglakoni, lakon kalisangara.
40. Wong angunge iya padha kontit, nanging lamun jaman kaliyoga, wong agung olih kamukten, pan uwis lakunipun, ing adating nagari Jawi, marma ingkang tinitah, wong cilik den wruh, aywa kongsi kalaratan, den amantep anut osiking nagri, aywa angraras driya.

## XIV. MIJIL

1. Lamun ana osik ting kalesik saking sawiyah wong, lire saking sawiyah uwonge, wong cilik tan jaman makam nenggih, sarta kincih-kincih, angaku yen weruh.
2. Nalika reg-oreganing nagri, mengkene mengkono akeh-akeh rekaning wartane, rungokena nanging ywa ginati, iku warta saking, bangsat nrih dahuru.
3. Anging aywa angendhak sira ngling, ing wong kang mangkono, prayoganen lawan watarane, sasahurira bayarana ngling, ing reh den kaliling, aywa selang sambut
4. Mung aywa sak ingkang asung warti, sira den was paos, ing wong-wongan ana panengrane, iya ingkang wus kucap rumiyin, pancawaleng janmi dora lan satuhu.
5. Jaman mangkya akathah kalesik sok dora angendon, pira warta tan ana jebule, nadyan wus wijil saking priyayi, prandene tan dadi, lirenora jebul.
6. Lagya anitah mungguh hyang widhi ing pawarta goroh, setan nginje-injen pakaryane, akarya pawitan den wuwuhi, den anggit pinurih, dadya dahuru.
7. Yen deahuru wong ala pakulih, akarya pirantos, ambabangus wigna tan sareh, ngadhul-adhul denira mrih olih ngadhadha kinardi, pawitane dhadu.
8. Dhadhakane mindha ngindhik-indhik, mendhak-mendhak ndhodok yen wus antuk salah panyitane, tan anyita pakewuh pakering, dosa den sasadi, nuru kang sinuru.
9. Nadyan sinurang-surang ingwuri, anerang wirangrong nora rangu-rangu panggawene wus anekad den tekadi dadi, arahaning eblis, ambles ambalusut.
10. Yen wus mangkono ananeng janmi, dahat sru pakewuh, nggone marekake pratingkahe, atine wus kebuntel wus gajih tan kamlamar isih, pinuruh sareju.
11. Aja juwet alalawn angling, lan janma mangkono, ngiris iris angaras nggegered, aywa pangling ing panglimputing ngling, aywa ta kalilin alingan alung.
12. Samunen ing netya ywa katawis, mawas den waspaos pae kang wus pana-lun-alune, nora elan yen sira kalilin, tan ana ngalangi, lumalaneng kayun.
13. Yuwanane kahanan ngenani, ing petung katungtun, titenana titika den ngentek, osiking erat angrungketi dadi, ilapat sayekti, kadya ta ing dangu.
14. Samya rare alit ingkang angling, dodolan ngacemong, wuwus iku ya satemene, pineting kira-kira pan saking, wong tuwa kang angling, rare kang anurut.
15. Lawas-lawas kalakon sayekti, wuwus kang mangkono, yeku kalebu obah osike, ing buana wus amratandhani, yen awas lan eling, barang reh kadudu.
16. Kedhap sasmita kang den ulati, satata nrus ing ndon, yen tumekeng wekasan tingale, wangsulna tingalira nguni, pengetduk ing nguwit, tninmbang lan tanduk.
17. Tanduk ndadak sira sandikani, ing reh wus waspaos, leh karaos nguni sasmitane, tiniten wus amangsa kalani, den ngati-ati, tatanireng laku.
18. Mapan ana tititirah-tirahning, nmgantara rinaos, ingcihna kang yumana dadine, dora weca aywa wancak ati, den samun samining, sila-susilayu.

19. Sayugyane awisma nagari, ngabdi ing sangkatung katungtuna ing rat saosike, yen wus dadi pandumireng budi, sawiyah ing ngati, kadya kang ing ngayun.
20. Ngayun-ayuna sihing hyang widhi, pamurung reh keron, ana sedya aywa tumekane, ana teka aywa ana kapti, kodrating hyang widhi, kang akarya wurung.
21. Ing reh kalisangara tan dadi, karsaneng hyang manon, jaman kaliyoga lilirune, asukura sewu sukurkaki, sinetya setya ring, tingkah aywa surud.
22. Sradaneng jagad keh kaeksi, tan kasad mateng wong, ya wong ingkang tan nalurekake, nalirahing nalar datan apti, senenganing urip, ngarep-arep laku.
23. Lalkone kang ala sinirik, yen harja rinojong, pan mengkono laku kalumrahe, moh ing ala akarep mring becik, madya laku neki, durung utameku.
24. Abot lakuneng janma utami, angel yan ginayoh, para pandheta wali lakune, tyas sira wus pindha jala nidhi, tak akagiat osik, ing jagad kadulu.
25. Duluraneng tyas ngakeni kapti, syuh brangta hyang manon, raga pimrih sirna winorake, lan raga nira hyang maha syuksci, wus tanpa sak serik, doh saking sakuthu.
26. Wus akutha wesi purasani, basane pekeng ros, rasika ring raras kang asareh, sosoran sumarah ing sakalir, saliring mulami, kang kataman tuwuh.
27. Tuwuh aywa tan atuwas kaki, pamawasireng ndon, den prayitna ingering panggawe, sopanane sumepa sinami, sinamar samaring, sarananeng wuwus.
28. Aywa ta was-uwas yen mengkono, linglingen ing raos, raosena sasana senenge, sanalika ywa kongsi kasilip, pilih kaselan ing, polah kyeih tan arus.
29. Ngaras-arasa sarasan widik, tan dinaden adon, ywa adan yen wus pan kana kene, dumunung ing sopana kang radin, rinadin ing kapti, ywa minering kayun.
30. Kayungyuna pangayun-ayuning yuwana pangayom, angayemi tyas mudha-mudhane, pindha pandhita sung wasita di ring siswa saethi, isthane ambangun.
31. Bangun mabanguna ring tyas titis, tatane wawangson, wawanane ening pamangune, ninditaneng nata nityasani, sasaning ening, sumengka sumungku.
32. Sumengkaning driya tan driyani, sasiki saenggon, unggiyaning kang rah rejuneng reh, marawasa ya mamartha adi, ingkang sisi-sidi weweraning kalbu.
33. Kalabaning lobang kang ngalabi labaning kalangon, ngalang-alang lalangenane, ing ilana ywa ngangen-anngeni, ngumun moneng maring riringa reh arung.
34. Rum-arum pang ruruming ragi, ragan ragan angron, ngraraketi rikat pangrukete, yen wus kagem agemen kang gemi, gumun nibeng sari, sarira mur.
35. Aywa wahya wiyar angaweri, warana tan andon, anunungku nukar kararane, nanaker karananing olih, ngulah angalulu, lukita kaluluh.
36. Tan apanjang wasitanira nis, rinugud pan anggop, panggagateng gita wasanane, surakarta wedharing palupi, serat sun arani, pan sasanasunu.

## CURRICULUM VITAE

Nama : Dra. Sri Suhandjati  
Tempat Tanggal Lahir : Sleman, 27 April 1952  
Alamat : Jl. Raya Ngaliyan 21 Semarang  
Nomor Telp. : 024-7601011  
Pekerjaan : Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo  
Alamat Kantor : Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo  
Jl. Walisongo 3-5 Semarang  
Pangkat : Lektor Kepala/IV C  
Ayah : H. Muhammad Basri (alm.)  
Ibu : Hj. Siti Khadijah (alm.)  
Suami : dr. H. Sukri Kardani, Sp.M.  
Anak : 1. Oky Rahma Prihandani  
2. Gita Nurtaningtyas Aini  
3. Erisa Choirunnisa  
4. Nungki Rosydiana Purnaningrum

### RIWAYAT PENDIDIKAN :

1. Sekolah Rakyat Negeri Sendangharjo Minggir Sleman (Lulus 1963)
2. Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta (lulus 1968)
3. Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (lulus 1976)
4. Program Doktor Bebas Terkendali Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (masuk 1996)

### PENGALAMAN ORGANISASI :

1. Ketua Pusat Studi Wanita (PSW) IAIN Walisongo Semarang (1998-2000)
2. Ketua Pusat Studi Jender (PSJ) IAIN Walisongo Semarang (2000-2002)
3. Pengurus Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Jawa Tengah (1996-2001 dan 2001-2006)
4. Ketua Jaringan Pusat Studi Jender Perguruan Tinggi Agama Jawa Tengah (2001-2006)
5. Pengurus Yayasan *Islamic Center* Jawa Tengah (2002-2005)
6. Ketua Lembaga Pengkajian Pemberdayaan Perempuan dan Anak (LP3A) Semarang (1998-2003)
7. Pengurus Pusat Kajian Islam dan Budaya Jawa IAIN Walisongo Semarang (2000-2002 dan 2002-2004)

### RIWAYAT PEKERJAAN/JABATAN:

1. Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang (1977-sekarang)
2. Pembantu Dekan II Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang (1992-1995)
3. Pembantu Dekan III Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang (1996-1999)

### **PIAGAM PENGHARGAAN:**

1. Satyalancana Karya Satya XX tahun dari Presiden Republik Indonesia (1998)
2. Kepemimpinan dan Manajemen Peningkatan Peran Wanita (1999) dari Menteri Negara Peranan Wanita

### **KARYA TULIS ILMIAH:**

1. Peranan Walisongo dalam Bidang Kesenian (diktat kuliah, 1980)
2. Islam di Spanyol (diktat kuliah, 1982)
3. Tuhan menurut Saya (Jurnal Theologia, 1993)
4. Alquran tentang Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama (Jurnal Theologia, 1994)
5. Kerajaan Islam Cirebon (Hasil Penelitian, 1994)
6. Sunan Gunung Jati: Syarif Hidayatullah ataukah Fatahillah (diktat kuliah, 1997)
7. Peranan Baitul Hikmah dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan Masa Abbasiyah (Jurnal Theologia, 1997)
8. Transformasi Islam dalam Budaya Jawa (Buku Kenangan Wisuda ke-31 IAIN Walisongo, 1997)
9. Menguak Pemikiran Fatima Mernissi tentang Peranan Wanita dalam Pemerintahan (Jurnal Theologia, 1998)
10. Politik dan Strategi Budaya Sultan Agung (Jurnal, Theologia, 1998)
11. Metodologi Penelitian Sejarah (Jurnal Walisongo, 1998)
12. Wayang dalam Komunikasi antar Budaya pada Masa Walisongo (makalah, 1998)
13. Metodologi Ilmu Perbandingan Agama (Makalah, 1998)
14. Program Pendukung Pelaksanaan Tri Etika Kampus (makalah, 1998)
15. Agama Kebudayaan dan Kebudayaan Agama (makalah, 1998)
16. Jender dalam Wacana Islam (makalah, 1999)
17. Hak-hak Reproduksi dalam Islam (makalah, 1999)
18. Politik Kraton dan Kebangkitan Sastra Jawa (Jurnal Dewaruci, 1999)
19. Peran Ulama dalam Perubahan Sosial (Jurnal Theologia, 1999)
20. Sastra Kraton dan Sastra Pesantren (Jurnal Dewaruci, 1999)
21. Dinamika Nilai Jawa Islam dan Tantangan Modernitas (dalam buku Islam dan Kebudayaan Jawa, 2000)
22. Islam dan Kesehatan Reproduksi (makalah, 2000)
23. Poligami dalam Tradisi dan Sastra Kraton Abad 19 (Jurnal Dewaruci, 2000)
24. Perempuan dalam Sastra Jawa (Jurnal Walisongo, 2001)
25. Pemerintahan Sultanah dan Penulisan Sejarah Androgynous (Jurnal Theologia, 2001)
26. Gender dalam Perspektif Lintas Budaya (Makalah Seminar Dies Natalis Undip IX, 14 November 2002)
27. Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa (salah satu penulis, diterbitkan Gama Media Yogyakarta, 2001)
28. Sabda Langit: Perempuan dalam Tradisi Islam, Yahudi, dan Kristen (salah satu penerjemah, diterbitkan Gama Media Yogyakarta, 2001)

29. Bias Jender dalam Pemahaman Islam (editor dan salah satu penulis, diterbitkan Gama Media Yogyakarta, 2001)
30. Perlindungan terhadap Tenaga Kerja Wanita (makalah, 2001)
31. Kesadaran Jender dan Kesehatan Reproduksi (makalah 2001)
32. Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Jender (editor dan salah satu penulis, diterbitkan Gama Media Yogyakarta, 2002)
33. Serat Piwulang dan Kritik Sosial Yasadipura II (Jurnal Theologia, 2002)
34. Kekerasan terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga (hasil penelitian, 2002)
35. Subordinasi Perempuan dalam Budaya Jawa (Jurnal Dewaruci, 2002)

#### **TULISAN ILMIAH POPULER:**

1. Agama dan Kegelisahan (Harian Suara Merdeka, 25 April 1995)
2. Pendidikan Seks, Masihkah Tabu (Harian Suara Merdeka, 16 Oktober 1995)
3. Perlindungan Bagi Korban Perkosaan (Harian Suara Merdeka, 15 Desember 1995)
4. Gerakan Moral dan Evaluasi Konstruktif (Harian Suara Merdeka, 11 Januari 1999)
5. Kegelisahan Intelektual Kartini (Harian Suara Merdeka, 21 April 1999)
6. Millenium Baru dan Peran Keluarga (Harian Suara Merdeka, 22 Desember 1999)
7. Kerukunan Umat Beragama (Harian Suara Merdeka, 26 Desember 1999)
8. Seks Bebas dan Kontroversi KB Remaja (Harian Suara Merdeka, 19 Februari 2000)
9. Erosi Tatakrama dan Serat Piwulang Baru (Harian Suara Merdeka, 28 Mei 2000)
10. P'tikaf dan Mawas Diri (Harian Suara Merdeka, 22 Desember 2000)
11. Pendidikan Seks dan Kesehatan Reproduksi (Harian Suara Merdeka, 27 Januari 2001)
12. Kepedulian Kartini terhadap Problem Sosial (Harian Suara Merdeka, 21 April 2001)
13. Menjaga Konsistensi Nilai Puasa (Harian Suara Merdeka, 14 Desember 2001)
14. Ibadah Haji dan Kesetaraan Jender (Harian Suara Merdeka, 23 Februari 2002)
15. Hijrah Nabi dan Solidaritas Sosial (Harian Suara Merdeka, 14 Maret 2002)
16. Kartini dan Kerukunan Umat Beragama (Harian Suara Merdeka, 26 April 2002)
17. Cadar dalam Perspektif Agama dan Budaya (Harian Suara Merdeka, 20 Desember 2002)
18. Ngupadi Dharmaning Kunthi Sejati (Harian Suara Merdeka, 29 Desember 2002)

